

PENGARUH *CORRUPTION PERCEPTION INDEX*, *GROSS DOMESTIC PRODUCT*, *EXCHANGE RATE* DAN INFLASI TERHADAP *FOREIGN DIRECT INVESTMENT* DI INDONESIA

TESIS

Oleh :

Laila Kalsum Hasibuan

Nim : 3004183034

Program Studi

S2-EKONOMI SYARIAH



PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

MEDAN

2021 M/1441 H

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis yang berjudul :

PENGARUH *CORRUPTION PERCEPTION INDEX*, *GROSS DOMESTIC PRODUCT*, *EXCHANGE RATE* DAN INFLASI TERHADAP *FOREIGN DIRECT INVESTMENT* DI INDONESIA

Oleh:

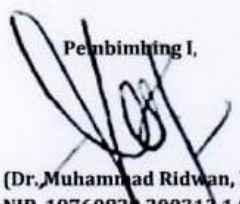
Laila Kalsum Hasibuan

NIM 3004183034

Dapat Disetujui dan Disahkan Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Magister Ekonomi (ME) Pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Medan, 05 Oktober 2021

Pembimbing I,


(Dr. Muhammad Ridwan, M.Ag)
NIP. 19760821 200312 1 004

Pembimbing II,


(Dr. Muslim Marpaung, M.Si)
NIP. 19640726 199103 1 008

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis yang berjudul "**PENGARUH *CORRUPTION PERCEPTION INDEX, GROSS DOMESTIC PRODUCT, EXCHANGE RATE* DAN INFLASI TERHADAP *FOREIGN DIRECT INVESTMENT* DI INDONESIA**" Laila Kalsum Hasibuan, NIM 3004183034 Program Studi Ekonomi Syariah, telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tanggal 08 Nopember 2021.

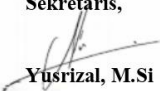
Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Ekonomi (M.E) pada Program Studi Ekonomi Syariah.

Medan, 08 Nopember 2021
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Sumatera Utara Medan

Ketua,


Maryam Batubara, MA, Ph. D
NIP. 19720716 200701 2 023
(NIDN. 2016077202)

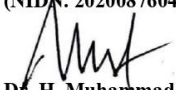
Sekretaris,


Yusrizal, M.Si
NIP. 19750522 200901 1 006
(NIDN. 2022057501)

Anggota

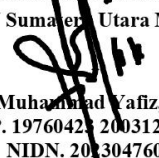

Dr. Muhammad Ridwan, M.Ag
NIP. 19760820 200312 1 004
(NIDN. 2020087604)


Dr. Muslim Marpaung, M. Si
NIP. 19640726 199103 1 008
(NIDN. 0016066411)


Dr. H. Muhammad Yusuf, M.Si
NIP. 19610815 198703 1 001
NIDN. 0015086105


Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag
NIP. 19760423 200312 1 002
NIDN. 2023047602

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Sumatera Utara Medan


Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag
NIP. 19760423 200312 1 002
NIDN. 2023047602



ABSTRAKSI

PENGARUH *CORRUPTION PERCEPTION INDEX*, *GROSS DOMESTIC PRODUCT*, *EXCHANGE RATE* DAN INFLASI TERHADAP *FOREIGN DIRECT* *INVESTMENT* DI INDONESIA

(LAILA KALSUM HASIBUAN)

NIM	: 3004183034
Program Studi	: Ekonomi Syariah
Tempat/ Tanggal Lahir	: Sei Silau, 29 November 1993
Nama Ayah	: Abdul Rivai Hasibuan
Nama Ibu	: Metty Khairani Nasution
Pembimbing	: 1. Dr. Muhammad Ridwan, M. Ag 2. Dr. Muslim Marpaung, M. Si

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Corruption Perception Index* (CPI), *Gross Domestic Product* (GDP) dan *Exchange Rate* (Nilai Tukar) dan inflasi terhadap penanaman modal asing langsung (*Foreign Direct Investment*) di Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah negara-negara kawasan Indonesia dengan menggunakan data tahunan dari tahun 2004-2019. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Hasil regresi linier berganda menunjukkan Nilai konstanta sebesar 7.58E+09. Artinya, jika variabel *Corruption perception index*, *Gross Domestic Product*, *Exchange Rate* dan inflasi konstan (tidak berubah) maka *Foreign Direct Investment* periode 2004-2019 sebesar Rp. 7.580.000.000; Nilai koefisien regresi variabel *Corruption perception index* bernilai negatif dan tidak signifikan; Nilai koefisien regresi variabel *Gross Domestic Product* bernilai positif sebesar 0.078268. Artinya setiap tumbuh ekonomi Rp 1 Milyar maka akan meningkatkan *Foreign Direct Investment* sebesar Rp. 78.000.000; Nilai koefisien regresi variabel *Exchange Rate* bernilai positif dan tidak signifikan; Nilai koefisien regresi variabel inflasi bernilai positif sebesar 1.29E+09. Artinya jika inflasi meningkat sebesar 1% maka *Foreign Direct Investment* akan menurun sebesar Rp 1.290.000.000.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara serempak *Corruption Perception Index* (CPI), *Gross Domestic Product* (GDP) dan *Exchange Rate* (Nilai Tukar) dan inflasi berpengaruh terhadap penanaman modal asing langsung (*Foreign Direct Investment*) di Indonesia.

Kata kunci : *Corruption Perception Index* (CPI), *Gross Domestic Product* (GDP), *Exchange Rate* (Nilai Tukar), Inflasi dan Penanaman Modal Asing Langsung (*Foreign Direct Investment*).



ABSTRACT

THE EFFECT OF CORRUPTION PERCEPTION INDEX, GROSS DOMESTIC PRODUCT, EXCHANGE RATE AND INFLATION ON FOREIGN DIRECT INVESTMENT IN INDONESIA

(LAILA KALSUM HASIBUAN)

NIM : 3004183034
Study Program : Ekonomi Syariah
Place and Birth Day : Sei Silau, 29 November 1993
Father's Name : Abdul Rivai Hasibuan
Mother's Name : Metty Khairani Nasution
Advisor : 1. Dr. Muhammad Ridwan, M. Ag
2. Dr. Muslim Marpaung, M. Si

The purpose of this study was to determine and analyze the effect of the Corruption Perception Index (CPI), Gross Domestic Product (GDP) and Exchange Rate and inflation on Foreign Direct Investment in Indonesia. The population in this study is the countries of the Indonesian region using annual data from 2004-2019. The data analysis technique used is descriptive statistical analysis and multiple linear regression analysis. Multiple linear regression results show a constant value of $7.58E+09$. That is, if the variables of Corruption perception index, Gross Domestic Product, Exchange Rate and inflation are constant (no change) then Foreign Direct Investment for the period 2004-2019 is Rp. 7.580.000.000; The regression coefficient value of the Corruption perception index variable is negative and not significant; The regression coefficient value of the Gross Domestic Product variable is positive at 0.078268. This means that every Rp 1 billion economic growth will increase Foreign Direct Investment by Rp. 78,000,000; The regression coefficient value of the Exchange Rate variable is positive and not significant; The value of the inflation variable regression coefficient is positive at $1.29E+09$. This means that if inflation increases by 1%, Foreign Direct Investment will decrease by Rp. 1,290,000,000.

The results show that simultaneously the Corruption Perception Index (CPI), Gross Domestic Product (GDP) and Exchange Rate (Exchange Rate) and inflation have an effect on Foreign Direct Investment in Indonesia.

Keywords: *Corruption Perception Index (CPI), Gross Domestic Product (GDP), Exchange Rate, Inflation and Foreign Direct Investment.*



تجريد

تأثير مؤشر تصور الفساد والمنتج المحلي الإجمالي وسعر
الصرف والتضخم على الاستثمار الأجنبي المباشر في
إندونيسيا

(ليل كلسم هسبوان)

رقم دفتر القيد : ٤٣٠٣٨١٤٠٠٣

قسم : اقتصاديات الشريعة

اسم الأب : عبدالرفاعي هسبوان

اسم الأم : متي خيراني نسوتيون

المشرف : در. محمد ردوان, م ع غ

در. مسلم مرف وع, م س إ

كان الغرض من هذه الدراسة هو تحديد وتحليل تأثير مؤشر مدركات الفساد ، والناتج المحلي الإجمالي ومعدل الصرف والتضخم على الاستثمار الأجنبي المباشر في إندونيسيا. السكان في هذه الدراسة هم دول المنطقة الإندونيسية باستخدام البيانات السنوية من 2004-2019. تقنية تحليل البيانات المستخدمة هي التحليل الإحصائي الوصفي وتحليل الانحدار الخطي المتعدد. تظهر نتائج الانحدار الخطي المتعدد قيمة ثابتة قدرها $E + 097.58$ ، أي ، إذا كانت متغيرات مؤشر إدراك الفساد والناتج المحلي الإجمالي وسعر الصرف والتضخم ثابتة (بدون تغيير) فإن الاستثمار الأجنبي المباشر للفترة 2004-2019 هو روبية. 7.580.000.000 ؛ قيمة معامل الانحدار لمتغير مؤشر إدراك الفساد سالبة وليست مهمة ؛ قيمة معامل الانحدار لمتغير الناتج المحلي الإجمالي موجبة عند 0.078268. وهذا يعني أن كل نمو اقتصادي بقيمة مليار روبية سيزيد الاستثمار الأجنبي المباشر بمقدار روبية. 78.000.000 ؛ قيمة معامل الانحدار لمتغير سعر الصرف موجبة وليست مهمة ؛ قيمة معامل الانحدار المتغير للتضخم موجبة عند $E + 091.29$. هذا يعني أنه إذا زاد التضخم بنسبة 1٪ ، سينخفض الاستثمار الأجنبي المباشر بمقدار روبية.

1,290,000,000

تظهر النتائج أن مؤشر مدركات الفساد والناتج المحلي الإجمالي ومعدل الصرف (سعر الصرف) والتضخم لهما تأثير على الاستثمار الأجنبي المباشر في إندونيسيا.

الكلمات المفتاحية: مؤشر مدركات الفساد ، الناتج المحلي الإجمالي ، سعر الصرف ، التضخم والاستثمار الأجنبي المباشر .

KATA PENGANTAR



Syukur alhamdulillah. segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat yang tak terhingga kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik sesuai dengan kemampuan penulis. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Rasulullah SAW, *qudwah hasanah* dalam menjalankan aktivitas sehari-hari yang syafaatnya diharapkan di hari kemudian kelak. *Allahumma Shalli 'ala Muhammad wa 'ala ali muhammad.*

Tesis dengan judul **“PENGARUH *CORRUPTION PERCEPTION INDEX, GROSS DOMESTIC PRODUCT, EXCHANGE RATE* DAN INFLASI TERHADAP *FOREIGN DIRECT INVESTMENT* DI INDONESIA”** yang diselesaikan untuk melengkapi tugas akhir dalam rangka memperoleh gelar Magister dalam bidang ilmu ekonomi syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) Medan.

Tesis ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua penulis. Dengan segenap kerendahan hati penulis ucapan terima kasih yang paling istimewa kepada Ayahanda Abdul Rivai Hasibuan dan Ibunda tercinta Metty Khairani Nasution yang telah membesarkan, mendidik, dan mendoakan penulis. Terima kasih juga penulis ucapkan teruntuk suami tercinta Abdul Aziz Harahap, MA yang telah sudi kiranya menjadi tempat mencurahkan pikiran dan memberikan dukungan kepada penulis. Teristimewa untuk kedua buah hatiku Muhammad Syarif Al-Fatih Harahap dan Muhammad Fathan Al-Fariz Harahap yang telah menjadi penyemangan penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini. Untuk saudara-saudaraku yang ku banggakan Rijal Hamid Hasibuan S.ST dan Nurjannah Hasibuan . Untuk mertua penulis Ayahanda Drs. Hasan Basri Harahap, MH dan Ibunda Kartari Pohan, S.Pdi beserta abang ipar dan kakak ipar penulis.

Tesis ini tidak akan selesai tanpa bantuan dan bimbingan dari guru besar, dosen-dosen, keluarga, dan kerja sama dari rekan sejawat peneliti yang ada di

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) Medan. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Muhammad Yafiz, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara.
3. Ibu Maryam Batubara, MA., Ph.D selaku Ketua Jurusan Ekonomi Syariah (S2) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara dan Bapak Yusrizal, SE, M. Si selaku sekretaris jurusan Ekonomi Syariah (S2) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Muhamamd Ridwan, M. Ag selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, mengajarkan dan mengarahkan penulis dari sebelum seminar proposal sampai tesis ini selesai.
5. Bapak Dr. Muslim Marpaung, M.Si selaku pembimbing II dosen yang selalu memberikan bimbingan dan arahan saat pertama kali mengajukan judul dan membuat proposal. Bapak yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis dan teman-teman untuk cepat menyelesaikan program pascasarjana karena tesis yang baik adalah tesis yang selesai.
6. Bapak Dr. Muhamamd Yusuf Harahap, M. Si selaku penguj yang telah sudi kiranya meluangkan waktunya untuk memberikan arahan bimbingan begitupun saran-saran agar tesis ini menjadi lebih baik.
7. Seluruh dosen dan pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan Pascasarjana UINSU yang telah banyak memberikan pendidikan, pengajaran dan pelayanannya kepada penulis.
8. Kepada seluruh pimpinan, dosen dan pegawai Fakultas Syariah dan Hukum UINSU yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu yang telah banyak memberikan pelajaran dan kesempatan kepada penulis untuk dapat menjadi bagian dari keluarga besar Fakultas Syariah dan Hukum UINSU.
9. Kepada rekan-rekan S2 Ekonomi Islam angkatan 2018 khususnya kelas regular yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang setia menemani, membantu dan memberikan saran dalam penyelesaian tesis ini.

Terima kasih atas segala bantuannya, tesis ini tidak mungkin selesai tanpa bantuan dan kerjasamanya. Semoga bantuan tersebut memperoleh balasan berupa pahala dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna, karena masih terdapat kesalahan dan kekeliruan baik dari segi penulisan dan penyusunannya. Oleh karena itu, penulis masih menerima kritikan dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan penelitian ini.

Medan, 31 Agustus 2021
Penulis

Laila Kalsum Hasibuan

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah pengalihan huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin adalah penyalinan huruf-huruf arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya. Pedoman transliterasi Arab-Latin ini berdasarkan keputusan Kementerian Agama serta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543bJU/1987.

A. Konsonan

Konsonan Bahasa Arab dalam tesis ini dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian lainnya dilambangkan dengan huruf dan tanda. Adapun daftar huruf Arab dan transliterasinya dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No.	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1.	ا	<i>Alif</i>	-	Tidak dilambangkan
2.	ب	<i>Bā'</i>	B/ b	Be
3.	ت	<i>Tā'</i>	T/ t	Te
4.	ث	<i>Śā'</i>	Ś/ ś	Es (dengan titik di atas)
5.	ج	<i>Jīm</i>	J/ j	Je
6.	ح	<i>Ḥā'</i>	Ḥ/ h	Ha (dengan titik di bawah)
7.	خ	<i>Khā'</i>	Kh	Ka dan Ha
8.	د	<i>Dāl</i>	D/ d	De
9.	ذ	<i>Ẓāl</i>	Ẓ/ ẓ	Zet (dengan titik di atas)
10.	ر	<i>Rā'</i>	R/ r	Er
11.	ز	<i>Zāi</i>	Z/ z	Zet
12.	س	<i>Sīn</i>	S/ s	Es
13.	ش	<i>Syīn</i>	Sy	Es dan Ye
14.	ص	<i>Ṣād</i>	Ṣ/ ṣ	Es (dengan titik di bawah)
15.	ض	<i>Ḍād</i>	Ḍ/ ḍ	De (dengan titik di bawah)
16.	ط	<i>Ṭā'</i>	Ṭ/ ṭ	Te (dengan titik di bawah)
17.	ظ	<i>Ẓā'</i>	Ẓ/ ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
18.	ع	<i>'Ain</i>	'	Koma terbalik
19.	غ	<i>Gain</i>	G/ g	Ge

20.	ف	<i>Fā'</i>	F/ f	Ef
21.	ق	<i>Qāf</i>	Q	Qiu
22.	ك	<i>Kāf</i>	K/ k	Ka
23.	ل	<i>Lām</i>	L/ l	El
24.	م	<i>Mīm</i>	M/ m	Em
25.	ن	<i>Nūn</i>	N/ n	En
26.	ه	<i>Ha</i>	H/ h	Ha
27.	و	<i>Wau</i>	W/ w	We
28.	ء	<i>Hamzah</i>	'	Opostrof
29.	ي	<i>Yā'</i>	Y/ y	Ye

B. Vokal

Adapun vokal dalam Bahasa Arab terbagi menjadi 2 (dua) yaitu sebagai berikut:

1. Vokal Tunggal

Dalam Bahasa Arab vokal tunggal dilambangkan dengan tanda *harakat*, yaitu sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	<i>Fathah</i>	A	A
ِ	<i>Kasrah</i>	I	I
ُ	<i>Dammah</i>	U	U

2. Vokal Rangkap

Dalam Bahasa Arab vokal rangkap merupakan gabungan antara harkat dan huruf, yaitu sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
يَ	<i>Fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
وَ	<i>Fathah dan wāu</i>	Au	a dan u

Contoh:

Kataba = كَتَبَ

Haula = حَوْلَ

Kaifa = كَيْفَ

Fa'ala = فَعَلَ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu sebagai berikut:

<i>Harakat dan Huruf</i>	<i>Nama</i>	<i>Huruf dan Tanda</i>	<i>Nama</i>
اَ / اِي	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā / ā	a dan garis di atas
يَ / يِي	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī / ī	i dan garis di atas
وَ / وِي	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū / ū	u dan garis di atas

Contoh:

Qāla = قَالَ
= يَقُولُ

Qīla = قِيلَ

Yaqūlu

4. Tā' al-Marbūṭah

Ada 2 (dua) transliterasi untuk *tā' al-marbūṭah* yaitu sebagai berikut:

- Tā' al-marbūṭah* hidup, yaitu mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah /t/.
- Tā' al-marbūṭah* mati, yaitu mendapat harkat *sukun*, transliterasinya adalah /h/.

Pada kata yang terakhir dengan *tā' al-marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' al-marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

1) *Rauḍah al-atfāl* / *rauḍatul atfāl* = رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ

2) *Al-Madīnah al-Munawwarah* = الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ

3) *Thalhah* = طَلْحَةَ

5. Syaddah/ Tasydīd

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda. Tanda *syaddah* atau tanda *tasydīd* dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

Rabbanā = رَبَّنَا

Al-Birru = الْبِرُّ

Al-Haddu = الْحَدُّ

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf “ال”, namun dalam transliterasi ini, kata sandang itu dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu:

a. Kata Sandang Diikuti oleh Huruf Qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* yaitu huruf *lām* /ل/ ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /ل/ tetap berbunyi /l/.

Contoh:

Al-Maliku = الْمَلِكُ *Al-Qalamu* = الْقَلَمُ *Al-Jalālu* = الْجَلَالُ

b. Kata Sandang Diikuti oleh Huruf Syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* yaitu huruf *lām* /ل/ ditransliterasikan sesuai dengan bunyi huruf setelahnya, yaitu diganti dengan huruf yang mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

Ar-Rajulu = الرَّجُلُ *As-Syamsu* = الشَّمْسُ

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof dan itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

Ta “khuṣūna” = تَأْخُذُونَ *Syai ‘un* = شَيْئِي *An-Nau’* = النَّوْءُ

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi’l* (kata kerja), *ism* (kata benda) maupun *ḥarf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain. Hal ini dikarenakan ada huruf atau harkat yang dihilangkan, sehingga dalam penulisan kata transliterasinya dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya:

Contoh:

- Wa innallāha lahua khair ar-rāziqīn* = وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ
- Wa innallāha lahua khairurrāziqīn* = وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ
- Bismillāhi majrehā wa mursāhā* = بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital sama dengan yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital yang digunakan untuk

menulis awal nama dan permulaan kalimat. Bila nama diri didahulukan dengan kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri sendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- a. *Wa mā Muḥammadun illā Rasūl*
- b. *Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓi bi Bakkata mubārakan*
- c. *Syahrū Ramaḍān al-lazī unzila fīhi al-Qurān*
- d. *Syahrū Ramaḍān al-lazī unzila fīhil-Qurān*
- e. *Wa laqad ra'āhu bil-ufuqil-mubīn*
- f. *Al-Ḥamdu lillāhi Rabbil-'alamīn*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- a. *Nasrun minallāhi wa faṭḥun qarīb*
- b. *Lillāhi al-amru jami'an*
- c. *Lillāhil-amru jami'an*
- d. *Wallāhu bikulli syai'in 'alīm*

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman tranliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. karena itu, peresmian pedoman tranliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan Penelitian	16
D. Manfaat Penelitian	16
E. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
A. Tinjauan Pustaka	18
1. Investasi	20
a. Pengertian Investasi	20
2. Penanaman Modal Asing Langsung / <i>Foreign Direct Investment</i>	22
a. Pengerian Penanaman Modal Asing Langsung.....	22
b. Teori Penanaman Modal Asing Langsung	24
c. Tujuan dan Manfaat Penanaman Modal Asing Langsung	27
d. Faktor-faktor yang mempengaruhi Penanaman Modal Asing Langsung.....	28
3. <i>Corruption Perception Index</i>	30
a. Pengertian <i>Korupsi</i>	30
b. Pengertian <i>Corruption Perception Index</i>	30

c. Hubungan <i>Corruption Perception Index</i> dengan <i>Foreign Direct Investment</i>	31
d. Korupsi dalam Perspektif Ekonomi Islam	32
4. <i>Gross Domestic Product</i>	35
a. Pengertian <i>Gross Domestic Product</i>	35
b. Pendekatan <i>Gross Domestic Product</i>	36
c. Hubungan <i>Gross Domestic Product</i> dengan <i>Foreign Direct Investment</i>	37
5. Exchange Rate	39
a. Pengertian <i>Exchange Rate</i>	39
b. Hubungan <i>Exchange Rate</i> dengan <i>Foreign Direct Investment</i>	40
6. Inflasi	42
a. Pengertian Inflasi.....	42
b. Jenis Inflasi.....	43
c. Inflasi Perspektif Ekonomi Islam	46
d. Hubungan Inflasi dengan <i>Foreign Direct Investment</i>	47
7. Maqasyid Syariah Imam Syatibi.....	48
a. Pengertian maqasyid syariah.....	48
b. Pokok maqasyid syariah.....	49
c. Cara menjaga maqasyid syariah.....	52
C. Penelitian Terdahulu	54
D. Kerangka Pemikiran.....	61
E. Hipotesis	62
BAB III METODE PENELITIAN	63
A. Jenis Penelitian.....	63
B. Tempat dan Waktu Penelitian	63
C. Batasan Operasional.....	63
D. Definisi Operasional Variabel.....	64
E. Populasi dan Sampel	65
F. Jenis dan Sumber Data.....	66

G. Metode Pengumpulan Data.....	67
H. Teknik Analisis Data.....	67
I. Statistik Deskriptif	67
J. Uji Asumsi Klasik.....	67
K. Analisis Regresi Linear Berganda.....	70
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	72
A. Gambaran Umum Penelitian	72
B. Hasil Penelitian	75
1. Deskripsi Variabel Penelitian.....	75
2. Uji Asumsi Klasik	77
3. Uji Regresi Linier Berganda	80
4. Uji Hipotesis.....	81
C. Pembahasan Hasil Analisis Data.....	84
1. Pengaruh <i>Corruption perception index</i> terhadap <i>Foreign Direct Investment</i>	84
2. Pengaruh <i>Gross Domestic Product</i> terhadap <i>Foreign Direct Investment</i>	86
3. Pengaruh <i>Exchange Rate</i> terhadap <i>Foreign Direct Investment</i>	87
4. Pengaruh Inflasi terhadap <i>Foreign Direct Investment</i>	88
5. Pandangan <i>Maqasyid Syariah</i> terhadap <i>Foreign Direct Investment</i>	89
BAB V PENUTUP.....	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA.....	100
LAMPIRAN.....	105

DAFTAR TABEL

Tabel`	Hal
Tabel 1.1 <i>Corruption Perception Index Negara-negara Asia Pasific</i> Tahun 2012-2018.....	7
Tabel 2.1 Penelitian terdahulu.....	54
Tabel 3.1 Variabel Operasional.....	65
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	75
Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolinearitas.....	78
Tabel 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas	79
Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi	79
Tabel 4.5 Koefisien Regresi Linier Berganda.....	80
Tabel 4.6 Hasil Uji F	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar`	Hal
Gambar 1.1 <i>Foreign Direct Investment</i> negara-negara Asia Pasific tahun 2016-2018	3
Gambar 1.2 <i>Foreign Direct Investment</i> di Indonesia tahun 2012-2018.....	4
Gambar 1.3 Persentase nilai GDP dan nilai FDI dari tahun 2012-2016 di Indonesia.....	11
Gambar 1.4 Persentase Exchange Rate dan nilai FDI dari tahun 2012-2016 di Indonesia.....	13
Gambar 2.1 Kurva Teori keynes tentang penentu tabungan	37
Gambar 2.2 <i>Kurva Demand Pull Inflation</i>	44
Gambar 2.3 <i>Kurva Cost Push Inflation</i>	45
Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran	61
Gambar 4.1 Peta Geografi Indonesia	72
Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas.....	77
Gambar 4.3 <i>Maqasyid syariah</i> tentang penanaman modal asing.....	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan proses terjadinya kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan kekuatan ekonomi potensial yang diarahkan menjadi ekonomi secara riil melalui penanaman modal. Pembentukan modal dapat dikatakan sebagai kunci utama menuju pembangunan ekonomi. Pembentukan modal juga berarti pembentukan keahlian karena keahlian sering menjadi faktor pendukung terjadinya pembentukan modal.¹ Pembangunan ekonomi suatu negara membutuhkan banyak sumber pembiayaan baik dari dalam negeri ataupun luar negeri. Pembiayaan yang besar dalam pembangunan ekonomi bagi setiap negara tidak dapat sepenuhnya bersumber dari aliran modal domestik, namun pembiayaan yang berasal dari modal asing dibutuhkan untuk memenuhi kekurangan dalam pembiayaan pembangunan ekonomi suatu negara.

Penanaman modal asing yang masuk ke suatu negara terdiri dari dua jenis investasi, yaitu investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment*) dan investasi portofolio. Investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment*) dimana para investor berpartisipasi dalam manajemen perusahaan untuk memperoleh imbalan modal yang mereka tanamkan. Sedangkan untuk investasi portofolio investor membeli saham dan obligasi yang semata-mata tujuannya untuk memperoleh hasil dari dana yang ditanamkan. Kedua jenis investasi ini memiliki dampak yang sama-sama positif bagi proses peningkatan perekonomian suatu negara, namun penanaman modal asing langsung (*Foreign Direct Investment*) dapat memberikan dampak positif bagi suatu negara. Penanaman modal asing langsung dapat membantu negara berkembang mengatasi masalah kekurangan tabungan dan kekurangan mata uang asing.²

¹ M. L. Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016). Hlm, 338.

² Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, *Pembangunan Ekonomi (jilid 2) (Edisi Kesebelas)* (United Kingdom: Edisi Kesembilan terjemahan oleh Devri Barnadi Putera Jakarta: Erlangga, 2011). Hlm, 328-333.

Penanaman modal asing langsung dalam jangka panjang bagi Indonesia dapat melatih golongan pribumi mendapatkan keahlian dalam bidang-bidang yang diusahakan oleh pemodal asing. Selain itu, perusahaan-perusahaan asing dapat mempercepat proses alih teknologi baru (*transfer of technology*) ke negara berkembang karena dalam mendirikan perusahaan-perusahaan di negara-negara itu teknologi yang digunakan adalah teknologi yang jauh lebih baik dari yang ada di negara berkembang. Masyarakat dan pemerintah juga akan merasakan dampak dari penanaman modal asing langsung. Bagi pemerintah, penanaman modal asing langsung akan menambah kesempatan kerja dan mengurangi masalah pengangguran yang dihadapi pemerintah. Kemampuan perusahaan-perusahaan asing menggunakan teknologi yang tinggi akan menyebabkan meningkatnya produktivitas dan oleh karenanya perusahaan akan mampu membayar gaji karyawan lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan nasional. Manfaat yang paling nyata yang dapat dirasakan dari masuknya penanaman modal asing langsung adalah meningkatkan pendapatan negara melalui pajak dan dapat menciptakan hubungan yang lebih stabil dalam lingkup perekonomian dua negara.³

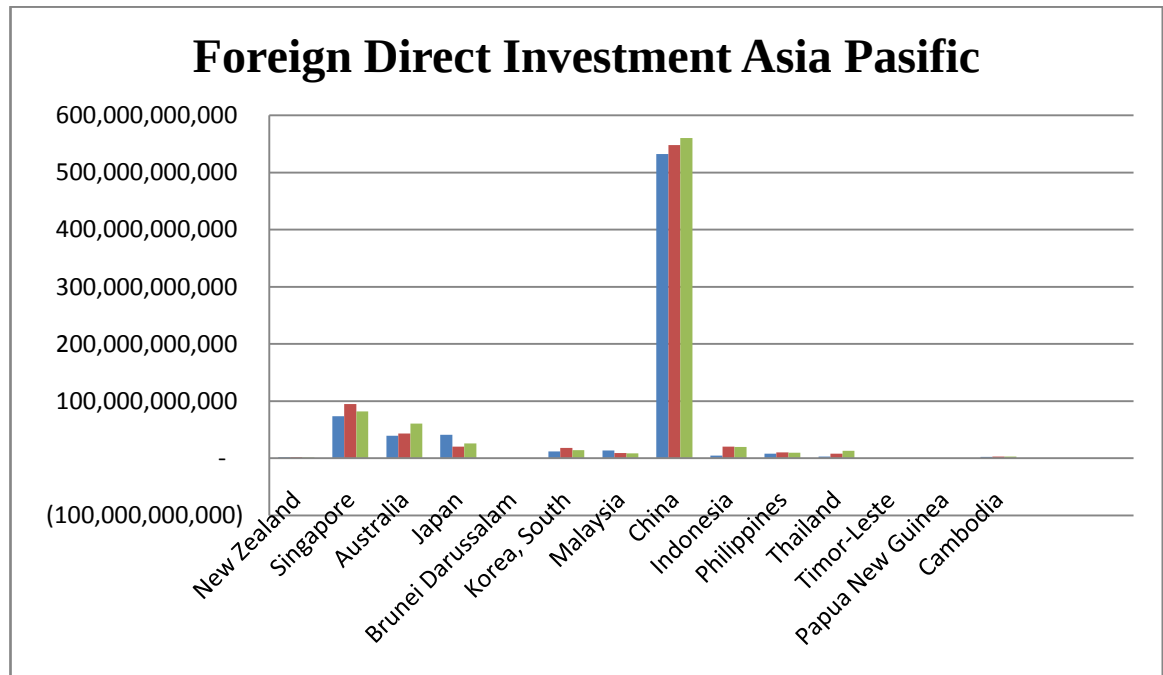
Penanaman modal asing langsung tidak hanya membantu negara-negara yang sedang berkembang saja. Akan tetapi juga menguntungkan pihak investor asing yang melakukan FDI, salah satu yang menjadi motivasi investor untuk melakukan FDI di negara berkembang adalah: Perusahaan berusaha mendapatkan return yang tinggi disuatu negara melalui tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi, melakukan diversifikasi resiko, memperoleh sumber daya yang lebih murah, menghindari hambatan tarif, pasar dari negara tuan rumah sangat menjanjikan dan dapat memperoleh profit yang lebih banyak jika dibandingkan dengan diproduksi di negara asalnya sendiri dan tingkat upah pekerja yang relative murah.⁴

³ Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Hlm, 481.

⁴ Prof. Dr. Hamdy Hady. DEA, *Ekonomi Internasional : Teori dan Kebijakan Keuangan Internasional, Buku 2* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001). Hlm, 93.

Berikut adalah grafik 1.1 yang menggambarkan keadaan *Foreign Direct Investment* negara-negara Asia Pasific.

Gambar 1.1
***Foreign Direct Investment* negara-negara Asia Pasific tahun 2016-2018**
(dalam US \$)



Sumber : wordbank

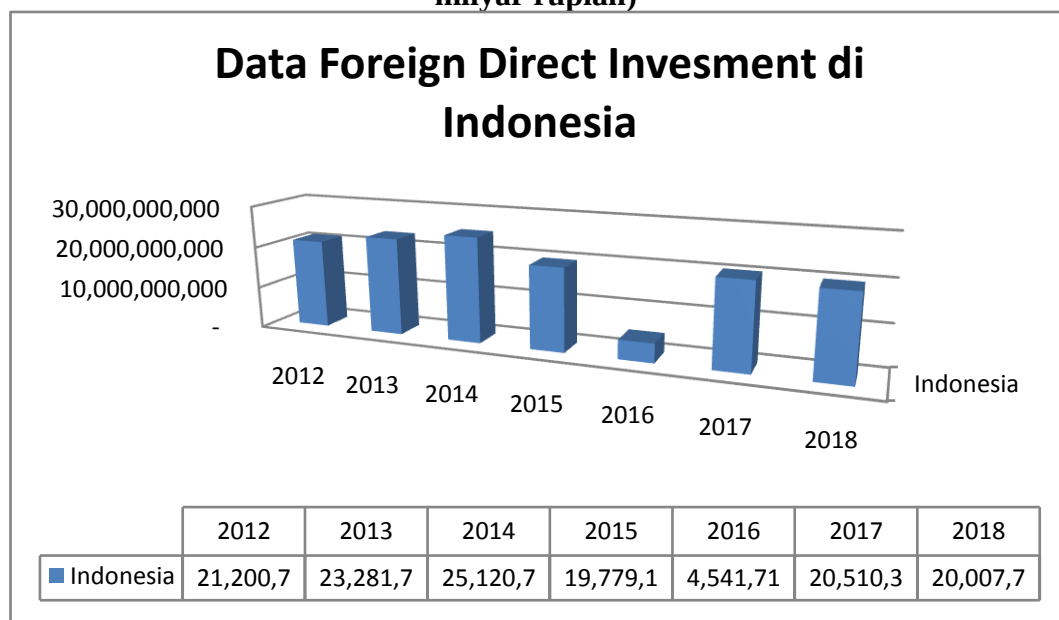
Berdasarkan data *Foreign direct investment* Asia Pasific dari tahun 2016-2018, *Foreign direct investmen* mengalami fluktuasi dari tahun ketahun. Pilihan investor asing untuk menanamkan investasinya dalam bentuk FDI, dibanding bentuk modal lainnya di suatu negara, dipengaruhi oleh kondisi dari negara penerima FDI (*pull factors*) maupun kondisi dan strategi dari penanam modal asing (*push factors*). *Pull factors* dari masuknya FDI antara lain terdiri dari kondisi pasar, ketersediaan sumber daya, daya saing, kebijakan yang terkait dengan perdagangan dan industri serta kebijakan liberalisasi FDI (didalam bentuk insentif investasi), sedangkan yang termasuk *push factors* antara lain strategi

investasi maupun strategi produksi dari penanam modal, serta persepsi resiko terhadap negara penerima.⁵

Adanya dampak positif penanaman modal asing langsung (*Foreign Direct Investment*) ternyata tidak terlepas dari banyaknya fenomena yang memperlihatkan kondisi di lapangan yang menghambat penanaman modal, salah satu diantaranya terkait status dan kondisi keamanan investasi di suatu negara. Menurut survei *world economic forum* terhadap pelaku bisnis sejumlah faktor utama penghambat investasi, diantaranya : korupsi, inefisiensi birokrasi, akses ke pembiayaan, infrastruktur tidak memadai, kebijakan tidak stabil, instabilitas pemerintah, tarif pajak, etos kerja buruh, regulasi pajak, inflasi, pendidikan tenaga kerja rendah, kejahatan dan pencurian, peraturan tenaga kerja, kebijakan kurs asing, kapasitas investasi minim dan kesehatan masyarakat buruk.⁶

Berikut adalah grafik 1.2 yang menggambarkan keadaan *Foreign Direct Investment* di Indonesia.

Gambar 1.2
***Foreign Direct Investment* di Indonesia tahun 2012-2018 (dalam milyar rupiah)**



Sumber : Wordbank

⁵Andry Prasmuko dan Yanfitri Yati Kurniati, "Determinan FDI : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Langsung," Working Paper, 2007,Hlm 1.

⁶ World Economic Forum. " The Global Competitiveness Index 2017-2018 edition", (www.weforum.org/, diakses 29 September 2021).

Data *Foreign direct investment* di atas menunjukkan bahwa *Foreign direct investment* di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun ke tahunnya, dan dapat dilihat pada tahun 2016 data FDI turun drastis dari angka 19,779,127,977 ke angka 4,541,713,739. Penurunan FDI dapat mencerminkan kerapuhan ekonomi secara global, pelemahan terus menurun dari permintaan agregat, pertumbuhan lamban dan hal lainnya. Keadaan seperti ini dapat memiliki dampak negatif pada perdagangan dan nilai tambah global.

Investasi bertujuan untuk memacu pertumbuhan ekonomi. Untuk mencapai itu, investasi perlu ditingkatkan sejalan dengan kenaikan daya saing Indonesia di mata Internasional. Langkah yang dilakukan pemerintah adalah menerbitkan UU Cipta Kerja atau Omnibus Law dengan harapan dapat menarik minat investor asing untuk menanamkan modalnya ke Indonesia. Diharapkan Omnibus Law dapat membuat iklim investasi di Indonesia menjadi semakin membaik dan mengangkat perekonomian bangsa. Jika dilihat pasal-pasal dari UU Cipta kerja, UU ini sama-sama menguntungkan pemerintah maupun investor asing yang menanamkan modalnya di Indonesia. Dengan adanya UU ini, maka pengurusan perizinan akan lebih mudah.

Menurut WEF, di Indonesia ada 16 faktor yang menjadi penyebab lambatnya investasi di Indonesia. Dari 16 faktor tersebut, korupsi adalah yang menjadi permasalahan utama atau penghalang iklim investasi di negeri kepulauan ini. Korupsi dianggap menjadi kendala utama yang sangat mengganggu dan merugikan negara. Adapun efek langsung yang akan ditimbulkan dari berbagai praktek korupsi adalah hadirnya persaingan yang tidak sehat, dan kesenjangan serta distribusi ekonomi yang tidak merata.⁷

Korupsi berasal dari bahasa Latin: *corruption* dari kata kerja *corrumpere* berarti busuk, rusak, menggoyahkan, memutar balik, menyogok. Menurut *Transparency International* adalah perilaku pejabat publik, baik politikus/ politisi maupun pegawai negeri, yang secara tidak wajar dan tidak legal memperkaya diri

⁷ World Economic Forum. :The Global.....

atau memperkaya mereka yang dekat dengannya, dengan menyalahgunakan kekuasaan publik yang dipercayakan kepada mereka.⁸

Korupsi menjadi sebuah fenomena global yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah berdampak pada aspek ekonomi. Tindakan korupsi akan menghambat jalannya kegiatan perekonomian di suatu Negara, karena para pelaku ekonomi akan merasa dirugikan dan enggan melakukan kegiatan ekonomi. Sehingga akan berdampak pada perkembangan ekonomi suatu Negara dan menimbulkan banyak permasalahan di sektor perekonomian, diantaranya yaitu: Penurunan produktivitas dan lambatnya pertumbuhan ekonomi, Rendahnya kualitas barang dan jasa produksi, Menurunnya tingkat pendapatan suatu Negara, Menurunnya kepercayaan dari para investor, Keterbelakangan perekonomian Negara.⁹

Dalam memandang hubungan korupsi dan pertumbuhan ekonomi, para ekonom, sejarawan dan ahli politik telah terlibat dalam debat yang panjang tentang apakah korupsi membahayakan pertumbuhan ekonomi. Pandangan umum menyatakan bahwa korupsi mengganggu aktivitas ekonomi dengan mendistorsi alokasi sumber daya yang efisien dalam perekonomian. Kebanyakan para ekonom memandang bahwa korupsi merupakan penghambat utama pembangunan. Korupsi merupakan salah satu penyebab pendapatan rendah dan memainkan peran penting dalam menimbulkan jebakan kemiskinan.¹⁰

Pada Penelitian ini penilaian tingkat korupsi mengacu pada *Corruption Perception Index* (CPI) atau Indeks Persepsi Korupsi. Tabel 1.1 di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan *Corruption Perception Index* di negara-negara Asia Pasific pada tahun 2012-2018.

⁸Muhammad Shoim, "Laporan Penelitian Individual (Pengaruh Pelayanan Publik Terhadap Tingkat Korupsi pada Lembaga Peradilan di Kota Semarang)" (Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2009).Hlm,14.

⁹Ahmad Zurul, "Dampak Korupsi Terhadap Berbagai Aspek Kehidupan," Kompasiana, 2016,https://www.kompasiana.com/zurul_98/581e17a4d99373bb3293679e/dampak-korupsi-terhadap-berbagai-aspek-kehidupan.diakses pada tanggal 12 Januari 2020 jam 20.00 WIB.

¹⁰ Niloy Bose and M. Emranul Haque Keith Blackburn, "Public Expenditures, Bureaucratic Corruption and Economic Development," in Economic Discussion Paper EDP-0530 (Manchester: The University of Manchester, 2005), Hlm2.

Tabel 1.1**Corruption Perception Index Negara-negara Asia Pasific Tahun 2012-2018**

NO	Country	CPI score 2018	CPI score 2017	CPI score 2016	CPI score 2015	CPI score 2014	CPI Score 2013	CPI Score 2012
1	New Zealand	87	89	90	91	91	91	90
2	Singapore	85	84	84	85	84	86	87
3	Australia	77	77	79	79	80	81	85
4	Japan	73	73	72	75	76	74	74
5	Brunei Darussalam	63	62	58			60	55
6	Korea, South	57	54	53	54	55	55	56
7	Malaysia	47	47	49	50	52	50	49
8	China	39	41	40	37	36	40	39
9	Indonesia	38	37	37	36	34	32	32
10	Philippines	36	34	35	35	38	36	34
11	Thailand	36	37	35	38	38	35	37
12	Timor-Leste	35	38	35	28	28	30	33
13	Papua New Guinea	28	29	28	25	25	25	25
14	Cambodia	20	21	21	21	21	20	22

Sumber : <https://www.transparency.org>

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa negara New Zealand pada tahun 2018 sebagai negara maju memiliki skor korupsi sebesar 87, kemudian diikuti oleh Singapura dengan skor 85 hal ini dapat dikatakan jika negara New Zealand dan Singapura tergolong bersih dari kegiatan korupsi. Australia, Japan, Brunei Darussalam dan Korea Selatan memiliki skor di atas 50. Hal ini dapat dikatakan jika negara-negara ini tergolong cukup bersih dari kegiatan korupsi. Kemudian untuk ke negara lain seperti, Malaysia, Indonesia, China, Philippines, Thailand,

Timor-Leste, Papua New Guinea, dan Kamboja memiliki skor yang mendekati 0. Hal ini dapat dikatakan bahwa negara-negara ini memiliki kegiatan korupsi yang aktif.

Indonesia merupakan Negara berkembang dan Negara mayoritas penduduk muslim terbesar diantara Negara kawasan Asia Pasifik lainnya. Skor CPI Indonesia menunjukkan angka 32, ini menandakan bahwa skor CPI hampir mendekati angka 0 yang berarti tingkat korupsi di Indonesia tergolong aktif. Dengan demikian negara Indonesia yang memiliki skor korupsi lebih rendah menarik untuk diteliti, untuk melihat bagaimana pengaruh dari korupsi terhadap aliran masuk FDI.

Secara ekonomi dengan keberadaan korupsi akan mengganggu laju pertumbuhan pendapatan dan kekayaan, sehingga timbulnya korupsi akan menyebabkan timbulnya kesenjangan pendapatan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mauro yang menunjukkan bahwa korupsi berhubungan negative dengan laju pertumbuhan ekonomim dan merusak aliran investasi yang ada. Artinya jika korupsi meningkat maka investasi akan terganggu dan begitu juga pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan.¹¹

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Bisson yang menyatakan semakin tinggi nilai CPI maka semakin kecil angka korupsi di negara tersebut. Ini membuat resiko yang di ambil para pemodal asing semakin kecil, karena membaiknya kualitas birokrasi akan berdampak positif terhadap FDI.¹² Andryan Setyadharma juga mengungkapkan semakin sedikit campur tangan suatu pemerintahan dalam mengelola ekonominya maka nilai indeks persepsi korupsi akan semakin besar yang menunjukkan semakin berkurangnya korupsi.¹³

Berdasarkan teori *signaling* CPI dapat memberikan sinyal kepada investor bahwa suatu negara akan memberikan keuntungan yang lebih tinggi dengan

¹¹ Paulo Mauro, "Corruption and Growth," *Quarterly Journal of Economic* 110 (1995). Hlm, 681–712.

¹² Ourvashi Bissoon, "Can Better Institutions Attract More Foreign Direct Investment (FDI)? Evidence from Developing Countries'," *International Research Journal of Finance and Economics*. ISSN 1450-, no. Issue 82. (2012).

¹³ Andryan Setyadharma, "Hubungan Antara Korupsi Dengan Penanaman Modal Asing :," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* 22, no. 3 (2007): 277–91.

melihat nilai indeks persepsi korupsi (CPI) suatu negara. CPI sebagai variabel ekonomi dapat mempengaruhi masuknya aliran dana FDI di Indonesia. Semakin baik nilai CPI maka semakin tinggi nilai investasi asing yang masuk ke negara tersebut.¹⁴

Peran pertumbuhan ekonomi sangat penting terhadap aliran modal asing berupa FDI yang masuk ke negara, karena pertumbuhan ekonomi dapat dicerminkan dengan pendapatan dan daya beli masyarakat dan membuat permintaan barang dan jasa akan semakin besar. Keuntungan penanaman modal asing pada suatu negara berdampak pada keuntungan yang diterima oleh perusahaan-perusahaan nasional yang menerima ekonomi ekstern dari perusahaan-perusahaan asing yang dikembangkan. Keuntungan itu terutama berupa kemungkinan untuk menggunakan teknologi yang lebih baik, lebih mudah memperoleh bahan baku dan dapat menjual hasil-hasil usahanya kepada perusahaan asing.¹⁵

Jika di suatu negara pertumbuhannya baik maka investasi akan mengalami peningkatan di negara tersebut. Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari Produk Domestik Bruto (PDB). Baiknya tingkat pertumbuhan PDB tentu dapat memberikan pengaruh yang positif bagi negara sebab mampu membuat investor untuk menanamkan modalnya di negara tersebut.¹⁶

Berdasarkan teori *signaling*, PDB dapat memberikan sinyal bahwa sebuah negara akan memberikan keuntungan yang lebih tinggi dengan melihat besarnya pangsa pasar suatu negara. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dianggap mampu mengembalikan nilai yang lebih bagi investor asing dalam meningkatkan investasi. Para investor akan memilih lokasi FDI di negara yang mempunyai daya beli yang cukup untuk produk yang akan dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Daya beli masyarakat identik dengan pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi

¹⁴ M. J. Harrison, *Understanding The Corruption Perception Index : Application Issues for The Foreign Direct Investment Decision*. (Durham: Southern New Hampshire University, 2002).

¹⁵ Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan* (Jakarta: Kencana, 2014).Hlm.329

¹⁶ Arfan Shahzad dan Abdullah Kaid Al-Swidi., "Effect of Macroeconomic Variables on the FDI inflows: The Moderating Role of Political Stability: An Evidence from Pakistan," *Asian Social Science*, 2013, 270–79.

pertumbuhan ekonomi suatu negara maka semakin tertarik investor untuk melakukan investasi karena merupakan pasar yang menjanjikan bagi para investor.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Simionescu yang mengungkapkan bahwa tingginya PDB di Negara EU (*European Union*) akan meningkatkan ketertarikan investor untuk berinvestasi di Negara EU tersebut.¹⁷ Hal serupa juga ditemukan oleh Awan yang menyatakan bahwa PDB memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *Foreign Direct Investment*, karena tingginya PDB menyebabkan peningkatan daya tarik investasi asing langsung ke Pakistan.¹⁸

Dapat disimpulkan aliran masuk pada FDI sangat dipengaruhi oleh PDB, yang merupakan salah satu indikator penilaian keadaan suatu perekonomian. Karena PDB adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara dalam satu tahun tertentu dengan menggunakan faktor-faktor produksi milik warga negaranya dan milik penduduk di negara-negara lain. Biasanya dinilai menurut harga pasar dan dapat didasarkan kepada harga yang berlaku dan harga tetap.¹⁹ Dimana diindikasikan apabila pendapatan suatu negara tinggi, maka hal ini dapat menunjukkan bahwa keadaan perekonomian suatu negara dikatakan stabil, dan hal inilah yang dapat dijadikan salah satu alasan bagi investor asing atau menanamkan investasinya.

Grafik di bawah ini menunjukkan persentase dari nilai GDP dan nilai FDI dari tahun 2012-2016 di Indonesia :

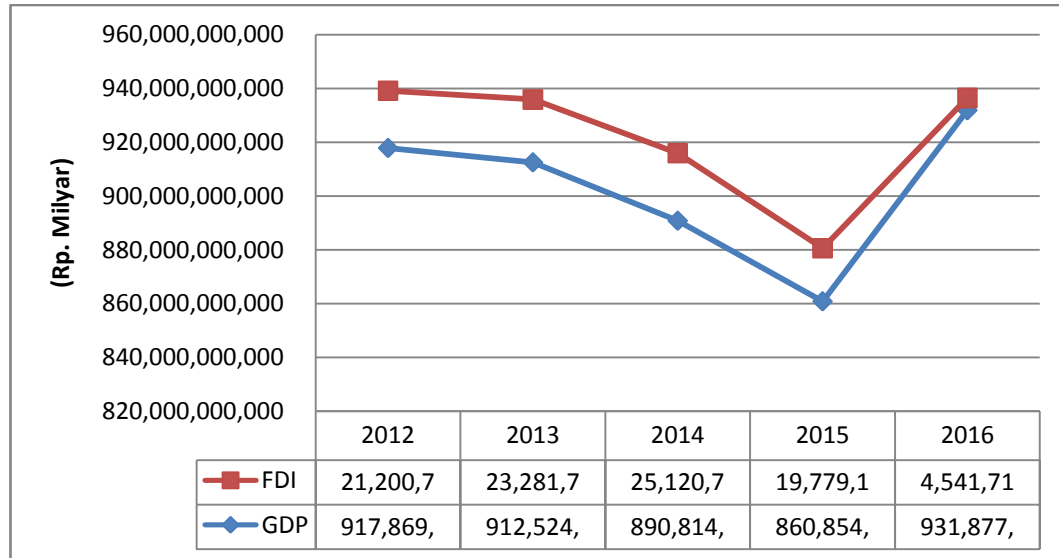
¹⁷ Mihaela Simionescu, "The Relation Between Economic Growth and Foreign Direct Investment During the Economic Crisis in the European Union.," *Zb. rad. Ekon.fak. Rij.* 34 (1), 2016, 187–213.

¹⁸ K. Awan, M. Z., Khan, B., & Uz Zaman, "Economic determinants of Foreign Direct Investment (FDI) in commodity producing sector: A case study of Pakistan.," *African Journal of Business Management* 5 (2) (2011): 537–45.

¹⁹ Sadono Sukirno, *Teori Pengantar Makroekonomi*, Rajawali Press, 3 ed. (Jakarta, 2016). Hlm.34-35.

Gambar 1.3

Persentase nilai GDP dan nilai FDI dari tahun 2012-2016 di Indonesia



Sumber : Worldbank

Dari grafik di atas terlihat bahwa nilai GDP pada tahun 2012-2016 mengalami kenaikan setiap tahunnya, sedangkan nilai FDI mengalami fluktuasi, terlihat dari tahun 2014-2016 FDI mengalami penurunan yang terjadi secara signifikan. Hal ini tidak sesuai dengan uraian teori maupun penelitian terdahulu yang telah dibahas di atas, dan inilah alasan mengapa menarik untuk diteliti.

Kemudian menyoroti salah satu indikator ekonomi yaitu nilai tukar (*exchange rate*) yang juga diidentifikasi sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat *foreign direct investment* di suatu negara. Tinggi rendahnya nilai tukar terhadap dolar dalam suatu negara diduga dapat menentukan tingkat *foreign direct investment*.

Sebuah teori yang dikemukakan oleh Mankiw ketika kurs riil tinggi, maka barang-barang luar negeri relatif murah dan barang-barang domestik relatif mahal. Sebaliknya, jika kurs riil rendah maka barang-barang luar negeri relatif mahal dan barang-barang domestik relatif murah.²⁰ Hal tersebut dapat menjadi pertimbangan para investor untuk melakukan investasi pada suatu negara. Menurut the currency areas hypothesis theory bahwa perusahaan asing yang memiliki nilai kurs (mata

²⁰ N. Gregory Mankiw, "The Macroeconomist as Scientist and Engineer," *Journal of Economic Perspectives*, 2006, <https://doi.org/10.1257/jep.20.4.29>.

uang) yang lebih kuat dibandingkan negara lainnya, cenderung akan berinvestasi sebab negara yang bermata uang lemah umumnya tidak mampu berinvestasi karena resiko yang mungkin dihadapinya akan tinggi. Dapat dikatakan bahwa sumber dari investasi asing langsung (FDI) ialah negara dengan nilai mata uangnya yang lebih kuat dan negara dengan mata uang yang lebih lemah akan menjadi negara penerima atau tujuan FDI.

Penelitian dari Bilawal dan Muwarni menghasilkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap investasi asing langsung.²¹ Dan penelitian yang dilakukan oleh menyatakan bahwa penanaman modal asing berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah per US\$.²² Penelitian yang dilakukan oleh Siti Khodija yang berjudul “Analisis Penanaman Modal Asing Di Indonesia Dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Tukar Rupiah” mengatakan bahwa ketika terjadi peningkatan Penanaman Modal Asing maka mengakibatkan permintaan terhadap rupiah meningkat. Ini karena nilai rupiah terapresiasi terhadap US\$.²³

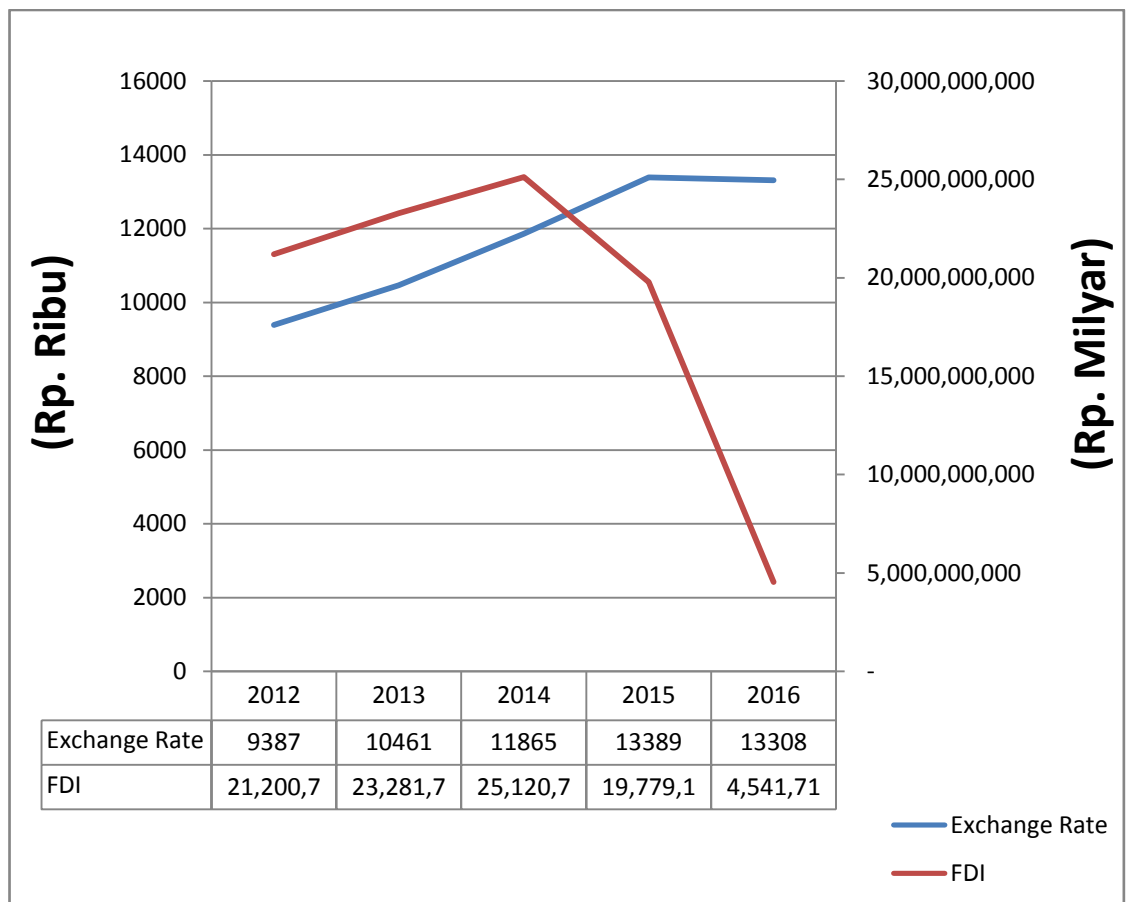
Grafik di bawah ini menunjukkan persentase dari Exchange Rate dan nilai FDI dari tahun 2012-2016 di Indonesia :

²¹ Muhammad Bilawal et al, “Impact of Exchange Rate on Foreign Direct Investment in Pakistan,” *Advances in Economics and Business*. 2 (6), 2014, 223–31.

²² Siti Hodijah, “Analisis Penanaman Modal Asing di Indonesia dan Pengaruhnya terhadap Nilai Tukar Rupiah,” *Jurnal PAradigma Ekonomika* Vol. 10, N (n.d.). Hlm.360.

²³ siti Khodijah, “Analisis Penanaman Modal Asing Di Indonesia Dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Tukar Rupiah,” *Jurnal Paradigma Ekonomika* Vol.10, No.2, Oktober 2015 10, no. 2 (2015): 350–362. Hlm 360.

Gambar 1.4
Persentase Exchange Rate dan nilai FDI dari tahun 2012-2016 di
Indonesia



Sumber : Worldbank

Investasi asing sangat erat kaitannya dengan nilai mata uang suatu negara. Investor cenderung melakukan investasi di negara dengan nilai tukar uang yang lebih kuat.²⁴ Nilai tukar akan mempengaruhi aktifitas investasi karena adanya fluktuasi nilai tukar yang membuat investor cenderung berhati-hati dalam melakukan investasinya di negara lain. Dapat dilihat dari gambar 1.4 jika nilai tukar terapresiasi maka FDI juga mengalami kenaikan, begitupun sebaliknya jika nilai tukar terdepresiasi maka FDI akan mengalami penurunan. Ini dapat dilihat pada tahun 2012-2013 nilai tukar terapresiasi dan nilai FDI mengalami peningkatan. Dan sebaliknya pada tahun 2015-2016 nilai tukar terdepresiasi menyebabkan FDI

²⁴ Jeff Madura, *International Corporate Finance*. Edisi 8. Buku 1 (Jakarta: Salemba Empat, 2009). Hlm, 61.

mengalami penurunan. Akan tetapi dapat dilihat pada tahun 2013-2014 nilai tukar terdepresi akan tetapi jumlah FDI mengalami peningkatan, ini alasan mengapa menarik diteliti hubungan nilai tukar terhadap FDI.

Tidak hanya CPI, PDB, dan Exchange rate saja yang berpengaruh terhadap besarnya investasi asing secara langsung dalam perekonomian akan tetapi inflasi juga dianggap dapat mempengaruhi. inflasi adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit perhitungan moneter) terhadap barang-barang/komoditas jasa.²⁵ Inflasi terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus menerus dan saling mempengaruhi. Istilah inflasi juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang kadangkala dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga.

Inflasi ringan di bawah sepuluh persen dapat menolong terjadi pertumbuhan ekonomi karena investasi dapat memberikan semangat kepada investor untuk meningkatkan produksinya, karena dengan kenaikan harga yang terjadi investor akan mendapatkan lebih banyak keuntungan. Dengan demikian produksi akan meningkat dan akan tersedia lapangan kerja baru.²⁶

Tingkat inflasi ringan dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian yaitu dapat menolong perekonomian dengan cara meningkatkan produk domestik bruto, karena dengan adanya inflasi dapat memaksa orang untuk bekerja, menabung dan berinvestasi.

Diantara banyak faktor yang dapat mempengaruhi aliran masuk FDI peneliti memilih untuk menganalisa 4 variabel yaitu *Corruption Perception Index* (CPI), *Gross Domestic Product* (GDP) dan *Exchange Rate* (Nilai Tukar) dan inflasi untuk melihat bagaimana variabel-variabel tersebut mempengaruhi aliran masuk FDI di Indonesia yang menjadi objek penelitian ini.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 1 sampel negara yang tergolong sebagai kelompok negara berkembang di kawasan Asia Pasific yaitu

²⁵ Douglass Greenwald, *Encyclopedia of Economic* (New York: McGraw-Hill, Inc, 1982). Hlm, 510.

²⁶ Rahma Yulianti dan Khairuna, "Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh Periode 2015-2018 dalam Prespektif Ekonomi Islam," *Jurnal Akuntansi Muhammadiyah* Vol.9 No.2 (2019). Hlm, 119.

Indonesia. Selain alasan karena negara-negara tersebut tergolong sebagai kelompok negara berkembang, dan memiliki aliran masuk FDI yang cukup fluktuatif, selain itu peneliti juga memilih Indonesia sebagai sampel karena memiliki skor CPI yang rendah yaitu dibawah angka 50. Indonesia merupakan negara yang memiliki masalah regulasi dan birokrasi yang rumit. Dan juga Indonesia merupakan negara bermayoritas muslim terbesar di kawasan Asia Pasific. Alasan-alasan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menjadikan Indonesia sebagai sampel penelitian.

Peneliti memilih judul **PENGARUH *CORRUPTION PERCEPTION INDEX*, *GROSS DOMESTIC PRODUCT*, *EXCHANGE RATE* DAN INFLASI TERHADAP *FOREIGN DIRECT INVESTMENT* DI INDONESIA** karena judul ini penting untuk diteliti karena FDI yang bersifat sebagai bentuk aliran modal jangka panjang, diharapkan mampu mendorong pertumbuhan investasi yang baik di Indonesia serta peneliti ingin mengetahui apakah variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini benar-benar mempengaruhi aliran masuk FDI.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh *Corruption Perception Index (CPI)* terhadap FDI di Indonesia tahun 2004 - 2019?
2. Bagaimana pengaruh GDP terhadap FDI di Indonesia tahun 2004 - 2019?
3. Bagaimana pengaruh *Exchange Rate* terhadap FDI di Indonesia tahun 2004 - 2019?
4. Bagaimana pengaruh *inflasi* terhadap FDI di Indonesia tahun 2004 - 2019?
5. Bagaimana pengaruh *Corruption Perception Index (CPI)* , GDP dan *Exchange Rate* dan inflasi terhadap FDI di Indonesia tahun 2004 - 2019 secara bersama-sama?

6. Bagaimana *Maqasyid Syariah* memandang *Foreign Direct Investment*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Corruption Perception Index (CPI)* terhadap FDI di Indonesia tahun 2004 - 2019
2. Untuk mengetahui pengaruh GDP terhadap FDI di Indonesia tahun 2004 - 2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Exchange Rate* terhadap FDI di Indonesia tahun 2004 - 2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh *inflasi* terhadap FDI di Indonesia tahun 2004 - 2019.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Corruption Perception Index (CPI)* , GDP, *Exchange Rate* dan Inflasi terhadap FDI di Indonesia tahun 2004 - 2019 secara bersama-sama.
6. Untuk mengetahui Bagaimana pandangan *Maqasyid Syariah* pada *Foreign Direct Investment*

D. Manfaat Penelitian

Berikut adalah beberapa manfaat dari penelitian ini :

1. Bagi Peneliti, Sebagai Tugas akhir atau Tesis Program Magister Ekonomi Islam dan menambah wawasan pengetahuan dalam menganalisis pengaruh CPI, GDP dan Nilai tukar terhadap FDI di kawasan Indonesia.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya, Sebagai informasi dan tambahan literatur untuk penelitian yang berkaitan dengan *foreign direct investment*.
3. Bagi pemerintah, Diharapkan dapat menjadi masukan untuk memperbaiki kebijakan-kebijakan yang telah berlaku mengenai *foreign direct investment*. Agar dapat menambah minat investor untuk berinvestasi di Indonesia.

E. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab, yang mana di dalam tiap-tiap bab akan dibagi ke dalam beberapa sub bab yang memiliki kaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Adapun sistematika dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

BAB I merupakan pendahuluan, bab ini terdiri dari lima bagian yang dimulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II merupakan kajian pustaka yang berkaitan dengan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian. Pada bab ini penulis menjelaskan tentang teori investasi, Penanaman modal asing, korupsi (*Corruption Perception Index*), *Gross Domestic Product* (GDP), *Exchange Rate* (Nilai tukar) dan inflasi, hubungan antar variable, kajian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III merupakan metode penelitian, pada bab ini akan dijelaskan tentang lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, Definisi operasionalisasi variable, Batasan Operasional, populasi dan sampel, Jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, Teknik analisis data, Uji asumsi klasik, Pengujian Hipotesis.

BAB IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini akan dijelaskan hasil penelitian terkait hasil dari rumusan maslaah yang telah ditentukan.

BAB V merupakan penutup, bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian serta saran yang diberikan yang berkaitan dengan penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan beberapa penelitian, maka peneliti menemukan penelitian-penelitian yang terkait dengan tema penelitian yang sedang dilakukan, antara lain sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Uwubanmwun, Ahmed E.& Ajao, Mayowa G. yang berjudul “*The Determinants and Impacts of Foreign Direct Investment in Nigeria*”. Penelitian ini mengkaji determinan dan dampak Penanaman Modal Asing (PMA) secara empiris di konteks ekonomi Nigeria 1970-2009. FDI telah diidentifikasi sebagai katalis penting ekonomi pengembangan melalui transfer teknologi, praktik manajemen mutakhir dan manfaat lainnya. Hasil VECM menunjukkan bahwa FDI telah memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Nigeria. Padahal uji kausalitas menunjukkan bahwa FDI berpengaruh terhadap PDB. Keterbukaan perdagangan, suku bunga, ukuran pemerintah dan PDB memberikan pengaruh positif pada FDI, sementara ada hubungan negatif antara FDI dan nilai tukar yang mungkin dikaitkan dengan tingkat depresiasi yang tinggi pada mata uang selama periode ini.²⁷

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sayeeda Bano dan Jose Tabbada dengan judul “*Foreign Direct Investment Outflows : Asian Developing Countries*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Foreign Direct Investment arus keluar yang terkait erat dengan tingkat Produk Domestik Bruto, tabungan domestik yang tinggi, cadangan besar asing, orientasi ekspor, dan investasi langsung yang relatif besar asing arus masuk di negara-negara sumber, dengan kekuatan dan pentingnya setiap faktor yang berbeda-beda dengan tingkat perkembangan. Kesimpulan utama kami adalah bahwa, meskipun non-tradisional Asing arus keluar Investasi Langsung sejauh ini telah terbatas pada sejumlah

²⁷ Uwubanmwun Ahmed E. dan Ajao Mayowa Gabriel, “The Determinants and Impacts of Foreign Direct Investment in Nigeria,” *International Journal of Business and Management* 7, no. 24 (2012), <https://doi.org/10.5539/ijbm.v7n24p67>. Hlm. 75.

negara-negara berkembang, sebagian besar Asia, negara-negara berkembang lainnya juga bisa menjadi modal eksportir dengan lingkungan internasional yang mendukung dan kebijakan dalam negeri yang sesuai.²⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Khodija yang berjudul “Analisis Penanaman Modal Asing Di Indonesia Dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Tukar Rupiah” mengatakan ketika terjadi peningkatan Penanaman Modal Asing maka dari hasil penelitian ini dapat dilihat terjadi apresiasi nilai tukar Rupiah per US\$. Hal ini terjadi karena dengan meningkatnya modal investor asing di Indonesia mengakibatkan permintaan terhadap rupiah meningkat.²⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Bakri Abdul Karima, Zulkefly Abdul Karimb, and Mohamad Naufal Nasharuddina yang berjudul “Corruption and Foreign Direct Investment (FDI) in ASEAN-5: A Panel Evidence” Hasil ini menunjukkan bahwa Negara-negara dengan korupsi yang rendah dan ukuran pasar yang besar akan menarik lebih banyak arus masuk FDI. Implikasi kebijakan dari studi ini menunjukkan bahwa pemerintah Negara-negara ASEAN-5 perlu menyatukan dan melanjutkan upaya dalam meningkatkan integritas dan kredibilitas administrasi dan transaksi mereka. Selain itu, mempertahankan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan juga penting sebagai faktor penuh dalam menarik lebih banyak arus masuk FDI di masa depan.³⁰

Berdasarkan beberapa penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu mengenai pengaruh *Foreign Direct Investment*. Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini terletak pada objek penelitiannya dimana pada penelitian ini hanya terfokus pada negara Indonesia saja. Kemudian untuk variabel penelitiannya meliputi *Corruption Perception Index*, *Gross Domestic Produk*, *Exchange Rate* dan *Inflasi*. Dan tahun penelitian pada penelitian ini dari tahun 2004-2019.

²⁸ Sayeeda Bano and Jose Tabbada, “Foreign Direct Investment Outflows Asia Developing Countries,” *Journal of Economic Integration* 30, no. 2 (2015). Hlm, 386.

²⁹ Khodijah, “Analisis Penanaman Modal Asing Di Indonesia Dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Tukar Rupiah.” Hlm, 360.

³⁰ Bakri Abdul, Zulkefly Abdul, dan Mohamad Naufal, “Corruption and Foreign Direct Investment (FDI) in ASEAN-5 : A Panel Evidence” 64, no. 2 (2018): 145–56. Hlm, 153.

B. Landasan Teori

1. Investasi

a. Pengertian Investasi

Investasi berasal dari kata invest yang artinya menanam, menginvestasikan ataupun menanam uang. Istilah Investasi ataupun penanaman modal adalah dua istilah yang digunakan pada kegiatan berbisnis maupun perundang-undangan, yang mana mengandung makna yang sama dan kadang dipakai dengan cara interchangeable. Istilah investasi digunakan dalam kegiatan bisnis, sedangkan istilah penanaman modal digunakan dalam bahasa perundang-undangan.³¹

Investasi adalah suatu bentuk pengeluaran atau pembelanjaan penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah kapasitas produksi barang atau jasa yang tersedia dalam perekonomian atau investasi juga bisa disebut penanaman modal atau pembentukan modal.³²

Investasi bisa diartikan sebagai penanaman dana yang tujuannya untuk mendapatkan manfaat ataupun laba di kemudian hari.³³ Jadi investasi adalah penanaman suatu modal baik berbentuk barang ataupun uang untuk melakukan usaha yang akan mendapatkan keuntungan.

Menurut Undang-undang penanaman modal Pasal 1 No. 25 Tahun 2007, penanaman modal adalah segala bentuk kegiatan menanam modal, baik oleh penanam modal dalam negeri ataupun penanam modal asing untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia. Sedangkan modal adalah aset yang berbentuk uang ataupun benda lain yang bukan uang yang dimiliki oleh penanam modal yang memiliki nilai ekonomis. Penanam modal merupakan perseorangan ataupun badan usaha yang melakukan penanaman modal mencakup penanam

³¹ Ida Bagus Rahmadi Supanca, *Kerangka Hukum dan Kebijakan Investasi Langsung Di Indonesia* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006).Hlm,1.

³² Michael. P Todaro, *Pembangunan Ekonomi (Jilid 1) (Edisi 9), Edisi Kesembilan terjemahan oleh Haris Munandar dan Puji AL* Jakarta: Erlangga, 2008, <https://doi.org/10.1109/PSCE.2009.4840154>.

³³ Adiwarman A. Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010). Hlm, 236.

modal dalam negeri dan penanam modal asing.³⁴ Penanaman modal terbagi menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut:³⁵

1) Penanaman Modal Dalam Negeri/PMDN (*Domestic Investment/DI*)

Istilah Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) asalnya dari bahasa inggris, yakni *Domestik Investment* (DI). Menurut UU penanaman modal Pasal 1 No. 25 Tahun 2007 menyebutkan kalau penanaman modal dalam negeri ialah aktivitas menanam modal untuk melakukan usaha pada wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan memakai modal dalam negeri. Sedangkan modal dalam negeri yakni modal yang dimiliki oleh negara Republik Indonesia, perseorangan warga negara Indonesia ataupun badan usaha yang berbentuk badan hukum ataupun tidak berbadan hukum. Penanam modal dalam negeri merupakan perseorangan warga negara Indonesia, badan usaha Indonesia, negara Republik Indonesia ataupun daerah yang melakukan penanaman modal pada wilayah negara Republik Indonesia.

2) Penanaman Modal Asing/PMA (*Foreign Direct Investment/FDI*)

Istilah Penanaman Modal Asing (PMA) asalnya dari bahasa inggris, yakni *foreign direct investment* (FDI). Menurut Undang-undang penanaman modal Pasal 1 No. 25 Tahun 2007 menyebutkan bahwa penanaman modal asing aktivitas penanaman modal untuk melakukan usaha pada wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang memakai modal asing semuanya ataupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri. Sedangkan modal asing adalah modal milik negara asing, perseorangan warga negara asing ataupun berbadan hukum Indonesia yang sebagian ataupun semua modalnya milik pihak asing. Penanaman modal asing merupakan perseorangan warga negara asing, lembaga usaha asing maupun pemerintah asing yang melakukan penanaman modal pada wilayah negara Republik Indonesia.

³⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal.

³⁵ Wordpress, "Pengertian Penanaman Modal Asing (Foreign Direct Investment)", <https://hukumbisnisindonesia.wordpress.com/2018/03/14/pengertian-penanaman-modal-asing-foreign-direct-investment/> (diakses pada 29 September 2021, Pukul 21.06 WIB).

Dalam undang-undang penanaman modal No. 25 Tahun 2007 Pasal 3 ayat 2 menyatakan tujuan dari penanaman modal adalah:³⁶

- a) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional;
- b) Melahirkan lapangan usaha;
- c) Meningkatkan pembangunan ekonomi berkelanjutan;
- d) Meningkatkan kemampuan daya saing dunia usaha nasional;
- e) Meningkatkan kapasitas serta kemampuan teknologi;
- f) Mendorong pengembangan ekonomi kerakyatan;
- g) Mengolah ekonomi potensial menjadi kekuatan ekonomi *riil* dengan memakai dana yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri;
- h) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Penanaman modal pada di Indonesia diselenggarakan berdasarkan asas :³⁷

- a) Kepastian Hukum;
- b) Keterbukaan;
- c) Akuntabilitas;
- d) Perlakuan yang sama dan tidak membedakan asal negara;
- e) Kebersamaan;
- f) Efisiensi berkeadilan;
- g) Berkelanjutan;
- h) Berwawasan lingkungan;
- i) Kemandirian;
- j) Keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional;
- k) Kemudahan-kemudahan yang diberikan pemerintah.

2. Penanaman Modal Asing Langsung / *Foreign Direct Investment* (FDI)

a. Pengertian *Foreign Direct Investment* (FDI)

Pasal 1 ayat (3) Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 memberi pengertian penanaman modal asing sebagai kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun

³⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 Tentang Penanam.....

³⁷

yang berpatungan dengan penanaman modal dalam negeri. Dalam Undang-undang hanya mengatur penanaman modal asing yang dilakukan secara langsung. Sedangkan mengenai bidang-bidang usaha tidak terdapat dalam Undang-undang ini, tetapi terdapat dalam peraturan pelaksanaan yang berupa Peraturan Presiden Nomor 76 Tahun 2007 tentang kriteria dan persyaratan penyusunan bidang usaha yang tertutup dan bidang usaha yang terbuka dengan persyaratan di bidang penanaman modal dan Peraturan Presiden RI Nomor 77 tahun 2007 tentang Daftar bidang usaha yang tertutup dan bidang usaha yang terbuka dengan persyaratan di bidang penanaman modal serta Peraturan Presiden RI Nomor 111 tahun 2007 tentang perubahan terhadap Peraturan Presiden Nomor 77 Tahun 2007.³⁸

Menurut Prof. M Sornarajah³⁹, pengertian tentang penanaman modal asing adalah, “*transfer of tangible or intangible assets from one country to another for the purpose of use in the country to generate wealth under the total or partial control of the owner of the assets*”. Terjemahannya adalah penanaman modal asing ialah pemindahan modal yang bentuknya berwujud maupun yang tidak berwujud dari negara yang satu ke negara lain dengan tujuan penggunaannya di negara tujuan penanaman modal, untuk mendatangkan laba dibawah pengendalian total ataupun sebagian dari pemilik modal.⁴⁰ Dari beberapa pengertian di atas, maka penanaman modal asing (PMA) adalah transfer modal yang dilakukan oleh negara asal ke negara tujuan investasi dengan tujuan memperoleh laba dari proses pemanfaatannya.

Dari paparan definisi diatas, maka unsur-unsur dari penanaman modal asing adalah :

- 1) Dilakukan secara langsung, artinya investor secara langsung menanggung semua resiko yang akan dialami dari penanaman modal tersebut;

³⁸

³⁹ M. Sornarajah, *The International Law on Foreign Investment* (Cambridge, USA: Cambridge University Press, 2010). Hlm, 2.

⁴⁰ H Salim HS, *Hukum Investasi Di Indonesia*, ed 2. (Depok: Raja Grafindo Persada, 2018).Hlm, 140.

- 2) Menurut Undang-Undang, artinya bahwa modal asing yang di investasikan di Indonesia oleh investor asing harus didasarkan pada substansi, prosedur, dan syarat-syarat yang telah ditentukan dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku dan ditetapkan oleh pemerintahan Indonesia;
- 3) Digunakan untuk menjalankan perusahaan di Indonesia, artinya modal yang ditanamkan oleh investor asing digunakan untuk menjalankan perusahaan di Indonesia harus berstatus sebagai Badan Hukum.

b. Teori Penanaman Modal Asing (*Foreign Direct Investment*)

Menurut Muchammad Zaidun dalam orasi ilmiahnya “Teori-Teori Hukum Investasi dan Penanaman Modal”, mengemukakan teori-teori yang berkaitan dengan kepentingan negara dalam bidang investasi, tinjauannya adalah dari sudut pandang kepentingan pembangunan ekonomi. Adapun teori-teori ekonomi pembangunan sebagai dasar pijakan kebijakan hukum investasi yang, adalah:⁴¹

- 1) Teori Klasik dan Neo Klasik (*The Classical and Neo Classical Theory on Foreign Investment*)

Teori ekonomi klasik dalam penanaman modal asing menyatakan bahwa penanaman modal asing secara keseluruhan menguntungkan ekonomi negara penerima modal. Adapun faktor yang mendukung pandangan teori klasik dan neo klasik, yaitu:

- a) Pertama, merupakan fakta bahwa modal asing yang dibawa ke negara pemilik modal menjamin bahwa modal nasional/domestic yang tersedia dapat digunakan untuk kepentingan pembangunan dan kepentingan masyarakat. Masuknya modal dan penanaman modal asing kembali oleh penanaman modal asing yang berasal dari keuntungan yang tidak dikembalikan ke negaranya, akan meningkatkan tabungan dari negara

⁴¹ Muchammad, Zaidun, 2005, Penerapan Prinsip-prinsip Hukum Internasional Penanaman Modal Asing di Indonesia (Ringkasan Disertasi), Program Pasca Sarjana Univ. Airlangga, Surabaya, (Muchammad, Zaidun II), hlm. 8.

penerima modal. Penghasilan pemerintah melalui pajak meningkat dan pembayaran-pembayaran lain juga akan meningkat.

- b) Kedua, Penanaman modal asing biasanya membawa serta teknologi yang terdapat di negara pemilik modal dan menyebarkan teknologi tersebut di dalam negara penerima modal.
- c) Ketiga, dengan masuknya modal asing berarti terciptanya lapangan baru. Tanpa penanaman modal asing kesempatan untuk bekerja tidak akan didapat.
- d) Keempat, pekerja-pekerja yang dipekerjakan pada perusahaan penanaman modal asing akan mendapatkan keahlian sehubungan dengan teknologi yang dibawa dan diperkenalkan oleh penanam modal asing. Keahlian dalam bidang manajemen dari proyek-proyek besar akan beralih kepada tenaga ahli lokal.
- e) Kelima, fasilitas-fasilitas infrastruktur akan dibangun baik oleh pemerintah maupun perusahaan penanaman modal asing dan semua fasilitas seperti transportasi, kesehatan, pendidikan yang diperuntukkan bagi penanaman modal asing akan juga bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan.

Pendapat yang sangat mendasar dari teori neo-klasik menurut Chandrawulan⁴² adalah bahwa penanaman modal asing khususnya negara berkembang, memainkan peran sebagai tutor. Penanaman modal asing menggantikan fungsi produksi yang lebih rendah di negara industri yang masuk melalui alih teknologi, keahlian manajemen dan pemasaran, informasi pasar, pengalaman organisasi, penemuan-penemuan produk baru dan teknik produksi, serta pelatihan-pelatihan pekerja, khususnya perusahaan multinasional yang dianggap sebagai agen yang berguna bagi pengalihan teknologi dan ilmu pengetahuan.

⁴² An an Chandrawulan, *Hukum Perusahaan Multinasional, Liberalisasi Hukum Perdagangan Internasional dan Hukum Penanaman Modal* (Bandung: PT. Alumni Bandung, 2011).

2) Teori Kebergantungan (*The Dependency Theory*)

Menurut Sonarajah teori ini didasari oleh banyaknya penanaman modal asing yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan multinasional yang berkantor pusat di negara maju dan beroperasi melalui anak-anak perusahaannya di negara berkembang. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan multinasional dalam menanamkan modalnya di negara berkembang dengan kebijakan global hanyalah untuk kepentingan induk perusahaan dan pemilik saham dari perusahaan multinasional tersebut yang berada di negara penanam modal. Negara pemilik modal menjadi sentral ekonomi di dunia, sedangkan negara-negara berkembang melayani kepentingan dari negara pemilik modal. Pembangunan menjadi tidak mungkin dalam suatu negara berkembang sebagai pelaku ekonomi yang tidak penting kecuali dapat mengubah situasi dengan negara berkembang menjadi pusat ekonomi melalui penanaman modal asing.⁴³

Menurut Chandrawulan perkembangan ekonomi negara berkembang dirasakan lamban karena berbagai alasan yaitu:⁴⁴

- a) Pertama, penanaman modal asing langsung yang banyak dilakukan oleh perusahaan multinasional biasanya menegakkan kebijakan global bagi kepentingan negara-negara maju yang kantor pusat dan pemilik sahamnya berada di negara pemilik modal. Negara pemilik modal dari penanaman modal asing menjadi pusat ekonomi negara penerima modal hanya sebagai pelayan ekonomi yang tidak penting bagi pusat ekonomi.
- b) Kedua, masuknya atau mengalirnya modal ke negara berkembang, terdapat ketentuan bahwa modal yang ditanam dan keuntungan yang diperoleh di negara penerima modal asing dapat dikembalikan ke negaranya. Berdasarkan ketentuan ini, dalam praktik penanaman modal

⁴³ M. Sornarajah, *The International Law on Foreign Investment*. Hlm,10.

⁴⁴ An an Chandrawulan, *Hukum Perusahaan Multinasional, Liberalisasi Hukum Perdagangan Internasional dan Hukum Penanaman Modal* (Bandung: PT. Alumni Bandung, 2011).

asing mengembalikan baik modal asal maupun keuntungan dua kali lipat dari modal yang mereka bawa.

- c) Ketiga, penanaman modal asing menggunakan kekayaan alam tanpa memerhatikan kepentingan dan kebutuhan setempat, sebagai akibatnya mereka kehilangan pekerjaan dan mengalami kebangkrutan.

3) Teori Penengah (*The Middle Path Theory*)

Teori penengah dikenal juga sebagai teori yang mengedepankan peran pemerintah atau negara dalam melakukan strategi pembangunan ekonomi khususnya di negara-negara berkembang. Menurut teori ini, negara-negara harus merumuskan dan menyusun serta mengikuti tujuan-tujuan yang tidak mudah dilakukannya sebagai permintaan atau kepentingan dari kelompok-kelompok sosial, kelas-kelas atau masyarakat dalam wilayahnya.⁴⁵

c. Tujuan dan Manfaat Modal Asing

Tujuan dari diselenggarakannya penanaman modal asing adalah sebagai berikut:⁴⁶

- 1) Untuk menarik arus modal yang signifikan ke suatu negara;
- 2) Untuk mendapatkan keuntungan berupa biaya produksi yang rendah, manfaat pajak lokal dan lain-lain;
- 3) Untuk membuat rintangan perdagangan bagi perusahaan perusahaan lain;
- 4) Untuk mendapatkan return yang lebih tinggi daripada di negara sendiri melalui tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi, sistem perpajakan yang lebih menguntungkan dan infrastruktur yang lebih baik.

Menurut UU Nomor 25 Tahun 2007 Pasal 3 Ayat (2) tentang UU Penanaman Modal⁴⁷ tujuan diselenggarakannya modal asing terdiri dari :

- 1) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional;
- 2) Menciptakan lapangan kerja;
- 3) Meningkatkan pembangunan ekonomi berkelanjutan;

⁴⁵ An an Chandrawulan.

⁴⁶ Hulaman panjaitan dan Anner M Sianipar, *Hukum Penanaman Modal asing* (Jakarta: CV Indhill Co, 2008). Hlm, 47.

⁴⁷ Penjelasan Pasal 3 ayat (2) UU Penanaman Modal.

- 4) Meningkatkan kemampuan daya saing dunia usaha nasional;
- 5) Meningkatkan kapasitas dan kemampuan teknologi nasional;
- 6) Mendorong pengembangan ekonomi kerakyatan;
- 7) Mengolah ekonomi potensial menjadi kekuatan ekonomi riil dengan menggunakan dana yang berasal, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri; dan
- 8) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat

Adapun manfaat dari penanaman modal asing bagi negara berkembang, antara lain adalah sebagai berikut:⁴⁸

- 1) Untuk menciptakan lapangan kerja;
- 2) Proses ahli teknologi dan keterampilan yang bermanfaat;
- 3) Sumber tabungan atau devisa

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing (Foreign Direct Investment)

Faktor-faktor yang mempengaruhi suatu penanaman modal asing adalah sebagai berikut:⁴⁹

- 1) Produk Domestik Bruto (PDB)

Peranan PDB sangat penting, karena semakin meningkat PDB suatu negara maka pertumbuhan ekonomi suatu negara akan meningkat, sehingga lapangan pekerjaan terbuka luas, pendapatan masyarakat meningkat. Peningkatan pendapatan akan menggeliatkan daya beli masyarakat, permintaan barang dan jasa semakin meningkat, keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan akan meningkat sehingga investasi semakin banyak.

- 2) Tingkat Inflasi

Inflasi merupakan salah satu hal yang menjadi fokus bagi pemerintah dalam menjaga kestabilan perekonomian, karena gejolak yang

⁴⁸ Erman Rajagukguk, *Modul Hukum Investasi di Indonesia* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2005). Hlm, 50.

⁴⁹ Aminuddin Hilmar, *Hukum Penanaman Modal di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004). Hlm,88.

ditimbulkan oleh inflasi berpengaruh pada semua sektor perekonomian. Inflasi yang sangat berat akan menyebabkan iklim investasi memburuk, karena dengan tingginya inflasi pertumbuhan ekonomi akan melemah dan daya saing menurun, hal ini dikarenakan pada saat inflasi tinggi biaya produksi akan meningkat sebagai akibat dari kenaikan harga pada barang.

3) Nilai Tukar

Nilai tukar merupakan nilai yang digunakan untuk mendapatkan mata uang asing sejumlah dengan mata uang dalam negeri yang dimiliki. Nilai tukar terdiri dari dua jenis yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal adalah nilai tukar dalam bentuk surat berharga, sedangkan nilai tukar riil adalah nilai tukar nominal dikalikan dengan harga barang domestik dibagi dengan harga barang asing. Peningkatan yang terjadi pada nilai tukar riil akan menyebabkan harga barang dalam negeri cenderung meningkat dan harga barang luar negeri menjadi murah, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, jika kurs rendah maka masyarakat akan cenderung membeli barang dalam negeri dibanding luar negeri sehingga permintaan barang akan meningkat, dan ini dapat mempengaruhi investor menanamkan modalnya.

4) Upah

Kenaikan upah akan menyebabkan biaya faktor produksi akan meningkat, sehingga harga barang akan meningkat, peningkatan ini berpengaruh pada kurangnya minat investor karena daya beli pemerintah akan menurun dan keuntungan yang diperoleh akan berkurang.

5) Tarif Pajak

Pajak merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan untuk tetap menciptakan iklim investasi yang kondusif karena tarif pajak yang besar akan memberatkan para investor.

3. Corruption Perception Index

a. Pengertian Korupsi

Korupsi berasal dari bahasa Latin: *corruption* dari kata kerja *corrumpere* berarti busuk, rusak, menggoyahkan, memutar balik, menyogok. Menurut *Transparency International* adalah perilaku pejabat publik, baik politikus/ politisi maupun pegawai negeri, yang secara tidak wajar dan tidak legal memperkaya diri atau memperkaya mereka yang dekat dengannya, dengan menyalahgunakan kekuasaan publik yang dipercayakan kepada mereka.⁵⁰

Dalam Kamus *Al-Munawwir*, term korupsi bisa diartikan meliputi: *risywah, khiyânat, fasâd, ghulû l, suht, bâthil*.⁵¹ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, korupsi secara harfiah berarti: buruk, rusak, suka memakai barang (uang) yang dipercayakan padanya, dapat disogok (melalui kekuasaannya untuk kepentingan pribadi). Adapun arti terminologinya, korupsi adalah penyelewengan atau penggelapan (uang negara atau perusahaan) untuk kepentingan pribadi atau orang lain.⁵²

Robert Klitgaard mendefinisikan “*corruption is the abuse of public power for private benefit*”, korupsi adalah penyalahgunaan kekuasaan publik untuk keuntungan pribadi. Korupsi juga berarti memungut uang bagi layanan yang sudah seharusnya diberikan, atau menggunakan wewenang untuk mencapai tujuan yang tidak sah.⁵³ Dari beberapa uraian di atas, maka korupsi adalah penyalahgunaan kekuasaan publik yang dipercayakan kepada mereka sebagai pemangku kekuasaan untuk memperoleh keuntungan pribadi atau orang lain.

b. Pengertian Corruption Perception Index

Penilaian tingkat korupsi mengacu pada *Corruption Perception Index* (CPI) atau Indeks Persepsi Korupsi. Indeks persepsi korupsi adalah Indeks yang

⁵⁰Muhammad Shoim, “Laporan Penelitian Individual (Pengaruh Pelayanan Publik Terhadap Tingkat Korupsi pada Lembaga Peradilan di Kota Semarang).”Hlm.14.

⁵¹ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia, Pon Pes Al-Munawwir Krapyak* (Yogyakarta, 1984). Hlm, 537, 407, 1134, 1089, 654, 100.

⁵² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995).

⁵³ Robert Klitgaard dkk terj. Hermoyo, *Penuntun Pemberantasan Korupsi dalam Pemerintahan Daerah* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002).Hlm, 3.

memeringkat 180 negara dan wilayah berdasarkan tingkat korupsi sektor publik yang mereka rasakan menurut para ahli dan pebisnis, menggunakan skala nol hingga 100, di mana nol sangat korup dan 100 sangat bersih. Seperti tahun-tahun sebelumnya, lebih dari dua pertiga negara mendapat skor di bawah 50 pada CPI tahun ini, dengan skor rata-rata hanya 43. Data menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa kemajuan, sebagian besar negara masih gagal mengatasi korupsi secara efektif.⁵⁴

Jadi, Indeks Persepsi Korupsi adalah data yang dapat menggambarkan tingkat terjadinya korupsi di suatu negara. Data dikumpulkan dari persepsi para pengusaha dan para ahli tentang kinerja pemerintah yang berkaitan dengan layanan yang bebas korupsi. Data indeks persepsi korupsi yang dikeluarkan tiap tahun oleh TI dipercaya oleh banyak pihak sebagai data yang valid dalam mengukur praktek korupsi di suatu negara.

c. Hubungan *Corruption Perception Index* dengan *Foreign Direct*

Investment

Dengan melihat beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa korupsi secara implisit adalah menyalahgunakan kewenangan, jabatan atau amanah secara melawan hukum untuk memperoleh keuntungan atau manfaat pribadi dan atau kelompok tertentu yang dapat merugikan kepentingan umum.

Secara ekonomi dengan keberadaan korupsi akan mengganggu laju pertumbuhan pendapatan dan kekayaan, sehingga timbulnya korupsi akan menyebabkan timbulnya kesenjangan pendapatan. Dengan menggunakan studi lintas negara Mauro menyatakan korupsi menunjukkan hubungan negatif dengan laju pertumbuhan ekonomi dan merusak aliran investasi yang ada. Artinya jika korupsi meningkat maka investasi akan terganggu dan begitu juga pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan.⁵⁵

Berdasarkan teori *signaling* CPI dapat memberikan sinyal kepada investor bahwa suatu negara akan memberikan keuntungan yang lebih tinggi dengan

⁵⁴ <https://www.transparency.org/en/cpi/2020/index/nzl>. Diakses pada tanggal 30 September 2021 jam 11.44 Wib

⁵⁵ Paulo Mauro, "Corruption and Growth.", Hlm. 681–712

melihat nilai indeks persepsi korupsi (CPI) suatu negara. CPI sebagai variable ekonomi dapat mempengaruhi masuknya aliran dana FDI di Indonesia. Semakin baik nilai CPI maka semakin tinggi nilai investasi asing yang masuk ke negara tersebut.⁵⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Habib dan Zurawicki (2002) menunjukkan hasil apabila korupsi yang tinggi dan transparansi yang memiliki pengaruh negatif terhadap arus masuk FDI di suatu negara⁵⁷, namun pada penelitian yang dilakukan oleh Romadhona (2016) mengenai pengaruh korupsi di Indonesia periode tahun 2005-2014, CPI menunjukkan hasil positif dan berpengaruh signifikan terhadap arus masuk FDI.⁵⁸

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Bisson yang menyatakan semakin tinggi nilai CPI maka semakin kecil angka korupsi di negara tersebut. Ini membuat resiko yang di ambil para pemodal asing semakin kecil, karena membaiknya kualitas birokrasi akan berdampak positif terhadap FDI.⁵⁹ Andryan Setyadharma juga mengungkapkan semakin sedikit campur tangan suatu pemerintahan dalam mengelola ekonominya maka nilai indeks persepsi korupsi akan semakin besar yang menunjukkan semakin berkurangnya korupsi.⁶⁰

d. Korupsi dalam Perspektif Ekonomi Islam

Perkembangan definisi korupsi juga ditandai oleh sejumlah interpretasi keagamaan tentang tindak pidana tersebut. Para ulama menganalogikan korupsi dengan *al-ghulul*, sebuah terma yang dirujuk dari kitab alquran dan hadis. Pada umumnya para ulama mengelaborasi makna *al-ghulul* dengan sejumlah interpretasi yang semakna dengan pengertian korupsi. Representasi definisi tentang korupsi yang dielaborasi dari terma *al-ghulûl* dapat dicermati – misalnya

⁵⁶ Harrison, *Understanding The Corruption Perception Index : Application Issues for The Foreign Direct Investment Decision*.

⁵⁷ Mohsin Habib. Leon Zurawicki, "Corruption and Foreign Direct Investment," *Journal of International Business Studies* 33, no. 01 June 2002 (2002): 291–307. Hlm, 298.

⁵⁸ Nurul Afni Romadhon, "Pengaruh Inflasi, Produk Domestik Bruto, Corruption Perception Index, dan Indeks Harga Saham terhadap Foreign Direct Investment di Indonesia Periode (2005-2014)," *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)* 4 (2016). Hlm, 51.

⁵⁹ Bissoon, "Can Better Institutions Attract More Foreign Direct Investment (FDI)? Evidence from Developing Countries'."

⁶⁰ Setyadharma, "Hubungan Antara Korupsi Dengan Penanaman Modal Asing :"

– pada Fatwa Majelis Ulama Indonesia (2001) tentang “*al-Ghulûl*” (Korupsi) dan “*ar-Risywah*” (Suap-Menyuap). MUI pada 2001 pernah mengeluarkan fatwa khusus berkaitan dengan *al-ghulul* (korupsi), *ar-risywah* (suap-menyuap), dan pemberian hadiah bagi pejabat. menurut MUI : suap (*risywah*) adalah pemberian yang diberikan oleh seorang kepada orang lain (pejabat) dengan maksud meluluskan suatu perbuatan yang batil (tidak benar menurut syariah) atau membatalkan perbuatan yang hak.⁶¹

Ibnu Hajar al ‘Asqolani di dalam kitabnya *Fathul Bari* menukil perkataan Ibnu al ‘Arobi ketika menjelaskan tentang makna risywah.⁶²

“Risywah atau suap-menyuap yaitu suatu harta yang diberikan untuk membeli kehormatan/ kekuasaan bagi yang memilikinya guna menolong/ melegalkan sesuatu yang sebenarnya tidak halal.”

Dapat di simpulkan tentang definisi *risywah* secara terminologis yaitu: Suatu pemberian baik berupa harta maupun benda lainnya kepada pemilik jabatan atau pemegang kebijakan/kekuasaan guna menghalalkan (atau melancarkan) yang batil dan membatalkan yang hak atau mendapatkan manfaat dari jalan yang tidak ilegal.

Dalam Islam, tentunya hukum *risywah* tidak lepas dari dasar hukumnya, yaitu Al-Quran dan Al-Hadits. Akan tetapi secara umum, hukum *risywah* menurut Islam adalah haram, bahkan tidak hanya hartanya saja, akan tetapi juga perantara, pemberi *risywah*, penerima *risywah* juga akan dilaknat oleh Rasulullah SAW, berikut dalil-dalil yang menyatakan bahwa *risywah* adalah haram:

1) Alquran

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ
بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ١٨٨

“Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu

⁶¹ Depag RI, *Himpunan Fatwa MUI, Proyek Sarana dan Prasarana Produk Halal* (Jakarta, 2003).

⁶² Ibnu Hajar al A’sqolani, *Fathul Bari (Tahqiq Ibnu Baz dan Muhibbuddin al-Khotib)*, ed. oleh Juz 5 (Beirut: dar Al-Fikr, n.d.).

kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, Padahal kamu mengetahui” (*Al-baqarah*, 188)⁶³.

سَمْعُونَ لِلْكَذِبِ أَكْلُونَ لِّلْسُحْتِ فَإِن جَاءُوكَ فَأَحْكُم بَيْنَهُم أَوْ أَعْرِضْ عَنْهُمْ وَإِن تُعْرِضْ عَنْهُمْ فَلَن يَضُرُّوكَ شَيْئًا وَإِن حَكَمْتَ فَأَحْكُم بَيْنَهُم بِالْقِسْطِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُقْسِطِينَ ٤٢

“Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram. Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta putusan), maka putuskanlah (perkara itu) diantara mereka, atau berpalinglah dari mereka; jika kamu berpaling dari mereka maka mereka tidak akan memberi mudharat kepadamu sedikitpun. Dan jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah (perkara itu) diantara mereka dengan adil, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil” (*Al-maidah*, 42)⁶⁴.

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا
وَالرَّبَّابِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُ
النَّاسَ وَآخِشُونَ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ
الْكَاذِبُونَ ٤٤

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa

⁶³Departemen Agama RI, *Tafsir Quran Karim*, terj. Mahmud Yunus (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 2000).Hlm, 23

⁶⁴Departemen Agama RI. Hlm, 91

yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir“ (Al-maidah, 44)⁶⁵

2) Hadis

و عن ثوبان قال: لعن رسول الله صلى الله عليه وسلم الراشي والمرتشى والرئش (رواه أحمد والحاكم)

“Dari Tsauban berkata: Rasulullah SAW melaknat orang yang menyuap, yang disuap, dan perantara suapan, yakni orang yang memberikan jalan atas keduanya” (HR. Ahmad).

4. *Gross Domestic Product*

a. *Pengertian Gross Domestic Product*

Gross Domestic Product (GDP) adalah penghitungan yang digunakan oleh suatu negara sebagai ukuran utama bagi aktivitas perekonomian nasionalnya, tetapi pada dasarnya GDP mengukur seluruh volume produksi dari suatu wilayah (negara) secara geografis.

Menurut Robert B. Barsky dalam N. Gregory Mankiw⁶⁶, GDP adalah pendapatan total dari produksi barang yang sama dengan jumlah upah dan laba separuh bagian atas dari aliran sirkuler uang. Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai pasar barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam perekonomian selama kurun waktu tertentu. PDB sering di anggap sebagai ukuran terbaik dari kinerja perekonomian. Statistic ini dihitung setiap tiga bulan oleh Biro Analisis Ekonomi dari sejumlah besar sumber data primer. Tujuan GDP adalah meringkas aktivitas ekonomi dalam nilai uang tunggal selama periodewaktu tertentu.

Sedangkan menurut McEachern, GDP artinya mengukur nilai pasar dari barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh sumber daya yang berada dalam suatu negara selama jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. GDP juga dapat digunakan untuk mempelajari perekonomian dari waktu ke waktu atau untuk

⁶⁵ Departemen Agama RI.

⁶⁶ Mankiw, “The Macroeconomist as Scientist and Engineer.” Hlm15.

membandingkan beberapa perekonomian pada suatusaat tertentu.⁶⁷

b. Pendekatan Produk Domestik Bruto (GDP/PDB)

Ada tiga metode yang digunakan untuk menghitung pendapatan nasional, yaitu:⁶⁸

- 1) Metode produksi Perhitungan pendapatan nasional menurut metode ini, didasarkan atas nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi diwilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu. Perhitungan dengan metode ini sangat memungkinkan terjadi perhitungan ganda
- 2) Metode pendapatan Dengan metode ini seluruh produksi dalam perekonomian diperoleh dengan menjumlahkan pendapatan faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi, yaitu pendapatan dari tenaga kerja, modal, tanah, dan kewirausahaan.
- 3) Metode pengeluaran Metode ini, menghitung pendapatan nasional dengan cara menjumlahkan seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh sektorsektor ekonomi, yaitu pengeluaran sektor rumah tangga, sektor perusahaan, sektor pemerintah, dan sektor luar negeri. Dengan pendekatan ini, jumlah seluruh pengeluaran sektor-sektor ekonomidisebut sebagai Pendapatan Domestik Bruto (PDB) atau lebih dikenal dengan Gross Domestic Bruto (GDP).

Dalam ekonomi makro, pendapatan masyarakat suatu negara secara keseluruhan (pendapatan nasional) dialokasikan ke dua kategori penggunaan yakni dikonsumsi dan tabungan. Jika pendapatan dilambangkan dengan Y, sedangkan konsumsi dilambangkan dengan C dan tabungan dilambangkan dengan S, maka dapat merumuskan kesamaan:

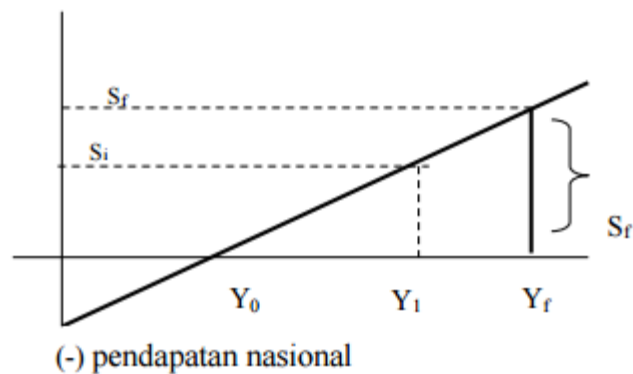
$$Y = C + S$$

⁶⁷A. McEachern William, *Ekonomi Makro : Pendekatan Kontemporer* (Jakarta: Salemba Empat, 2000). Hlm,146.

⁶⁸Nurul Huda, *Ekonomi makro islam : pendekatan teoretis* (Kencana Prenada Media Group, 2008).

Baik konsumsi nasional maupun tabungan nasional pada umumnya dilambangkan sebagai fungsi linier dari pendapatan nasional. Keduanya berbanding lurus dengan pendapatan nasional. Semakin besar pendapatan semakin besar pula konsumsi dan tabungannya. Sebaliknya, apabila pendapatan berkurang, konsumsi dan tabungan pun akan berkurang pula.

Gambar 2.1 Kurva Teori keynes tentang penentu tabungan



Berdasarkan gambar di atas menerangkan pandangan Keynes mengenai penentu tabungan masyarakat. Kurva S adalah fungsi tabungan, yaitu suatu garis yang menggambarkan hubungan di antara jumlah tabungan dan pendapatan nasional. Kurva S bermula dari nilai tabungan negatif, dan S bentuknya menaik dari kiri bawah ke kanan atas. Apabila tingkat pendapatan nasional rendah, tabungan masyarakat negatif. Keadaan ini berarti masyarakat menggunakan tabungan di masa lalu untuk membiayai hidupnya. Baru setelah pendapatan nasional melebihi Y_0 masyarakat menabung sebagian dari pendapatannya. Semakin tinggi pendapatan nasional, semakin banyak tabungan masyarakat. Apabila pendapatan nasional adalah Y_1 tabungan adalah S_1 dan apabila pendapatan nasional Y_f jumlah tabungan

c. Hubungan *Gross Domestic Product* dengan *Foreign Direct Investment*

Menurut pandangan Keynes investasi bukan hanya ditentukan oleh suku bunga tetapi ada faktor-faktor lain yang mempengaruhinya yaitu situasi perekonomian. Investor melihat tingkat kestabilan ekonomi negara dari tingkat pertumbuhan pendapatan nasional negara yang dituju. Penjelasan tersebut sesuai dengan teori akselerasi yang menyatakan bahwa pendapatan nasional yang

semakin meningkat akan semakin memerlukan barang modal yang semakin banyak.⁶⁹

Peran pertumbuhan ekonomi sangat penting terhadap aliran modal asing berupa FDI yang masuk ke negara, karena pertumbuhan ekonomi dapat dicerminkan dengan pendapatan dan daya beli masyarakat dan membuat permintaan barang dan jasa akan semakin besar. Keuntungan penanaman modal asing pada suatu negara berdampak pada keuntungan yang diterima oleh perusahaan-perusahaan nasional yang menerima ekonomi eksterne dari perusahaan-perusahaan asing yang dikembangkan. Keuntungan itu terutama berupa kemungkinan untuk menggunakan teknologi yang lebih baik, lebih mudah memperoleh bahan baku dan dapat menjual hasil-hasil usahanya kepada perusahaan asing.⁷⁰

Jika di suatu negara pertumbuhannya baik maka investasi akan mengalami peningkatan di negara tersebut. Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari Produk Domestik Bruto (PDB). Baiknya tingkat pertumbuhan PDB tentu dapat memberikan pengaruh yang positif bagi negara sebab mampu membuat investor untuk menanamkan modalnya di negara tersebut.⁷¹

Berdasarkan teori *signaling*, PDB dapat memberikan sinyal bahwa sebuah negara akan memberikan keuntungan yang lebih tinggi dengan melihat besarnya pangsa pasar suatu negara. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dianggap mampu mengembalikan nilai yang lebih bagi investor asing dalam meningkatkan investasi. Para investor akan memilih lokasi FDI di negara yang mempunyai daya beli yang cukup untuk produk yang akan dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Daya beli masyarakat identik dengan pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu negara maka semakin tertarik investor untuk melakukan investasi karena merupakan pasar yang menjanjikan bagi para investor.

⁶⁹ Sukirno, *Teori Pengantar Makroekonomi...*

⁷⁰ Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Hlm.329

⁷¹ Arfan Shahzad dan Abdullah Kaid Al-Swidi., "Effect of Macroeconomic Variables on the FDI inflows: The Moderating Role of Political Stability: An Evidence from Pakistan."

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Simionescu yang mengungkapkan bahwa tingginya PDB di Negara EU (*European Union*) akan meningkatkan ketertarikan investor untuk berinvestasi di Negara EU tersebut.⁷² Hal serupa juga ditemukan oleh Awan yang menyatakan bahwa PDB memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *Foreign Direct Investment*, karena tingginya PDB menyebabkan peningkatan daya tarik investasi asing langsung ke Pakistan.⁷³ Pada penelitian yang dilakukan oleh Febriana dan Muqorobbin yang menunjukkan hasil apabila GDP memberikan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap arus masuk FDI ke suatu negara.⁷⁴

Dapat disimpulkan aliran masuk pada FDI sangat dipengaruhi oleh PDB, yang merupakan salah satu indikator penilaian keadaan suatu perekonomian. Karena PDB adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara dalam satu tahun tertentu dengan menggunakan faktor-faktor produksi milik warga negaranya dan milik penduduk di negara-negara lain. Biasanya dinilai menurut harga pasar dan dapat didasarkan kepada harga yang berlaku dan harga tetap.⁷⁵ Dimana diindikasikan apabila pendapatan suatu negara tinggi, maka hal ini dapat menunjukkan bahwa keadaan perekonomian suatu negara dikatakan stabil, dan hal inilah yang dapat dijadikan salah satu alasan bagi investor asing atau menanamkan investasinya.

5. Exchange Rate (Nilai Tukar)

a. Pengertian Exchange Rate

Exchange Rate (Nilai tukar) atau dikenal sebagai kurs adalah sebuah perjanjian yang dikenal sebagai nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat ini atau di kemudian hari, antara dua mata uang masing-masing negara atau wilayah. Pengertian nilai tukar ditulis oleh Olivier Blanchard dalam bukunya

⁷² Mihaela Simionescu, "The Relation Between Economic Growth and Foreign Direct Investment During the Economic Crisis in the European Union."

⁷³ Awan, M. Z., Khan, B., & Uz Zaman, "Economic determinants of Foreign Direct Investment (FDI) in commodity producing sector: A case study of Pakistan."

⁷⁴ Asri Febriana. Masyhudi Muqorobbin, "Investasi Asing di Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya," *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan* 5 (2014): 109–17. Hlm, 113.

⁷⁵ Sukirno, *Teori Pengantar Makroekonomi*. Hlm.34-35.

Macroeconomics adalah “*Nominal exchange rate as the price of the domestic currency in term of foreign currency*”.⁷⁶

Wiagustini menyatakan bahwa nilai tukar menggambarkan banyaknya satuan mata uang yang didapat (dibeli ataupun ditukar) dengan satuan uang mata uang lainnya.⁷⁷ Nilai tukar adalah harga mata uang yang digunakan penduduk masing-masing negara untuk melakukan perdagangan satu sama lainnya.⁷⁸

Dengan kata lain kurs adalah harga suatu mata uang jika ditukarkan dengan mata uang lainnya. Nilai tukar yang sering digunakan adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar. Karena dollar adalah mata uang yang relatif stabil dalam perekonomian. Nilai tukar merupakan suatu komoditi saat ini yang mana harga/nilainya masih sama dengan barang atau jasa lainnya masih berpengaruh dengan tingkat penawaran dan permintaan akan barang itu. Suatu nilai mata uang akan lebih tinggi jika nilai keseimbangan permintaan akan uang tersebut lebih tinggi dari pada penawaran dan akan menurun nilainya jika sebaliknya.

b. Hubungan Exchange Rate dengan Foreign Direct Investment

Investasi asing sangat erat kaitannya dengan nilai mata uang suatu negara. Investor cenderung melakukan investasi di negara dengan nilai tukar uang yang lebih kuat.⁷⁹ Sebuah teori yang dikemukakan oleh Mankiw ketika kurs riil tinggi, maka barang-barang luar negeri relatif murah dan barang-barang domestik relatif mahal. Sebaliknya, jika kurs riil rendah maka barang-barang luar negeri relatif mahal dan barang-barang domestik relatif murah.⁸⁰ Hal tersebut dapat menjadi pertimbangan para investor untuk melakukan investasi pada suatu negara. Menurut the currency areas hypothesis theory bahwa perusahaan asing yang memiliki nilai kurs (mata uang) yang lebih kuat dibandingkan negara lainnya, cenderung akan berinvestasi sebab negara yang bermata uang lemah umumnya

⁷⁶Oliver Blanchard, *Macroeconomics Fourth Edition* (New Jersey: Prentice Hall, 2006).Hlm, 167.

⁷⁷ Ni Luh Putu Wiagustini, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Cetakan ketiga* (Udayana University Press, 2014). Hlm, 360.

⁷⁸N. Gregory Mankiw, “The Macroeconomist as scientist and engineer,” *Journal of Economic Perspectives* 20 (2006): 29–46. Hlm.31

⁷⁹ Jeff Madura, *International Corporate Finance. Edisi 8. Buku 1*. Hlm, 61.

⁸⁰ Mankiw, “The Macroeconomist as Scientist and Engineer.”

tidak mampu berinvestasi karena resiko yang mungkin dihadapinya akan tinggi. Dapat dikatakan bahwa sumber dari investasi asing langsung (FDI) ialah negara dengan nilai mata uangnya yang lebih kuat dan negara dengan mata uang yang lebih lemah akan menjadi negara penerima atau tujuan FDI.

Secara teoritis dampak perubahan nilai tukar dengan investasi bersifat *uncertainty* (tidak pasti). Dalam kaitannya dengan FDI, nilai tukar dapat berpengaruh dari sisi jumlah total modal asing yang masuk ke dalam suatu negara, maupun alokasi dari Penanaman Modal Asing Langsung tersebut. Ketika nilai tukar suatu negara mengalami depresiasi atau penurunan (peningkatan nilai nominal atau dengan kata lain mengalami penurunan nilai dibandingkan dengan mata uang kedua), maka hal ini dapat menyebabkan pengaruh positif terhadap penanaman modal asing langsung di dalam negara tersebut.⁸¹ Hal ini disebabkan karena saat nilai tukar suatu negara mengalami penurunan, besarnya upah pekerja dan juga biaya produksi di negara tersebut akan mengalami penurunan bagi investor asing, sehingga meningkatkan daya tarik bagi investor tersebut. Nilai tukar yang selalu berfluktuasi dan tidak menunjukkan kestabilan akan memperburuk keadaan perekonomian suatu negara, hal itu dapat menyebabkan investor asing enggan untuk melakukan investasi di negara tersebut.⁸²

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bilawal dan Muwarni menghasilkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap investasi asing langsung.⁸³ Dan penelitian yang dilakukan oleh Siti Khodija yang berjudul “Analisis Penanaman Modal Asing Di Indonesia Dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Tukar Rupiah” mengatakan ketika terjadi peningkatan Penanaman Modal Asing. Maka dari hasil penelitian ini dapat dilihat terjadi apresiasi nilai

⁸¹Linda S. Goldberg, “Understanding Banking Sector Globalization,” *International Monetary Fund (IMF)* 56 (2009): 171–197. Hlm, 172

⁸²Tulus Tambunan, *Perekonomian Indonesia Era Orde Lama Hingga Jokowi* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2015).Hlm, 180.

⁸³ Muhammad Bilawal et al, “Impact of Exchange Rate on Foreign Direct Investment in Pakistan.”

tukar Rupiah per US\$. Hal ini terjadi karena dengan meningkatnya modal investor asing di Indonesia mengakibatkan permintaan terhadap rupiah meningkat.⁸⁴

6. Inflasi

a. Pengertian Inflasi

Ekonom modern, definisi inflasi adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit perhitungan moneter) terhadap barang-barang/komoditas jasa.⁸⁵

Inflasi adalah naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program system pengadaan komoditi (produksi, penentu harga, percetakan uang dan lain sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat.⁸⁶

Menurut Prathama Rahardja dan Mandala Manurung inflasi adalah kenaikan harga dan barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus. Dari definisi ini ada tiga komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan telah terjadi inflasi.⁸⁷ Jadi, tingkat inflasi merupakan peningkatan harga-harga sebagai wujud peristiwa tertentu yang terjadi di luar kendali pemerintah.

Menurut para ekonom Islam, inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian karena menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat (turunnya *Marginal Propensity To Save*), Meningkatkan kecenderungan untuk berbelanja terutama untuk non-primer dan barang-barang mewah (naiknya *Marginal Propensity to Consume*), dan mengarahkan investasi pada hal-hal yang non-

⁸⁴ Siti Khodijah, "Analisis Penanaman Modal Asing Di Indonesia Dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Tukar Rupiah," *Jurnal Paradigma Ekonomika* Vol.10, No.2, Oktober 2015 10, no. 2 (2015): 350–362. Hlm 360.

⁸⁵ Douglass Greenwald, *Encyclopedia of Economic* (New York: McGraw-Hill, Inc, 1982). Hlm, 510.

⁸⁶ Iskandar Putong, *Economics: Pengantar Mikro dan Makro* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2010).Hlm, 256.

⁸⁷ Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar*, Edisi Keem (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2018). Hlm, 165.

produktif yaitu penumpukan kekayaan (*hoarding*).⁸⁸

b. Jenis Inflasi

Dalam ilmu ekonomi, inflasi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis dalam pengelompokan tertentu, dan pengelompokan yang akan dipakai akan sangat bergantung pada tujuan yang hendak dicapai. Menurut derajatnya, inflasi terbagi atas :⁸⁹

- 1) Inflasi Rendah, yaitu inflasi yang besarnya kurang dari 10% per tahun. Inflasi ini dibutuhkan dalam ekonomi karena akan mendorong produsen untuk memproduksi lebih banyak barang dan jasa.
- 2) Inflasi Menengah yaitu inflasi yang besarnya antara 10-30% per tahun. Inflasi ini biasanya ditandai oleh naiknya harga-harga secara cepat dan relatif besar. Angka inflasi pada kondisi ini biasanya disebut inflasi 2 digit, misalnya 15%, 20%, dan 30%. Inflasi Berat yaitu inflasi yang besarnya antara 30-100% per tahun.
- 3) Inflasi Sangat Tinggi yaitu inflasi yang ditandai oleh naiknya harga secara drastis hingga mencapai 4 digit (diatas 100%). Pada kondisi ini, masyarakat tidak ingin lagi menyimpan uang, karena nilainya turun sangat tajam sehingga lebih baik ditukarkan dengan barang.

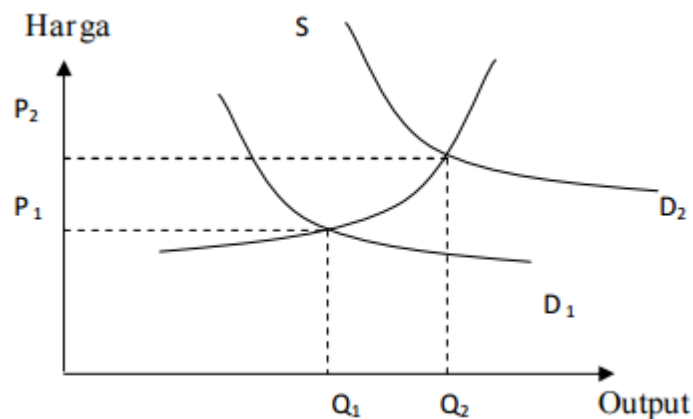
Menurut penyebabnya, inflasi terbagi atas :⁹⁰

- 1) *Demand Pull Inflation*. Inflasi yang timbul karena adanya permintaan total akan berbagai barang terlalu kuat, sedangkan kondisi produksi telah berada pada kesempatan kerja penuh (*full employment*). Dalam keadaan ini kenaikan hasil produksi (*output*). Apabila kesempatan kerja penuh telah tercapai, penambahan permintaan selanjutnya hanyalah menaikkan harga saja. Proses terjadinya (*demand pull inflation*) dapat dijelaskan pada gambar sebagai berikut :

⁸⁸ Rafiq al-Masri, *A paper submitted in the Second Workshop on Inflation and Its Impact on Societies - The Islamic Solution* (Kuala Lumpur, 1996).

⁸⁹ Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015). Hlm,298.

⁹⁰ Boediono, *Ekonomi makro* (Yogyakarta: BPFE UGM, 2013).

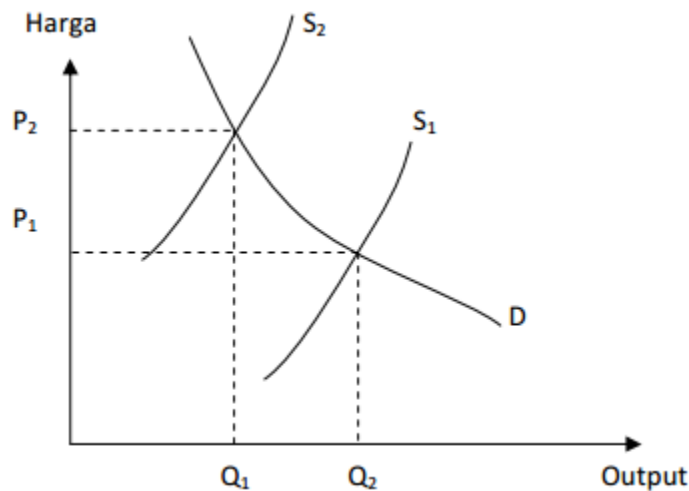


Gambar 2.2 : Kurva Demand Pull Inflation

Berdasarkan gambar di atas kedua permintaan masyarakat akan barang-barang (agregate) bertambah (misal, karena bertambahnya pengeluaran pemerintah yang dibiayai dengan pencetakan uang atau kenaikan permintaan luar negeri akan barang-barang atau barang investasi swasta karena kredit yang murah), maka kurva agregate demand bergeser dari D_1 ke D_2 akibatnya tingkat harga umum naik dari P_1 ke P_2 .

Inflasi ini terjadi sebagai akibat pengaruh permintaan yang tidak diimbangi oleh peningkatan jumlah penawaran produksi. Akibatnya sesuai dengan hukum permintaan, jika permintaan banyak sementara penawaran tetap, harga akan naik. Jika hal ini berlangsung secara terus-menerus, akan mengakibatkan inflasi yang berkepanjangan. Oleh karena itu, untuk mengatasinya diperlukan adanya pembukaan kapasitas produksi baru dengan penambahan tenaga kerja baru.

- 2) *Cost Push Inflation*. Inflasi yang disebabkan turunnya produksi, karena naiknya biaya produksi. Apabila proses ini berjalan terus menerus maka timbullah cost push inflation. proses terjadinya cost push inflation dapat di jelaskan pada gambar 2 sebagai berikut :



Gambar 2.3 Kurva Cost Push Inflation

Akibat naiknya biaya faktor produksi, dua hal yang dapat dilakukan oleh produsen, yaitu langsung menaikkan harga produknya dengan jumlah penawaran yang sama atau harga produknya naik karena penurunan jumlah produksi.

- 3) *Bottle Neck Inflation*. Inflasi ini dipicu oleh faktor penawaran (*supply*) atau faktor permintaan (*demand*). Jika dikarenakan faktor penawaran maka persoalannya adalah sekalipun kapasitas yang ada sudah terpakai tetapi permintaannya masih banyak sehingga menimbulkan inflasi. Adapun inflasi karena faktor permintaan disebabkan adanya likuiditas yang lebih banyak, baik itu berasal dari sisi keuangan (*monetary*) atau akibat tingginya ekspektasi terhadap permintaan baru.

Dan yang terakhir adalah jenis inflasi menurut asalnya, terbagi atas:⁹¹

- 1) Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*). Inflasi ini timbul karena terjadinya defisit dalam pembiayaan dan belanja negara yang terlihat pada anggaran belanja negara. Untuk mengatasinya, biasanya pemerintah melakukan kebijakan mencetak uang baru.
- 2) Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*). Inflasi ini timbul karena negara-negara yang menjadi mitra dagang suatu negara mengalami inflasi yang tinggi. Kenaikan harga-harga di luar negeri atau di negara-

⁹¹ Iskandar Putong, *Economics: Pengantar Mikro dan Makro*. Hlm, 403.

negara mitra dagang utama (antara lain disebabkan melemahnya nilai tukar) yang secara langsung maupun tidak langsung akan menimbulkan kenaikan biaya produksi biasanya akan disertai dengan kenaikan harga-harga barang.

c. Inflasi Perspektif Ekonomi Islam

Fenomena inflasi sebetulnya muncul sebagai akibat dari mulai diberlakukan dan beredarnya dinar dan dirham yang tidak murni (campuran). Kemudian, di masa sekarang fenomena inflasi semakin bertambah dengan diterapkannya mata uang kertas. Sebetulnya hal ini telah diperingatkan oleh ulama, seperti Imam Syafi'I yang melarang pemerintah mencetak dirham yang tidak murni karena akan merusak nilai mata uang, menyebabkan naiknya harga, dan hal itu merugikan orang banyak serta menimbulkan kerusakan-kerusakan.⁹²

Al-Ghazali menyatakan, pemerintah mempunyai kewajiban menciptakan stabilitas nilai uang. Dalam hal ini, al-Ghazali membolehkan penggunaan uang yang bukan berasal dari logam mulia, seperti dinar dan dirham dengan mencetak fulus, tetapi dengan syarat pemerintah wajib menjaga stabilitas nilai tukarnya dan pemerintah memastikan tidak ada spekulasi dalam bentuk perdagangan uang.

Ibnu Taimiyah menekankan bahwa percetakan uang harus seimbang dengan transaksi pada sektor riil. Sebaiknya uang dicetak hanya pada tingkat minimal yang dibutuhkan untuk bertransaksi. Kemudian pecahannya mempunyai nominal yang kecil. Disamping itu, bahwa nilai intrinsik mata uang harus sesuai dengan daya beli masyarakat. Uang terbuat dari berbagai bahan, misalnya dinar (terbuat dari emas) dinar (terbuat dari perak), fulus dari tembaga atau kertas seperti yang ada pada zaman sekarang. Pada masa ini nilai intrinsik uang jauh lebih rendah dari nilai nominal uang itu sendiri. Penciptaan mata uang dengan nilai nominal yang lebih besar daripada nilai intrinsiknya akan menyebabkan penurunan nilai mata uang serta akan memunculkan inflasi. Ini berarti akibat dari rendahnya nilai intrinsik uang menjadi salah satu terjadinya inflasi. Begitu juga pemalsuan mata uang dan perdagangan mata uang yang dinilai Ibnu taimiyah

⁹² Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*. Hlm, 298

sebagai bentuk kezaliman terhadap masyarakat dan bertentangan dengan kepentingan umum.⁹³

Inflasi menurut ekonomi islam ialah ketika nilai emas yang menopang nilai nominal dinar itu mengalami penurunan, diantaranya akibat ditemukannya emas dalam jumlah yang besar, tapi keadaan ini kecil sekali kemungkinannya.

Ibnu Taimiyah menyatakan, pemerintah seharusnya mencetak uang harus sesuai dengan nilai yang adil atas transaksi masyarakat, tidak memunculkan kezaliman terhadap mereka.

Husain shahathah menyatakann, bahwa beberapa solusi untuk mengatasi inflasi adalah reformasi terhadap sistem moneter, mengarahkan belanja dan melarang sikap berlebihan, larangan menyimpan (menimbu) harta dan mendorong untuk menginvestasikannya dan meningkatkan produksi.⁹⁴

Inflasi juga dapat mengganggu perekonomian, misalnya kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) yang membuat banyak orang menderita. Di samping itu, inflasi sering kali merupakan masalah politik utama. Kadang kala inflasi terjadi sebagai akibat ketidakstabilan politik dan ekonomi suatu Negara. Situasi seperti itu umumnya tingkat inflasi tinggi dan sulit untuk dikendalikan. Namun sering kali pula inflasi terjadi sebagai akibat permintaan masyarakat yang tidak wajar, peningkatan penawaran uang yang berlebihan dan kenaikan biaya produksi.⁹⁵

d. Hubungan Inflasi dengan *Foreign Direct Investment*

Melalui inflasi investor dapat mengetahui negara mana yang akan memberikan keuntungan yang lebih besar dengan biaya operasional yang murah. Inflasi yang tinggi tidak akan mendukung adanya perkembangan ekonomi, dikarenakan biaya yang terus menerus naik akan menyebabkan penurunan pada kegiatan produktif. Kenaikan harga akan berpengaruh pada mahalnya produk-produk yang dihasilkan oleh negara itu sehingga tidak dapat bersaing di pasar

⁹³ Rozalinda. Hlm, 312.

⁹⁴ Jul Zaenal Nurdin, "Inflasi Dalam Ekonomi Islam" dalam Makalah Ekonomi Islam, STIE Ahmad Dahlan (STIE AD) Jakarta, (Juni 2014), 7

⁹⁵ Ali Ibrahim H, *Ekonomi Makro* (Jakarta: Kencana, 2016). Hlm, 10.

global. Inflasi yang terlalu tinggi berakibat pada tidak stabilnya aktivitas perekonomian suatu Negara.⁹⁶

Inflasi ringan di bawah sepuluh persen dapat menolong terjadi pertumbuhan ekonomi karena investasi dapat memberikan semangat kepada investor untuk meningkatkan produksinya, karena dengan kenaikan harga yang terjadi investor akan mendapatkan lebih banyak keuntungan. Dengan demikian produksi akan meningkat dan akan tersedia lapangan kerja baru.⁹⁷

Tingkat inflasi ringan dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian yaitu dapat menolong perekonomian dengan cara meningkatkan produk domestik bruto, karena dengan adanya inflasi dapat memaksa orang untuk bekerja, menabung dan berinvestasi.

7. *Maqashid Syariah* Imam Syatibi

a. Pengertian *Maqashid Syariah*

Maqasyid syariah secara etimologi terdiri dari dua kata, yaitu *maqashid* dan *syariah*. *Maqashid* merupakan bentuk jamak dari *maqshud* berarti kesengajaan atau tujuan. Sedangkan *syariah* berarti jalan menuju air, atau berarti juga jalan menuju kearah sumber kehidupan. Awalnya *syariah* menunjuk pengertian “*ad-din*” atau agama dalam makna totalitas. Dalam Alquran *syariah* berarti jalan terang dan nyata untuk keselamatan dan kesuksesan manusia di dunia dan akhirat.⁹⁸

Secara terminology, *maqashid* syariah merupakan tujuan akhir dari *syariah* yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Yusuf Qardhawi menjelaskan bahwa *maqashid* syariah adalah tujuan yang menjadi target setiap teks dan hukum partikular untuk direalisasikan dalam kehidupan manusia. Baik berupa perintah, larangan, dan mubah. Untuk individu, keluarga, jamaah dan umat. Sedangkan menurut Jaser Auda, *maqashid* syariah adalah prinsip-prinsip yang menyediakan jawaban atas pertanyaan kenapa zakat dijadikan rukun Islam,

⁹⁶ Sukirno, *Teori Pengantar Makroekonomi*. Hlm.339

⁹⁷ Rahma Yulianti dan Khairuna, “Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh Periode 2015-2018 dalam Prespektif Ekonomi Islam.” Hlm, 119.

⁹⁸ Nur Chamid, *Jejak Langkah Sejarah pemikiran Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). Hlm, 277.

apa manfaat puasa, mengapa dilarang minum alcohol dan pertanyaan sejenisnya tentang hukum Islam, karena mencakup hikmah di balik hukum.

Dalam penggunaan ungkapan *maqashid*, imam Syatibi tidak menjelaskan secara terperinci. Ia menggunakan kata berbeda-beda namun memiliki makna yang sama, yaitu kemaslahatan atau kesejahteraan manusia. Kata-kata itu antara lain : *maqashid al-syariah*, *al-maqashid al-syar'iyyah*, dan *maqashid min syar'i al-hukm*. *Maqashid* Syariah berakhir pada kemaslahatan. Bertujuan untuk tegaknya kemaslahatan social, yang harus dipertanggungjawabkan untuk dirinya sendiri dan kepada Allah. Diturunkannya syariah untuk dilaksanakan sesuai *maqashid* atau tujuannya agar tercipta kehidupan yang adil, kebahagiaan social, dan ketenangan bermasyarakat.⁹⁹

b. Pokok Maqasyid Syariah

Dalam kitab al-Muwafaqat, perhatian Syatibi terhadap kebutuhan daruriyat mengacu pada empat hal pokok, yaitu ibadah, adat, muamalat, dan jinayat. Adapun ibadah tertuju pada menjaga agama misalnya keimanan dan pelaksanaan perintah wajib (rukun Islam), adat tertuju pada menjaga jiwa dan akal misalnya makan, minum, pakaian, dan tempat tinggal. Muamalat tertuju pada perlindungan harta sedangkan jinayat berkaitan dengan amar ma'ruf dan juga nahi munkar.¹⁰⁰

Dalam pandangan ekonomi Syatibi, kemaslahatan manusia akan terwujud apabila manusia mampu menjaga kebutuhan daruriyat yaitu menjaga agama (*hifz al-din*), jiwa (*hifz al-nafs*), akal (*hifz al-'aql*), keturunan (*hifz al-nasl*), dan harta (*hifz al-mal*), sebelum hajiyyat dan tahsiniyat. Kebutuhan daruriyat merupakan kebutuhan pokok yang mesti terpenuhi oleh manusia agar mencapai kemaslahatan hidup. Lebih lanjut, Syatibi menegaskan bahwa kemaslahatan diartikan sebagai segala sesuatu yang menyangkut rezeki manusia, pemenuhan penghidupan manusia, dan perolehan apa-apa yang dituntut kualitas-kualitas emosional dan intelektualnya dalam pengertian yang mutlak.

⁹⁹ Nur Chamid. Hlm, 280.

¹⁰⁰ Hamka Haq, *Al-Syatibi Aspek Teologis Konsep Mashlahah dalam Kitab Al-Muwafaqat*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2007). Hlm.97.

1) Menjaga Agama (*hifz al-din*)

Indikator individu dalam memelihara agama adalah dengan cara semaksimal mungkin menjalankan rukun iman dan Islam. Rukun iman dan Islam merupakan dua dasar agama yang akan mendorong manusia memahami hakekat kehidupannya, apabila tidak terpenuhi akan membahayakan kehidupannya dunia dan akhirat. Bentuk ibadah seperti sholat berjamaah, puasa, haji dan zakat merupakan program Islam dalam mewujudkan lingkungan yang baik, yang di dalamnya disertai dengan apresiasi sosial bagi yang mematuhi norma moral dan hukuman bagi yang melarangnya. Pentingnya rukun iman dalam Islam ditegaskan dalam alquran sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُولِهِ ؕ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلٰى

رَسُولِهِ ؕ وَالْكِتَابِ الَّذِي اُنْزِلَ مِنْ قَبْلُ ؕ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلَائِكَتِهِ

وَكُتُبِهِ ؕ وَرُسُلِهِ ؕ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (QS an-nisa : 136)

2) Menjaga jiwa (*hifz al-nafs*)¹⁰¹

Syatibi menegaskan tentang pentingnya pemenuhan manusia dalam menjamin kemaslahatan. Penghidupan manusia bergantung pada terpenuhinya sandang, pangan dan papan. Karena dalam menggapai

¹⁰¹ Haq. Hlm, 97

ridho Allah SWT dibutuhkan kesehatan fisik yang kuat agar dapat beraktifitas. Tanpa fisik yang kuat seseorang akan kesulitan memenuhi kebutuhan, baik dunia maupun akhirat. Seseorang akan kesulitan dalam beramal soleh, beribadah dengan baik dan usaha kebaikan yang lainnya tanpa kondisi fisik yang sehat dan terjaga (bahaya kematian). Oleh karenanya, segala bentuk yang dapat menunjang kesehatan fisik (terhindar dari bahaya kesehatan dan kematian) menjadi mutlak dilakukan seperti terpenuhinya sandang, pangan dan papan.

3) Menjaga akal (*hifz al-'aql*)

Syariat ini hadir dalam memberikan perlindungan terhadap hambanya agar menjalankan akalnya. Caranya yaitu dengan mendorong kemampuan manusia untuk berfikir atau meningkatkan intelektualnya. Bahkan menurut Syatibi, hal-hal yang dituntut untuk memenuhi kualitas intelektual merupakan cara mewujudkan kemaslahatan. Karena Allah memuji manusia yang selalu memperbaiki dirinya dengan meningkatkan kualitasnya agar menjadi pribadi yang bertaqwa.

Kehidupan berkualitas apabila ditunjang dengan akal yang sehat. Menghindari terganggunya akal dan mengupayakan peningkatannya adalah kewajiban manusia. Kewajiban manusia menjauhi segala hal yang dapat mengganggu kesehatan akal. Sedangkan upaya peningkatannya menurut Yusuf Qardhawi adalah dengan meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan.

4) Menjaga keturunan (*hifz al-nasl*)¹⁰²

Dalam al-muwafaqat karangan Syatibi, menjaga keturunan merupakan bagian dari aspek muamalat (*habl min al-nas*). Perlindungan keturunan oleh syariah memberikan ketegasan bahwa sebagai seorang hamba manusia memiliki hak untuk menikah selanjutnya memiliki anak dan membesarkan anak.

Keberlanjutan hidup yang baik dalam sebuah keluarga bergantung pada persiapan dan perencanaan seseorang terhadap keluarganya, seperti

¹⁰² Haq. Hlm, 98

penanaman nilai-nilai spiritual, fisik dan mental yang kuat melalui pendidikan akhlak, baik dikeluarga maupun di lembaga pendidikan.

5) Menjaga harta (*hifz al-mal*)

Harta merupakan amanah Allah SWT yang akan dipertanggungjawabkan. Bentuk pertanggungjawaban pemeliharannya dengan memperhatikan halal haramnya proses mendapatkan, pengelolaan, dan pengembangannya. Tanpa control hala haramnya harta dapat menjadi bumerang yang menjerumuskan seseorang dalam kesesatan dunia dan akhirat,¹⁰³ seperti peringatan Allah SWT dalam alquran :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ

وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٩﴾

“Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian Maka mereka Itulah orang-orang yang merugi. (QS al-Munafiqun:9)

c. Cara Menjaga Maqashid Syariah

Untuk mewujudkan tujuan syariah, hendaklah manusia mampu memenuhi dan menjaga lima unsur pokok. Kelima perlindungan itu, dalam Islam adalah sesuatu yang harus dilindungi. Allah menghendaki manusia untuk mengagungkan dan menjaganya. Penjagaan ini dapat ditempuh dengan dua cara, yaitu :¹⁰⁴

¹⁰³ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam UII Yogyakarta, *Ekonomi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008). Hlm,6.

¹⁰⁴ Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah pemikiran Ekonomi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004). Hlm, 284.

- 1) Dari segi ada (*min nahiyah al-wujud*) yakni menjaga dan memelihara sesuatu yang dapat membuat langgengnya lima unsur tersebut.
- 2) Dari segi tidak ada (*min nahiyat al-adam*), yakni mencegah sesuatu yang dapat menyebabkan hilangnya lima unsur tersebut.

C. Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti terdahulu sebelumnya telah melakukan penelitian mengenai pengaruh *Corruption Perception Index*, *Exchange Rate* dan GDP terhadap *Foreign Direct Investment*. Antara lain:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Penulis, Tahun	Judul	Variabel Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1.	Beni Lule dan Esterlita H. Karundeng (2020)	<i>Factors That Influence The Inflow Of Foreign Direct Investment In Indonesia With Corruption Behavior As Moderation Variable</i>	<i>Dependen :</i> <i>Foreign Direct Investment</i> <i>Independen:</i> Produk domestik bruto, inflasi, suku bunga BI dan nilai tukar rupiah terhadap dollar	Metode analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: produk domestik bruto dan nilai tukar rupiah terhadap dollar berpengaruh positif dan signifikan terhadap foreign direct investment. Inflasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap foreign direct investment. Suku bunga BI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>foreign direct investment</i> . <i>Corruption perception index</i> tidak berpengaruh signifikan pada produk domestik bruto, suku bunga, dan inflasi, dan nilai tukar rupiah terhadap dollar pada masuknya <i>foreign direct investment</i> .

2.	Semra Boğa (2019)	<i>Determinants of Foreign Direct Investment: A Panel Data Analysis for Sub-Saharan African Countries</i>	Dependence : <i>Foreign Direct Investment</i> Independent: 1. Economic growth (GDP), 2. International trade (TRADE), 3. Domestic credit (CREDIT), 4. Inflation (INF), 5. Natural resources (NR) and fixed telephone subscriptions (FTS)	Panel data analysis	<i>Based on the PMG estimator results GDP growth, trade openness, domestic credit, natural resources and telecommunication infrastructure are all found to be the determinants of FDI inflows in Sub-Saharan countries in the long term. But, in the short term, only the GDP growth and trade openness determines the FDI inflows</i>
3.	Rahma Yulianti dan Khairuna (2019)	Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh Periode 2015-2018 dalam Perspektif Ekonomi Islam.	Dependence: Pertumbuhan Ekonomi Independent: Implasi	Analisis Regresi Linier Sederhana	Hasil pengujian menunjukkan bahwa, inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Nilai koefisien determinasi sebesar 29,4. Nilai koefisien determinasi yang telah dihitung sebesar 29,4% masuk dalam kriteria peranan yang cukup tinggi, sesuai dengan Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Determinasi. Sehingga dapat

					disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Aceh adalah tinggi.
4.	Diella Rahmawati Fazira (Indonesia), and Malik Cahyadin (Indonesia) (2018)	<i>The Impact of Interest Rate, Corruption Perception Index, and Economic Growth on Foreign Direct Investment in ASEAN-6</i>	<i>Dependen :</i> <i>Foreign Direct Investment in ASEAN-6</i> <i>Independen:</i> 1. Interest Rate 2. Corruption Perception Index 3. Economic Growth	<i>Panel Data with Fixed Effect Model (FEM)</i>	<i>Three factors influence FDI; real interest rate (RIR), the corruption perception index (CPI), and economic growth (GGDP). FEM results show that RIR and GGDP have a positive and significant impact on FDI. However, the CPI has a negative and significant effect on FDI. Interest rates that have a positive impact on investment need to be considered by economic policymakers to design the policy of domestic interest rates.</i>
5.	Bakri Abdul Karim, Zulkefly Abdul Karim, and Mohammad Naufal Nasharuddin (2018)	<i>Corruption and Foreign Direct Investment (FDI) in ASEAN-5 : A Panel Evidence</i>	<i>Dependen :</i> <i>Corruption and Foreign Direct Investment (FDI)</i> <i>Independen :</i> 1. Produk Domestik Bruto	<i>Estimasi Data Panel</i>	Hasil ini menunjukkan bahwa Negara-negara dengan korupsi yang rendah dan ukuran pasar yang besar akan menarik lebih banyak arus masuk FDI. Implikasi kebijakan dari studi ini

			(PDB) 2. Inflasi		menunjukkan bahwa pemerintah Negara-negara ASEAN-5 perlu menyatukan dan melanjutkan upaya dalam meningkatkan integritas dan kredibilitas administrasi dan transaksi mereka. Selain itu, mempertahankan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan juga penting sebagai faktor penuh dalam menarik lebih banyak arus masuk FDI di masa depan.
6.	Manamba Epaphra and John Massawe (2017)	<i>The Effect of Corruption on Foreign Direct Investment: A Panel Data Study</i>	Dependen : Foreign Direct Investment Independen : 1. Corruption perception index (CPI) 2. Control of Corruption (CC) 3. GDP per capita 4. GDP growth 5. Inflation	Estimasi Data Panel	<i>The results show that the corruption level in the host country has an adverse effect on FDI inflows when eliminating GDP per capita in the regression. Nonetheless, the results show that the GDP per capita as a proxy for market size and country's quality of institutions are more important than the level of corruption in encouraging FDI inflows into the country. The key implication of these results is that an increase in the real GDP per capita,</i>

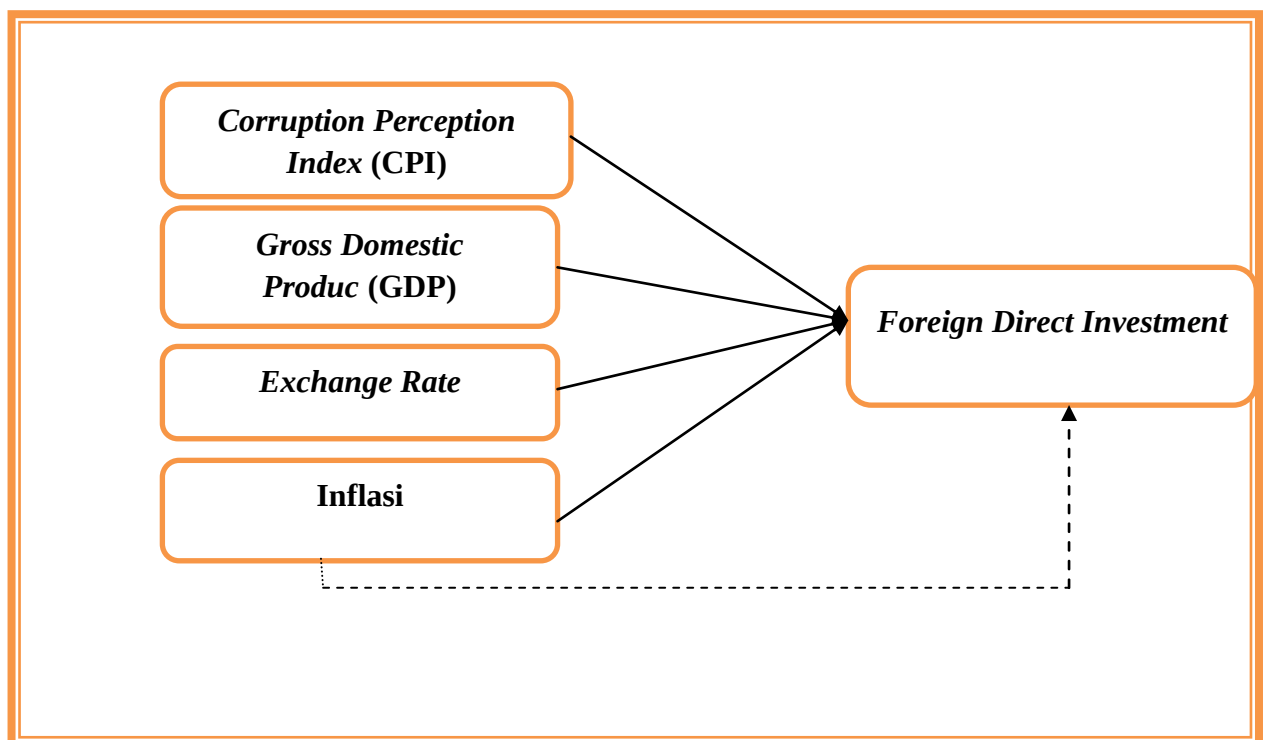
					<i>improvement in the quality of institutions as well as control of corruption may be an important strategy for increase in FDI inflows.</i>
7.	Nurul Afni Romadhona (2016)	“Pengaruh Inflasi, Produk Domestik Bruto, <i>Corruption Perception Index</i> , dan Indeks Harga Saham Terhadap <i>Foreign Direct Investment</i> di Indonesia Periode (2005-2014)”,	<i>Dependen:</i> <i>Foreign Direct Investment.</i> <i>Independen:</i> 1. Inflasi, 2. Produk Domestik Bruto, 3. <i>Corruption Perception Index</i> , dan 4. Indeks Harga Saham	Analisis Regresi Linear Berganda	Secara simultan inflasi, PDB, IHS dan CPI memiliki pengaruh terhadap FDI. Secara parsial inflasi, PDB, dan IHS tidak berpengaruh terhadap FDI. Sedangkan CPI memiliki efek positif dan berpengaruh signifikan terhadap FDI.
8.	Siti Khodija (2015)	Analisis Penanaman Modal Asing Di Indonesia Dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Tukar Rupiah	<i>Dependen :</i> Penanaman Modal Asing <i>Independen:</i> Ekspor dan nilai tukar (kurs)	Regresi linier berganda dan regresi linier sederhana	Hasil analisis data menunjukkan bahwa: (1) secara simultan nilai tukar rupiah per US\$ dan ekspor secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia, dan secara parsial nilai tukar rupiah per US\$ dan ekspor juga berpengaruh signifikan terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia;

					(2) secara parsial Penanaman Modal Asing berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah per US\$. Kata
9.	Amida Tri Septifany, R. Rustam Hidayat, Sri Sulasmiyati (2015)	“Analisis Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Cadangan Devisa Terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia (Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2006-2014)”	<i>Dependen:</i> Penanaman Modal Asing <i>Independen:</i> 1. Inflasi, 2. Tingkat Suku Bunga, 3. Nilai Tukar Rupiah 4. Cadangan Devisa	Analisis Regresi Linear Berganda	Variabel inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar rupiah terhadap dollar, dan cadangan devisa secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap PMA di Indonesia. Variabel Suku bunga SBI dan cadangan devisa berpengaruh positif dan signifikan terhadap PMA di Indonesia, sementara variabel inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PMA di Indonesia.
10.	William Gani (2014)	“Pengaruh <i>Political Risk</i> , GDP, GNP, KURS, Wage Cost terhadap <i>Foreign Direct Investment</i> di Indonesia”	<i>Dependen:</i> Foreign Direct Investment <i>Independen:</i> 1. Political Risk, 2. GDP,	Analisis Regresi Linear Berganda	Political Risk, GDP, dan Wage cost berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI. Sementara, GNP, Kurs USD berpengaruh signifikan dan negatif terhadap FDI.

			3. GNP, 4. KURS, 5. Wage Cost		
11.	Jonny Abdune (2013)	“Pengaruh Gross Domestic Product, Nilai Tukar, Suku Bunga, dan Inflasi Terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia periode 2003.Q1-2012.Q2”	<i>Dependen:</i> Penanaman Modal Asing <i>Independen:</i> 1. Gross Domestic Product, 2. Nilai Tukar, 3. Suku Bunga, dan 4. Inflasi	Analisis VECM	Produk domestik bruto dan bunga memiliki efek positif yang signifikan, sementara variabel inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh pada investasi asing dalam jangka pendek ketika satu-satunya variabel yang mempengaruhi nilai tukar investasi asing.
12	Andryan Setyadharma (2007)	Hubungan Antara Korupsi dengan Penanam Modal Asing: Studi Kasus Enam Negara ASEAN: 1997-2005	<i>Dependen:</i> <i>Foreign Direct Investmen</i> (PMA) <i>Indevenden:</i> <i>Corruption Perception index</i> , PDB per kapita, dan tingkat kebebasan Ekonomi.	<i>Estimasi Data</i> <i>Panel Model</i> <i>fixed effect.</i>	Tingkat Korupsi mempengaruhi masuknya penanaman modal asing di enam Negara ASEAN yang ditunjukkan dengan signifikansinya nilai t-statistik variable CPI. Semakin baik nilai indek persepsi korupsi maka penanaman modal asing akan semakin besar.

D. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah model konseptual yang dapat menjelaskan bagaimana sesungguhnya teori-teori yang telah dikemukakan sebelumnya mempunyai hubungan dengan faktor-faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran yang baik biasanya akan menerangkan secara teoritis hubungan antar variabel yang akan diteliti (independen dan dependen). Berdasarkan tinjauan pustaka dan beberapa dasar teori yang ada serta pemahaman terhadap penelitian terdahulu, maka dapat dibentuk kerangka pemikiran seperti berikut:



Gambar 2.4

Kerangka Pemikiran

Keterangan :

—————

: Uji Parsial

.....

: Uji Simultan



: Dalam Bingkai Maqasyid Syariah

E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. H_0 : Secara Parsial *Corruption Perception Index (CPI)* tidak berpengaruh positif terhadap *Foreign Direct Investment (FDI)* di Indonesia tahun 2004 - 2019.
 H_1 : Secara Parsial *Corruption Perception Index (CPI)* berpengaruh positif terhadap *Foreign Direct Investment (FDI)* di Indonesia tahun 2004 - 2019.
2. H_0 : Secara Parsial *Gross Domestic Product (GDP)* tidak berpengaruh positif terhadap *Foreign Direct Investment (FDI)* di Indonesia tahun 2004 - 2019.
 H_1 : Secara Parsial *Gross Domestic Product (GDP)* berpengaruh positif terhadap *Foreign Direct Investment (FDI)* di Indonesia tahun 2004 - 2019.
3. H_0 : Secara Parsial *Exchange Rate* tidak berpengaruh positif terhadap *Foreign Direct Investment (FDI)* di Indonesia tahun 2004 - 2019.
 H_1 : Secara Parsial *Exchange Rate* berpengaruh positif terhadap *Foreign Direct Investment (FDI)* di Indonesia tahun 2004 - 2019.
4. H_0 : Secara Parsial *inflasi* tidak berpengaruh positif terhadap *Foreign Direct Investment (FDI)* di Indonesia tahun 2004 - 2019.
 H_1 : Secara Parsial *inflasi* berpengaruh positif terhadap *Foreign Direct Investment (FDI)* di Indonesia tahun 2004 - 2019.
5. H_0 : Secara simultan *Corruption Perception Index (CPI)*, *GDP* dan *Exchange Rate*, dan inflasi tidak berpengaruh positif terhadap *Foreign Direct Investment (FDI)* di Indonesia tahun 2004 - 2019.
 H_1 : Secara simultan *Corruption Perception Index (CPI)*, *GDP* dan *Exchange Rate*, dan inflasi berpengaruh positif terhadap *Foreign Direct Investment (FDI)* di Indonesia tahun 2004 - 2019.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *mix methods*, yaitu suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk pendekatan dalam penelitian, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Penelitian campuran (*mix methods*) adalah metode penelitian dengan mengkombinasikan antara dua metode penelitian sekaligus, kualitatif dan kuantitatif dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga akan diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliable dan objektif.¹⁰⁵ Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Corruption perception index*, *Gross Domestic Product*, *Exchange Rate* dan Inflasi terhadap *Foreign Direct Investment* dan pandangan *maqashid syariah* terhadap *Foreign Direct Investment*.

Pendekatan *mix methods* diperlukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah terangkum dalam bab I, rumusan pertama, kedua, ketiga, keempat dan kelima dapat dijawab melalui pendekatan kuantitatif, sedangkan rumusan masalah yang keenam dapat dijawab melalui pendekatan kualitatif.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari hasil publikasi data [worldbank.org](https://data.worldbank.org) dan <https://www.transparency.org>. Waktu penelitian dimulai dari bulan Februari 2020 sampai selesai.

C. Batasan Operasional

Batasan operasional berguna agar peneliti dapat lebih fokus dalam pengamatan. Adapun yang menjadi batasan operasional dalam penelitian ini adalah :

- 1) Variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu:
 - a) Variabel terikat (dependen), yaitu *Foreign Direct Investment* (Y)
 - b) Variabel bebas (independen), yaitu *Corruption perception index* (X₁), *Gross Domestic Product* (X₂), *Exchange Rate* (X₃), dan inflasi (X₄).
- 2) Negara yang menjadi sampel penelitian adalah Indonesia dimana Indonesia memiliki nilai *Corruption perception index* dibawah angka 50 dan Indonesia memiliki aliran masuk FDI yang cukup fluktuatif.

¹⁰⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: CV Alfabeta, 2011), hlm.18

- 3) Variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu *Foreign Direct Investment* (Y) sebagai variabel dependen, *Corruption perception index* (X_1), *Gross Domestic Product* (X_2), *Exchange Rate* (X_3), dan inflasi (X_4).
- 4) Data yang digunakan diperoleh dari worldbank.org dan <https://www.transparency.org>.

D. Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. *Foreign Direct Investment* (FDI), data yang digunakan adalah jumlah aliran masuk FDI atau *FDI inflow* setiap tahunnya ke negara-negara sampel pada tahun 2004 - 2019 dengan satuan billion USD.
2. *Corruption Perception Index* (CPI), data yang digunakan adalah skor CPI setiap tahunnya dari negara-negara sampel pada tahun 2004 - 2019 dengan satuan skor.
3. *Gross Domestic Product* (GDP), data yang digunakan adalah nilai GDP yang dihasilkan oleh setiap negara-negara sampel setiap tahunnya pada tahun 2004 - 2019 dengan satuan Billion USD.
4. *Exchange Rate* (nilai tukar), data yang digunakan adalah nilai tukar mata uang negara-negara sampel terhadap dollar US setiap tahunnya pada tahun 2004 - 2019 dengan satuan mata uang tiap negara sampel.
5. *Inflasi*, data yang digunakan adalah nilai inflasi setiap Negara-negara sampel setiap tahunnya pada tahun 2004 - 2019 dengan satuan persen.

Tabel 3.1
Variabel Operasional

Variabel	Definisi	Satuan
<i>Foreign Direct Investment</i> (FDI)	Investasi yang dilakukan suatu perusahaan di suatu negara kepada perusahaan di negara lain dengan tujuan mengendalikan operasi perusahaan di negara lain tersebut.	Billion USD
<i>Corruption Perception Index</i> (CPI)	Data indeks persepsi korupsi yang dikeluarkan tiap tahun oleh TI dipercaya oleh banyak pihak sebagai data yang valid dalam mengukur praktek korupsi di suatu negara.	Skor CPI
<i>Gross Domestic Product</i> (GDP)	Nilai pasar barang dan jasa akhir yang di produksi dalam perekonomian suatu negara selama kurun waktu tertentu	Billion USD
Exchange Rate (Nilai Tukar)	Sebuah perjanjian yang dikenal sebagai nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat ini atau di kemudian hari, antara dua mata uang masing-masing negara wilayah	Nilai tukar mata uang terhadap dolar Amerika
Inflasi	Kenaikan harga umum secara terus menerus dari suatu perekonomian.	Persen (%)

E. Populasi Dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, sedangkan

sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah negara-negara kawasan Indonesia.

Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Sampling purposive*. *Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan. Maksudnya peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil. Jadi sampel diambil tidak secara acak, Akan tetapi ditentukan sendiri oleh peneliti. Kelebihan metode *purposive sampling* adalah sampel ini dipilih sedemikian rupa, sehingga relevan dengan desain penelitian dan cara ini juga relative mudah dan murah untuk dilaksanakan serta sampel yang dipilih adalah individu yang menurut pertimbangan penelitian dapat didekati.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 1 sampel negara yang tergolong sebagai kelompok negara berkembang di kawasan Asia Pasific yaitu Indonesia. Selain alasan karena negara-negara tersebut tergolong sebagai kelompok negara berkembang, dan memiliki aliran masuk FDI yang cukup fluktuatif, selain itu peneliti juga memilih Indonesia sebagai sampel karena memiliki skor CPI yang rendah yaitu dibawah angka 50. Indonesia merupakan negara yang memiliki masalah regulasi dan birokrasi yang rumit. Dan juga Indonesia merupakan negara bermayoritas muslim terbesar di kawasan Asia Pasific. Alasan-alasan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menjadikan Indonesia sebagai sampel penelitian.

F. Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan jenis datanya penelitian ini menggunakan kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Data kuantitatif dalam penelitian ini berupa data runtut waktu (*time series*) yaitu data yang diambil dari satu sumber dalam beberapa waktu secara berurutan. Berdasarkan cara memperolehnya, dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh bukan dari sumber pertama. Data yang digunakan adalah data tahunan selama periode 2004 - 2019.

G. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya

Jenis data yang digunakan dalam metode penelitian kuantitatif ini merupakan data sekunder. Yang diperoleh dari *Transparency International*, *World Bank* dan *Trading Economy*. Data yang diambil adalah data sekunder periode tahun 2004 - 2019. Sedangkan untuk metode penelitian data kualitatif digunakan strategi eksplanatoris dengan studi pustaka.

H. Teknik Analisis data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan program Microsoft Excel 2007 dan aplikasi Eviws. Metode yang digunakan untuk menentukan portofolio yang optimal adalah metode indeks tunggal. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik dan regresi linier berganda untuk mengetahui hubungan antar variabel.

I. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (kemencengan distribusi). *Skewness* dan *kurtosis* merupakan ukuran untuk melihat apakah data terdistribusi secara normal atau tidak. *Skewness* mengukur kemencengan dari data dan *kurtosis* mengukur puncak dari distribusi data. Data yang terdistribusi secara normal mempunyai nilai *skewness* dan *kurtosis* mendekati nol.

J. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kelayakan dari model analisis data yang digunakan. Uji asumsi klasik adalah pernyataan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen dan dependen berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang bagus apabila data berdistribusi normal.¹¹ Untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak dapat dilihat dari nilai probabilitas pada Jarque-Bera (JB) yang terdapat pada histogram probabilitas. Apabila nilai $JB > 0.05$ maka data berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai probabilitas pada $JB < 0.05$ maka data tidak berdistribusi normal.¹²

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ada korelasi atau hubungan linear antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Jika terjadi korelasi terdapat masalah multikolinearitas.¹³ Uji multikolinieritas dilakukan saat regresi linear lebih dari satu variabel bebas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas dilakukan dengan mencari nilai pada matriks korelasi. Jika nilai koefisien korelasi < 0.08 kesimpulannya tidak terdapat multikolinearitas tetapi jika nilai koefisien korelasi > 0.08 disimpulkan terdapat masalah multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji model regresi adanya ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, hal tersebut dikatakan homoskedastisitas, apabila berbeda disebut heteroskedastisitas. Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.¹⁴ Untuk melihat apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak maka digunakan metode uji *white heteroskedasticity cross term*.

¹¹*Ibid.*, 158.

¹²Agus Tri Basuki & Nano Prawoto, *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 188.

¹³*Ibid.*, hlm. 124.

¹⁴Ghozali Imam, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS19, Edisi 5*, (Semarang: Badan Penbit Universitas Diponegoro, 2011), hlm. 139.

Keputusan ada tidaknya heteroskedastisitas ditentukan dengan criteria penilaian sebagai berikut:

1. Jika nilai X^2 hitung $> X^2$ tabel, maka dapat disimpulkan bahwa model empiris tidak terbebas dari masalah heteroskedastisitas.
2. Jika nilai X^2 hitung $> X^2$ tabel, maka dapat disimpulkan bahwa model empiris terbebas dari masalah heteroskedastisitas *glejser*. Adapun cara melakukannya dengan meregresikan antara variable bebas dengan nilai absolute residualnya.¹⁵

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Uji autokorelasi adalah keadaan dimana faktor-faktor pengganggu yang satu dengan yang lain saling berhubungan. Pengujian terhadap gejala autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM).

Pengambilan keputusan terdapat atau tidaknya autokorelasi ditentukan dengan membandingkan X^2 hitung dengan nilai X^2 tabel. Keputusan ada tidaknya autokorelasi ditentukan dengan criteria penilaian sebagai berikut:

1. Jika nilai X^2 hitung $> X^2$ tabel, maka dapat disimpulkan model empirik tidak bebas dari masalah autokorelasi.
2. Jika X^2 hitung $< X^2$ tabel, maka dapat disimpulkan model empiris bebas dari masalah autokorelasi.¹⁶

¹⁵Agus Tri Basuki & Nano Prawoto, *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, hlm. 191.

¹⁶Jonathan Sarwono, *Rumus-rumus Populer dalam SPSS 22 untuk Riset dan Skripsi* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2015), hlm. 111.

K. Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi berganda bertujuan untuk melihat dan menganalisis sejauh mana pengaruh variable independen terhadap variable dependen dengan menggunakan model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:¹⁷

$$FDI_{it} = \beta_0 + \beta_1 CPI_{it} + \beta_2 GDP_{it} + \beta_3 EXC_{it} + \beta_3 Infit + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

FDI_{it}	= Investasi asing di negara i pada periode t
CPI_{it}	= Skor Korupsi di negara i pada periode t
GDP_{it}	= Nilai GDP di negara i pada periode t
EXC_{it}	= Nilai Tukar terhadap Dollar Amerika Serikat di negara i pada periode t
$Infit$	= Inflasi di negara i pada periode t
β_0	= Intercept/Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien Regresi
ε_{it}	= error term di negara i pada tahun t

Uji ini dilakukan dengan menentukan tingkat signifikansi melalui uji simultan (R^2 dan uji *F-test*) serta uji parsial (uji *t-test*). Adapun uji statistic regresi berganda sebagai berikut:

1. Uji Signifikansi Serempak (Uji F)

Pengujian secara serempak (Uji F) dilakukan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel independen *Corruption perception index*, *Gross Domestic Product*, *Exchange Rate* dan Inflasi terhadap variable dependen yaitu *Foreign Direct Investment*.

Pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dan nilai F_{tabel} . dengan menggunakan tingkat signifikan (α) 5%, maka Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a) H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$
- b) H_a diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$

¹⁷Mudrajat Kuncoro, *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*, edisi keempat, (Yogyakarta, Penerbit : UPP STIM, YKPN, 2011), hlm. 110.

Artinya, jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka tidak ada pengaruh yang signifikan secara bersama sama dari variabel bebas (*Corruption perception index*, *Gross Domestic Product*, *Exchange Rate* dan inflasi terhadap variable terikat (*Foreign Direct Investment*). Sebaliknya, jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_a diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan secara bersamaan dari variabel bebas (*Corruption perception index*, *Gross Domestic Product*, *Exchange Rate* dan inflasi terhadap variable terikat (*Foreign Direct Investment*).

2. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk menguji secara parsial variable *independent* terhadap variable *dependent*. Uji t dapat dilihat dari besarnya p-value yang dibandingkan dengan taraf signifikan $\alpha = 5\%$. Apabila probabilitas nilai atau signifikan < 0.05 atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka dapat disimpulkan variable *independent* memiliki pengaruh secara parsial atau individual terhadap variable *dependent*. Namun jika nilai probabilitas > 0.05 atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka disimpulkan variable *independent* tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel *dependent*. Jika ada nilai t_{hitung} bertanda negatif menandakan bahwa kedua variable memiliki hubungan berlawanan arah.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan satu. Nilai koefisien determinasi kecil, berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai koefisien determinasi mendekati satu, berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian



Sumber : <https://tanahair.indonesia.go.id/portal-web>

Gambar 4.1

Peta Geografi Indonesia

Indonesia adalah sebuah negara kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah pulau sebanyak 17.504 baik pulau yang bernama maupun yang belum bernama. Luas wilayah yang di miliki Indonesia seluruhnya adalah 5,2 juta km² yang terdiri dari 1,9 juta km² darataan dan 3,3 juta km² lautan. Adapun lima pulau besar yang di miliki oleh Indonesia yakni meliputi Sumatera dengan luas wilayah 480.793,28 km² , Jawa dengan luas wilayah 129.438,28 km² , Kalimantan (pulau terbesar ketiga di dinia) dengan luas wilayah 544.150,07 km² , Sulawesi dengan luas wilayah 188.522,36 km² , dan Papua dengan luas wilayah 416.060,32 km² . Secara geografis, Indonesia berada di antara 6° LU-11° LS dan 95° BT-141° BT. Dan jika dibentangkan, wilayah Indonesia berada di sepanjang 3.977 mill antara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Posisi Indonesia terletak di antara dua

benua dan dua samudera yang tentunya ini memberi pengaruh besar terhadap kebudayaan, sosial, dan ekonomi masyarakatnya.

Indonesia merupakan negara kesatuan yang berbentuk republik atau bias disebut dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Negara Filipina, Malaysia, Singapura, India dan Samudera Pasifik.
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Negara Australia, Timor Leste dan Samudera Hindia.
3. Sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia.
4. Sebelah timur berbatasan dengan Negara Papua Nugini dan Samudera Pasifik.

Bentuk pemerintahan Negara Indonesia adalah Republik dengan Dewan Perwakilan Rakyat dan presiden yang dipilih secara langsung oleh rakyatnya. Pada tiap-tiap provinsi dipimpin oleh seorang gubernur dan mewakili DPRD Provinsi. Dan kabupaten atau kota dipimpin oleh bupati atau walikota dan DPRD Kabupaten atau DPRD Kota. Negara Indonesia juga menghormati dan mengakui satuan pemerintahan daerah yang bersifat khusus atau istimewa sebagaimana diatur dalam undang-undang. Negara Kesatuan Republik Indonesia terdiri dari 34 provinsi (setelah ditetapkannya Provinsi Kalimantan Utara pada 2012 silam). Pada tahun 2013, Indonesia terdiri dari 413 Kabupaten dan 98 kota yang di dalamnya terdapat 6.982 kecamatan. Sementara satuan administrasi terkecil adalah desa dengan jumlah sebanyak 80.714 desa.¹⁰⁶

Dari Sabang sampai dengan Merauke, Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, bahasa dan agama. Sebagian besar penduduk Indonesia adalah bangsa Melayu yang menempati hampir di seluruh wilayah Indonesia yakni di bagian barat dan tengah. Ada juga kelompok suku-suku Melanesia, Polinesia dan Mikronesia ini berada terutama di Indonesia bagian timur. Selain itu ada pula penduduk pendatang seperti Tionghoa, India dan Arab yang masuk ke wilayah

¹⁰⁶https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/0000/api_pub/UFpWMmJZOVZlZTJnc1pXaHhDV1hPQT09/da_01/1,” 2019. Diakses pada tanggal 3 Oktober 2021 Jam 11.46 Wib.

nusantara melalui jalur perdagangan, yang kemudian menetap dan menjadi bagian dari penduduk Indonesia.

Berdasarkan data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Hasil Sensus Penduduk (SP2020) pada September 2020 mencatat jumlah penduduk sebesar 270,20 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk per tahun selama 2010-2020 rata-rata sebesar 1,25 % per tahunnya.¹⁰⁷

Di tengah berbagai tantangan perekonomian global dan domestik, perekonomian Indonesia tahun 2019 masih tetap tumbuh sebesar 5,02 % .¹⁰⁸ Dari sisi pendapatan perkapita tahun 2019 mengalami peningkatan secara riil. Berdasarkan harga berlaku PDB perkapita mencapai angka Rp59,1 Juta atau US\$4 174,9. Dari sisi produksi, pertumbuhan didorong oleh semua lapangan usaha, dengan pertumbuhan tertinggi dicapai Lapangan Usaha Jasa Lainnya sebesar 10,78 %. Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) sebesar 4,97 %. Ekonomi Indonesia triwulan IV-2019 dibanding triwulan III-2019 mengalami kontraksi sebesar 1,74 % (q-to-q). Dari sisi produksi, hal ini disebabkan oleh efek musiman pada Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan yang mengalami penurunan 20,52 %. Dari sisi pengeluaran, disebabkan oleh komponen Ekspor Barang dan Jasa yang mengalami kontraksi sebesar 2,55 %. Struktur ekonomi Indonesia secara spasial tahun 2019 didominasi oleh kelompok provinsi di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera. Pulau Jawa memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Bruto, yakni sebesar 59,00 %, diikuti oleh Pulau Sumatera sebesar 21,32 %, dan Pulau Kalimantan 8,05 %.¹⁰⁹

¹⁰⁷<https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk-2020.html> Diakses pada tanggal 3 Oktober 2021 jam 11.57 Wib.

¹⁰⁸<https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/02/05/1755/ekonomi-indonesia-2019-tumbuh-5-02-persen.html> Diakses pada tanggal 3 Oktober 2021 jam 11.57 Wib.

¹⁰⁹<https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/02/05/1755/ekonomi-indonesia-2019-tumbuh-5-02-persen.html> Diakses pada tanggal 3 Oktober 2021 jam 11.57 Wib.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Variabel Penelitian

Hasil analisis statistik deskriptif variabel penelitian dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

NO	NAMA NEGARA	TAHUN	FDI (Milyar)	CPI	GDP (Milyar)	EXCHANGE RATE	INFLASI (%)
1	INDONESIA	2004	1,896	20	256,836	8,939	6
2		2005	8,336	22	285,868	9,705	10
3		2006	4,914	24	364,570	9,159	13
4		2007	6,928	23	432,216	9,141	6
5		2008	9,318	26	510,228	9,699	10
6		2009	4,877	28	539,580	10,390	4
7		2010	15,292	28	755,094	9,090	5
8		2011	20,564	30	892,969	8,770	5
9		2012	21,200	32	917,869	9,387	4
10		2013	23,281	32	912,524	10,461	6
11		2014	25,120	34	890,814	11,865	6
12		2015	19,779	36	860,854	13,389	6
13		2016	4,541	37	931,877	13,308	4
14		2017	20,510	37	1,015,423	13,381	4
15		2018	18,909	38	1,042,173	14,237	3
16		2019	24,946	40	1,119,190	14,146	3

Sumber : www.worldbank.go.id

Berdasarkan table di atas terlihat bahwa jumlah *Foreign Direct Investment* tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar Rp 25.120.732.059. Pada tahun 2004 jumlah *Foreign Direct Investment* sebesar Rp 1.896.082.770 ini menandakan jumlah *Foreign Direct Investment* (FDI) di tahun ini adalah jumlah *Foreign Direct Investment* (FDI) yang terendah dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2015-2016 penurunan nilai *Foreign Direct Investment*

(FDI) terjadi sangat drastis dimana pada tahun 2015 jumlah *Foreign Direct Investment* (FDI) yaitu Rp 19.779.127.976 menurun menjadi Rp.4.541.713.739 pada tahun 2016. Hal ini terjadi karena jatuhnya harga migas, dimana pada tahun 2016 harga minyak dunia anjlok hingga 60 persen. Inilah yang membuat investor berpikir berkali-kali untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Sebab, selama ini nilai investasi di sektor migas sangat besar. Dan faktor selanjutnya penyebab dari turunnya *Foreign Direct Investment* (FDI) yakni anjloknya harga komoditas batubara sehingga membuat harga komoditas ekspor ikut anjlok.

Pada tahun 2019 nilai *Corruption perception index* (CPI) sebesar 40 ini menandakan bahwa pada tahun 2019 nilai *Corruption perception index* (CPI) paling baik diantara nilai *Corruption perception index* (CPI) pada tahun-tahun lainnya, dan nilai *Corruption perception index* (CPI) tertinggi terjadi pada tahun 2019 dengan skor 40, ini menandakan bahwa praktek korupsi di Indonesia pada tahun 2019 sudah mulai membaik jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya seperti tahun 2004 nilai *Corruption perception index* (CPI) hampir mendekati angka 0 yaitu di angka 20. Kenaikan skor *Corruption perception index* (CPI) pada suatu negara salah satunya dipicu dengan tindakan penegak hukum yang tegas kepada pelaku suap dan korupsi. Sementara penurunan skor *Corruption perception index* (CPI) dipicu maraknya suap dan pungutan liar pada proses ekspor-impor, pelayanan publik, pembayaran pajak tahunan, hingga proses perizinan dan kontrak.

Nilai GDP tertinggi terjadi pada tahun 2019 senilai Rp 1.119.190.780.752 dan nilai GDP terendah terjadi pada tahun 2004 senilai Rp 256.836.875.295. Pada tahun 2019 pertumbuhan ekonomi di Indonesia mulai membaik ditandai dengan naiknya nilai GDP pada tahun 2019. Hal ini di dukung karena selama beberapa tahun belakangan jumlah konsumsi masyarakat dan pemerintah meningkat. Sehingga permintaan terhadap barang meningkat dan inilah yang menyebabkan produksi meningkat.

Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2006 sebesar 13% dan inflasi terendah terjadi pada tahun 2018 dan 2019 yaitu sebesar 3%. Tekanan akan penyesuaian harga bahan bakar minyak (BBM) diperkirakan menjadi faktor tingginya inflasi

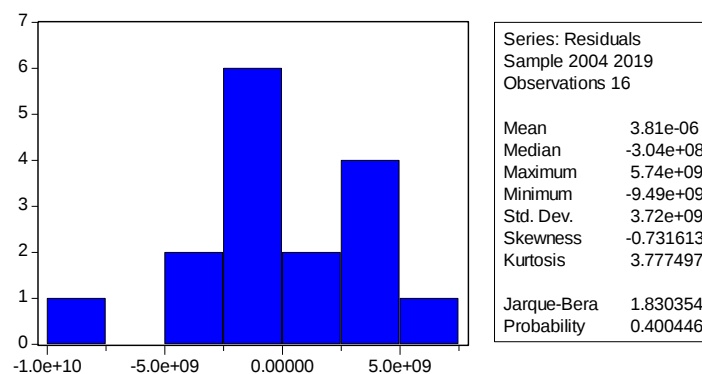
tahun 2006. Tingginya harga minyak dipasr internasional menyebabkan pemerintah berusaha menghapuskan subsidi BBM. Karena Konsumsi BBM pada tahun 2006 mencapai 63 % dari total konsumsi energi Indonesia.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mendeteksi ada atau tidaknya masalah multikolinearitas, heterokedastisitas, autokorelasi serta menguji apakah data dalam penelitian ini sudah berdistribusi secara normal atau tidak, karena apabila terjadi penyimpangan terhadap uji asumsi klasik maka uji t dan uji F yang akan kita lakukan selanjutnya tidak valid dan secara statistik dapat mengacaukan kesimpulan yang akan diperoleh.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi dalam penelitian memiliki nilai residual berdistribusi secara normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan dalam mendeteksi uji normalitas yaitu dengan uji normalitas pada JarqueBera nilai probabilitas dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai probabilitas > 0.05 .



Gambar 4.2
Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan table 4.2 dapat diketahui bahwa nilai Jarque-Bera sebesar 1,830354. Uji normalitas pada JarqueBera nilai probabilitas dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai probabilitas > 0.05 . Uji normalitas pada model di atas dikatakan normal karena nilai probabilitas > 0.05 yaitu $1,830354 > 0.05$ sehingga data pada model regresi ini berdistribusi secara

normal. Maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan sudah berdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.2

Hasil Uji Multikolinearitas

	CPI	GDP	EXCHANGE	INFLASI
CPI	1	0,8	0.8	-0.7
GDP	0.8	1	0.8	-0.8
EXCHANGE	0.8	0.5	1	-0.4
INFLASI	-0.7	-0.8	-0.4	1

Sumber: *Output eviws 9*, Diolah April 2021

Dari hasil penelitian output eviws 9 di atas, menunjukkan bahwa tidak ada variable independen yang memiliki koefisien korelasi di atas 0,8 dan dapat diambil kesimpulan variable terbebas dari masalah multikolinearitas.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual dalam satu pengamatan ke pengamatan lain. Pada penelitian ini uji heterokedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji white dalam program Eviews yaitu dengan uji *white heteroskedasticity cross term*. Keputusan ada tidaknya heteroskedastisitas ditentukan dengan criteria penilaian sebagai berikut:

3. Jika nilai X^2 hitung $>$ X^2 tabel, maka dapat disimpulkan bahwa model empiris tidak terbebas dari masalah heteroskedastisitas.
4. Jika nilai X^2 hitung $>$ X^2 tabel, maka dapat disimpulkan bahwa model empiris terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

White Heteroskedasticity Test:			
F-statistic	1.051403	Probability	0.480193
Obs*R-squared	8.732568	Probability	0.365356

Sumber: *Output eviws 9, Diolah April 2021*

Berdasarkan table 4.3 diketahui bahwa dengan uji White Heteroskedasticity Test diperoleh nilai X^2 hitung = 8,732568 dan X^2 tabel = $\alpha=5\%$ dengan $df\ 15 = 25,00$. Karena nilai X^2 hitung < X^2 tabel (8,732568 < 25,00) ini menandakan bahwa tidak ditemukan adanya masalah heteroskedastisitas atau model empiris yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah keadaan dimana faktor-faktor pengganggu yang satu dengan yang lain saling berhubungan. Pengujian terhadap gejala autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Lagrange Multiplier (LM)*.

Pengambilan keputusan terdapat atau tidaknya autokorelasi ditentukan dengan membandingkan X^2 hitung dengan nilai X^2 tabel. Keputusan ada tidaknya autokorelasi ditentukan dengan criteria penilaian sebagai berikut:

3. Jika nilai X^2 hitung > X^2 tabel, maka dapat disimpulkan model empirik tidak bebas dari masalah autokorelasi.
4. Jika X^2 hitung < X^2 tabel, maka dapat disimpulkan model empiris bebas dari masalah autokorelasi.

Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.263915	Probability	0.773782
Obs*R-squared	0.886379	Probability	0.641985

Sumber: *Output eviws 9, Diolah April 2021*

Berdasarkan table 4.4 dapat diketahui bahwa hasil uji autokorelasi dengan metode LM menunjukkan X^2 hitung sebesar 0,886379, sedangkan nilai kritis X^2 tabel dengan $df = 15$, $\alpha = 5\%$ adalah sebesar 25,00. Karena nilai X^2 hitung $< X^2$ tabel ($0,886379 < 25,00$), hal ini berarti tidak ditentukan adanya masalah autokorelasi, atau model empiris yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari masalah autokorelasi.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis Regresi Linier Berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini Analisis Regresi Linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel *Corruption perception index*, *Gross Domestic Product*, *Exchange Rate* dan inflasi secara simultan maupun parsial terhadap *Foreign Direct Investment*. Pada tabel 4.6 berikut dapat dilihat hasil perhitungan koefisien regresi linier berganda dari masing-masing variable independen terhadap variable dependen.

Tabel 4.5
Koefisien Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: FDI				
Method: Least Squares				
Date: 02/19/21 Time: 11:53				
Sample: 2004 2019				
Included observations: 16				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.58E+09	1.21E+10	0.623626	0.5456
CPI	-2.79E+09	1.64E+09	-1.693898	0.1184
GDP	0.078268	0.026253	2.981323	0.0125
EXCHANGE	2407069.	2166897.	1.110837	0.2903
INFLASI	1.29E+09	5.93E+08	2.172985	0.0525
R-squared	0.798538	Mean dependent var		1.44E+10
Adjusted R-squared	0.725279	S.D. dependent var		8.28E+09
S.E. of regression	4.34E+09	Akaike info criterion		47.47133
Sum squared resid	2.07E+20	Schwarz criterion		47.71276
Log likelihood	-374.7706	F-statistic		10.90023
Durbin-Watson stat	2.280925	Prob(F-statistic)		0.000803

Sumber: Output views 9, Diolah April 2021

Berdasarkan tabel 4.5 koefisien regresi linier berganda, diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$FDI = 7.58E+09 + -2.79E+09 \text{ CPI} + 0.078268 \text{ GDP} + 2407069. \text{EXCHANGE RATE} + 1.29E+09 \text{ INFLASI}$$

Berdasarkan Persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 7.58E+09. Artinya, jika variabel *Corruption perception index*, *Gross Domestic Product*, *Exchange Rate* dan inflasi konstan (tidak berubah) maka *Foreign Direct Investment* periode 2004-2019 sebesar Rp. 7.580.000.000.
2. Nilai koefisien regresi variabel *Corruption perception index* bernilai negatif dan tidak signifikan.
3. Nilai koefisien regresi variabel *Gross Domestic Product* bernilai positif sebesar 0.078268. Artinya setiap tumbuh ekonomi Rp 1 Milyar maka akan meningkatkan *Foreign Direct Investment* sebesar Rp. 78.000.000.
4. Nilai koefisien regresi variabel *Exchange Rate* bernilai positif dan tidak signifikan.
5. Nilai koefisien regresi variabel inflasi bernilai positif sebesar 1.29E+09. Artinya jika inflasi meningkat sebesar 1% maka *Foreign Direct Investment* akan menurun sebesar Rp 1.290.000.000

4. Pengujian Hipotesis

a. Uji Serempak (Uji F)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh simultan (bersama-sama) variable *independent* terhadap variable *dependent*. Adapun kriteria pengambilan keputusan uji statistik F apabila nilai signifikansi value F test < 0.05 maka dapat disimpulkan model dapat memprediksi variabel *dependent*. Dengan kata lain bahwa variable *independent* secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap variable *dependent*.

Tabel 4.6 Hasil Uji F

F-Statistik	10.89893
Prob (F-Statistik)	0.000804

Sumber: Output eviws 9, Diolah April 2021

Uji F (simultan) dilakukan untuk mengetahui pengaruh variable *independent* terhadap *dependent* secara bersama-sama. Nilai F_{tabel} untuk jumlah sampel data = 16 dengan tingkat alpha 5% dan k atau jumlah seluruh variabel = 4, maka nilai $N = 16 - 4 = 12$. Jadi nilai $F_{\text{tabel}} = 3,36$. Dari tabel 4.5 di atas nilai F-Statistik $> F_{\text{tabel}}$ yaitu $10.89893 > 3,36$ dan nilai probabilitas < 0.05 yaitu $0.000 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh variable *independent* (*Corruption perception index*, *Gross Domestic Product*, *Exchange Rate* dan inflasi) yang nyata (signifikan) terhadap variable *dependent* (*Foreign Direct Investment*). Atau terdapat pengaruh secara bersama-sama (simultan) antara variable *independent* (*Corruption perception index*, *Gross Domestic Product*, *Exchange Rate* dan inflasi) terhadap variable *dependent* (*Foreign Direct Investment*).

b. Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk menguji secara parsial variable *independent* terhadap variable *dependent*. Uji t dapat dilihat dari besarnya p-value yang dibandingkan dengan taraf signifikan $\alpha = 5\%$. Apabila probabilitas nilai atau signifikan < 0.05 atau $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka dapat disimpulkan variable *independent* memiliki pengaruh secara parsial atau individual terhadap variable *dependent*. Namun jika nilai probabilitas > 0.05 atau $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka disimpulkan variable *independent* tidak berpengaruh secara parsial terhadap variable *dependent*. Jika ada nilai t_{hitung} bertanda negatif menandakan bahwa kedua variable memiliki hubungan berlawanan arah. Adapun hasil uji regresi secara parsial adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil tabel 4.5 di atas, diperoleh hasil uji parsial (uji t-test) dari masing-masing variable *independent* sebagai berikut:

1) *Corruption perception index*

Dari hasil pengujian yang diolah dengan menggunakan program *evIEWS* 9, untuk menentukan derajat bebas digunakan rumus $df = n - k = 16 - 1 = 15$, maka dapat diperoleh nilai $t_{tabel} = 2,131$. Nilai t_{hitung} variable *Corruption perception index* adalah -1.693349 . Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-1.693349 < 2,131$ dan nilai probabilitas variable *Corruption perception index* (X1) $0.1185 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan *Corruption perception index* (X1) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* (Y).

2) *Gross Domestic Product*

Dari hasil pengujian yang diolah dengan menggunakan program *evIEWS* 9, untuk menentukan derajat bebas digunakan rumus $df = n - k = 16 - 1 = 15$, maka dapat diperoleh nilai $t_{tabel} = 2,131$. Nilai t_{hitung} variable *Gross Domestic Product* adalah 2.980769 . Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2.980769 > 2,131$ dan nilai probabilitas variable *Gross Domestic Product* (X2) $0.0125 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan *Gross Domestic Product* (X2) berpengaruh signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* (Y).

3) *Exchange Rate*

Dari hasil pengujian yang diolah dengan menggunakan program *evIEWS* 9, untuk menentukan derajat bebas digunakan rumus $df = n - k = 16 - 1 = 15$, maka dapat diperoleh nilai $t_{tabel} = 2,131$. Nilai t_{hitung} variable *Exchange Rate* adalah 1.110313 . Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1.110313 < 2,131$ dan nilai probabilitas variable *Exchange Rate* (X3) $0.2905 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan *Exchange Rate* (X3) berpengaruh tidak signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* (Y).

4) *Inflasi*

Dari hasil pengujian yang diolah dengan menggunakan program *evIEWS* 9, untuk menentukan derajat bebas digunakan rumus $df = n - k = 16 - 1 = 15$, maka dapat diperoleh nilai $t_{tabel} = 2,131$. Nilai t_{hitung} variable *Inflasi* adalah 2.172674 . Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2.172674 > 2,131$ dan nilai probabilitas

variable Inflasi (X4) $0.0525 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan Inflasi (X4) berpengaruh signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* (Y).

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi R^2 adalah uji yang dilakukan untuk mengukur dan mengetahui seberapa besar kontribusi pengaruh *Corruption perception index* (X1), *Gross Domestic Product* (X2), *Exchange Rate* (X3) dan inflasi (X4) terhadap *Foreign Direct Investment* (Y). Nilai koefisien antara 0 dan 1. Semakin besar koefisien determinasi (mendekati 1), menunjukkan semakin baik kemampuan variabel X mempengaruhi Y.

Nilai R^2 mencerminkan besarnya proporsi variable terkait variabel Y yang dapat dijelaskan variabel independent X. Dari persamaan regresi di atas menunjukkan nilai R^2 sebesar 0.798519 atau 79,8%. Artinya pengaruh variable independent (*Corruption perception index*, *Gross Domestic Product*, *Exchange Rate* dan inflasi) terhadap variabel dependent (*Foreign Direct Investment*) sebesar 79,8% sedangkan sisanya sebesar 20,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Dengan kata lain jika nilai koefisien mendekati 1 maka model regresi linear yang dibuat semakin baik dan kuat, dengan hasil 79,8% maka model persamaan regresi dikatakan layak dan baik.

C. Pembahasan Hasil Analisis Data

1. Pengaruh *Corruption perception index* terhadap *Foreign Direct Investment*

Nilai koefisien regresi variabel *Corruption perception index* bernilai negatif dan penelitian ini tidak sejalan dengan teori. Dan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *Corruption perception index* berpengaruh negatif terhadap FDI dan tidak signifikan. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas variable *Corruption perception index* (X1) $0.1185 > 0.05$ ini menunjukkan bahwa bahwa variabel CPI tidak memiliki pengaruh terhadap variabel FDI. Hal ini dikarenakan praktek korupsi yang terjadi di Indonesia oleh pejabat yang berwenang merupakan praktek permainan anggaran pemerintah. Seperti anggaran pembangunan jalan, pembangunan gedung. Oleh sebabnya korupsi tidak memiliki kaitan dengan Penanaman Modal Asing Langsung (*Foreign Direct Investment*). Penanaman

Modal Asing Langsung (*Foreign Direct Investment*) pada dasarnya merupakan private sector. Dimana private sector merupakan salah satu bagian dalam sector ekonomi suatu negara yang terdiri dari kegiatan di bidang badan usaha yang sebagian besar modalnya dikuasai oleh pihak swasta dan tidak dikuasai mayoritas kepemilikan oleh pemerintah. Maka tidak ada kaitan antara Penanaman Modal Asing Langsung (*Foreign Direct Investment*) dengan praktek korupsi karena tidak ada campur tangan pemerintah dalam pengelolaan bidang usaha yang dijalankan oleh investor.

Tidak ada negara yang mempersulit investasi termasuk Indonesia, karena investasi dapat membangun perekonomian. Indonesia sangat terbuka untuk investor yang ingin menanamkan modalnya. Terbukti dengan banyaknya langkah-langkah yang dilakukan oleh pemerintah untuk menarik minat investor untuk menginvestasikan modalnya di Indonesia.

Langkah yang dilakukan pemerintah untuk mempercepat investasi adalah dengan menerbitkan UU Cipta Kerja atau Omnibus Law, dengan menerbitkan UU ini pemerintah berharap investor akan tertarik menanamkan dananya di Indonesia, salah satu isi dari UU ini adalah mudahnya pengurusan izin yang hanya dilakukan melalui pusat saja, dimana UU ini memangkas rantai birokrasi dalam pengurusan usaha dan perizinan yang diharapkan akan memangkas praktik-praktik korupsi di pemerintahan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Drajat dan Asfi (2015) yang menunjukkan tidak ada pengaruh antara CPI terhadap FDI. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Adiyudawansyah dan Dwi (2012) menunjukkan tidak ada pengaruh antara CPI terhadap FDI.

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Winarti (2013) yang menunjukkan hasil positif antara CPI dengan FDI dan penelitian yang dilakukan Romadhona (2016) mengenai pengaruh korupsi di Indonesia periode tahun 2005-2014, CPI menunjukkan hasil positif dan berpengaruh signifikan terhadap arus masuk FDI.

2. Pengaruh *Gross Domestic Product* terhadap *Foreign Direct Investment*

Nilai koefisien regresi variabel *Gross Domestic Product* bernilai positif sebesar 0.078268. Artinya setiap tumbuh ekonomi Rp 1 Milyar maka akan meningkatkan *Foreign Direct Investment* sebesar Rp. 78.000.000.

Berdasarkan nilai probabilitas variable *Gross Domestic Product* (X_2) $0.0125 < 0,05$ ini menunjukkan bahwa variabel GDP memiliki pengaruh terhadap variabel FDI. Berdasarkan alur kerangka berpikir menunjukkan bahwa peningkatan skor GDP akan meningkatkan jumlah FDI. Dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh GDP terhadap FDI. Dengan demikian H_0 tidak dapat diterima dan H_1 tidak dapat ditolak.

Hal ini disebabkan karena aliran masuk pada FDI sangat dipengaruhi oleh GDP, yang merupakan salah satu indikator penilaian keadaan suatu perekonomian. Karena GDP adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara dalam satu tahun tertentu dengan menggunakan faktor-faktor produksi milik warga negaranya dan milik penduduk di negara-negara lain. Biasanya dinilai menurut harga pasar dan dapat didasarkan kepada harga yang berlaku dan harga tetap.¹¹⁰ Dimana diindikasikan apabila pendapatan suatu negara tinggi, maka hal ini dapat menunjukkan bahwa keadaan perekonomian suatu negara dikatakan stabil, dan hal inilah yang dapat dijadikan salah satu alasan bagi investor asing atau menanamkan investasinya.

Para investor akan memilih lokasi FDI di negara yang mempunyai daya beli yang cukup untuk produk yang akan dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Daya beli masyarakat identik dengan pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu negara maka semakin tertarik investor untuk melakukan investasi karena merupakan pasar yang menjanjikan bagi para investor.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dkk (2015) mengatakan bahwa apabila Indonesia menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang positif maka akan semakin mengundang daya tarik investor untuk berinvestasi, kemudian juga akan meningkatkan jumlah FDI sektor manufaktur

¹¹⁰Sukirno, *Teori Pengantar Makroekonomi*. Hlm.34-35.

yang masuk ke Indonesia. Hal yang sama juga didasarkan pada penelitian Sony Hendra Permana dan Edmira Rivani (2013) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh PDB terhadap FDI di Indonesia. Kemudian penelitian yang dilakukan Jhon David Lembong dan Nugroho (2013) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pertumbuhan PDB dan FDI yang masuk ke dalam suatu negara. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Afni Romadhona (2016) yang menyatakan bahwa pertumbuhan PDB tidak memiliki pengaruh terhadap FDI. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Bunga dan I Made (2013) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel PDB terhadap FDI.

3. Pengaruh *Exchange Rate* terhadap *Foreign Direct Investment*

Nilai koefisien regresi variabel *Exchange Rate* bernilai positif dan penelitian ini sejalan dengan teori tetapi hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *Exchange rate* berpengaruh terhadap FDI tetapi tidak signifikan.

Berdasarkan nilai probabilitas variabel *Exchange Rate* (X_3) $0.2905 > 0,05$ menunjukkan bahwa variabel *Exchange rate* berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel FDI. Berdasarkan alur kerangka berpikir menunjukkan bahwa jika nilai exchange rate meningkat maka akan meningkatkan jumlah FDI. Dengan demikian H_0 tidak dapat ditolak dan H_1 tidak dapat diterima.

Hal ini disebabkan karena dari sepuluh tahun terakhir ini nilai tukar di Indonesia cukup konsisten hanya berkisar di angka Rp 14.000. Dapat dikatakan Nilai tukar di Indonesia konsisten artinya nilai tukarnya tidak berfluktuatif yang menandakan politik di Indonesia tergolong aman jika dibandingkan dengan politik luar negeri. Secara akal sehat, diketahui bahwa investor asing akan menghindari negara yang kondisi politiknya sangat tidak stabil. Alasan inilah yang membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya di Indonesia.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Khodija yang berjudul “Analisis Penanaman Modal Asing Di Indonesia Dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Tukar Rupiah” mengatakan ketika terjadi peningkatan Penanaman Modal Asing maka akan terjadi apresiasi nilai tukar Rupiah per US\$. Hal ini

terjadi karena dengan meningkatnya modal investor asing di Indonesia mengakibatkan permintaan terhadap rupiah meningkat. Namun Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriana (2014) bahwa nilai tukar mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap investasi asing langsung dalam jangka panjang. Hal yang sama juga didasarkan pada penelitian David (2013) yang menyatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap investasi asing langsung. Artinya apabila terjadi peningkatan nilai tukar maka tidak akan memberikan pengaruh terhadap aliran FDI di Indonesia. Hal ini disebabkan karena nilai tukar yang tidak stabil di Indonesia membuat investor sulit dalam memprediksi apakah akan untung atau rugi. Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pardamean *et al* (2008) yang menjelaskan bahwa suku bunga yang tinggi akan mendorong investor untuk menanamkan dananya di bank daripada menginvestasikannya pada sektor produksi atau industri yang memiliki tingkat risiko lebih besar. Namun dalam jangka panjang, guncangan suku bunga luar negeri direspon negatif oleh investasi asing langsung. Hal ini menjelaskan bahwa peningkatan suku bunga luar negeri akan menurunkan investasi asing langsung pada sektor perkebunan. Motivasi investor dalam melakukan investasi asing langsung pada sektor perkebunan di Indonesia adalah untuk melayani pasar asing (*foreign market*) bukan *market seeking*.

4. Pengaruh Inflasi terhadap *Foreign Direct Investment*

Nilai koefisien regresi variabel inflasi bernilai positif sebesar 1.29E+09. Artinya jika inflasi meningkat sebesar 1% maka *Foreign Direct Investment* akan menurun sebesar Rp 1.290.000.000.

Berdasarkan nilai probabilitas variable Inflasi (X_4) $0.05 = 0,05$ ini menunjukkan bahwa variabel Inflasi memiliki pengaruh terhadap variabel FDI. Berdasarkan alur kerangka berpikir menunjukkan bahwa ketika inflasi mengalami kenaikan maka akan menurunkan nilai FDI. Dalam hal ini, inflasi merupakan refleksi dari biaya investasi. Dimana, Semakin tinggi tingkat inflasi maka semakin tinggi biaya investasi sehingga nilai FDI akan menurun. Dan hasil dari penelitian

ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh Inflasi terhadap FDI. Dengan demikian H_0 tidak dapat diterima dan H_1 tidak dapat ditolak.

Hal ini disebabkan karena peningkatan inflasi menyebabkan jumlah uang beredar di masyarakat meningkat sehingga investor tetap berminat untuk menanamkan modalnya di negara-negara yang konsumsinya besar. Melalui inflasi investor dapat mengetahui negara mana yang akan memberikan keuntungan yang lebih besar dengan biaya operasional yang murah.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tulong, dkk (2015) yang menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan positif antara inflasi terhadap masuknya FDI di Indonesia, kemudian penelitian oleh Pratiwi, dkk (2015) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan negatif antara inflasi terhadap masuknya aliran dana FDI di Indonesia. Dan kemudian penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Letarisky, dkk (2014) yang menyebutkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap masuknya aliran dana FDI di Indonesia.

5. Pandangan *Maqasyid Syariah* terhadap *Foreign Direct Investment*

Foreign Direct Investment atau penanaman modal asing langsung belum ada dan belum dijelaskan dalam kitab-kitab *turats*. Akan tetapi penanaman modal atau yang sering disebut dengan investasi menurut pandangan Hukum Islam diperbolehkan investasi menurut Hukum Islam disebut *mudharabah* yaitu penyerahan modal uang kepada orang yang berniaga sehingga ia mendapatkan presentase keuntungan. Investasi sendiri melibatkan dua orang, pertama pihak yang memiliki modal tetapi tidak pandai dalam melakukan usaha/bisnis, kedua pihak yang tidak mempunyai modal tetapi pandai dalam melakukan usaha/bisnis. Kontrak investasi dalam Islam dikategorikan sebagai kontrak amanah, yaitu kedua pihak dihukumkan sebagai rekan bisnis yang saling membantu (pembagian untung dan rugi) berdasarkan modal dari keduanya atau kita kenal dengan

musyarakah. Artinya, tidak ada pihak yang menjadi penjamin atas pihak yang lainnya.¹¹¹

Para ulama sepakat bahwa sistem penanaman modal ini diperbolehkan. Dasar hukum dari sistem ini adalah ijma" ulama yang memperbolehkannya. Diriwayatkan juga dari al-alla bin Abdurahman, dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Utsman bin Affan memberinya uang sebagai modal usaha dan keuntungannya dibagi menjadi dua.¹¹²

Dasar hukum investasi dalam Islam tertuang berdasarkan firman Allah SWT:

كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ﴿٧٠﴾

...supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu... (QS. Al-Hasyr: 7)¹¹³

Adapun hadist mengenai penanaman modal sebagai berikut :

Artinya: "Dari Abu Hurairah secara marfu". Ia berkata: sesungguhnya Allah berfirman: "Aku adalah pihak ketiga dari dua orang yang bersekutu, selama salah satu dari keduanya tidak berkhianat kepada mitranya. Apabila ia telah berkhianat, maka Aku (Allah) keluar dari keduanya" (HR. Abu Daud).

Islam adalah agama yang pro-investasi, karena di dalam ajarannya, harta yang ada tidak hanya disimpan tetapi harus diproduktifkan, sehingga bisa memberikan manfaat kepada umat. investasi merupakan bagian dari aktivitas ekonomi (muamalah maliyah), sehingga berlaku kaidah fikih, muamalah, yaitu "pada dasarnya semua bentuk muamalah termasuk di dalamnya aktivitas ekonomi adalah boleh dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkannya." (Fatwa DSN-MUI No.07/DSN-MUI/IV/2000).

Praktik investasi juga telah diteladankan oleh Nabi Yusuf yang terekam dalam Q.S. Yusuf (12: 46-49) yang memberi pelajaran bahwa kita sebagai

¹¹¹ Di akses dari <http://edubuku.com/2016/04/12/pandangan-islam-tentanginvestasi-2-/html> pada tanggal 14 Agustus 2021 jam 13.22.

¹¹² Di akses dari <http://edubuku.com/2016/04/12/pandangan-islam-tentanginvestasi-2-/html> pada tanggal 14 Agustus 2021 jam 13.22.

¹¹³ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya. (Surakarta: Ziyad, 2009), 546.

manusia tidak akan mengetahui apa yang akan terjadi di masa yang akan datang, oleh dari itu investasi merupakan langkah antisipatif terhadap hal yang tidak diinginkan. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Nabi Yusuf telah melaksanakan investasi untuk jangka waktu tujuh tahun guna menghadapi paceklik.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ

وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar” (Q.S. 4: 9).

Secara tegas Ayat ini memerintahkan kepada manusia untuk tidak meninggalkan keturunan dalam keadaan lemah, baik lemah moril maupun materil. Secara tersirat ayat ini memerintahkan kepada umat memperhatikan keturunannya dengan mengantisipasi hal yang tidak diinginkan melalui investasi jangka panjang.

Pembangunan ekonomi suatu negara membutuhkan banyak sumber pembiayaan baik dari dalam negeri ataupun luar negeri. Kondisi ini sejalan dengan upaya pemerintah untuk menutupi defisit anggaran dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Nasional (APBN). Banyak cara dapat dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan pembangunan ekonomi, salah satunya adalah dengan cara memperkuat sektor penanaman modal dalam negeri untuk mempercepat perkembangan investasi. Menarik investor asing merupakan salah satu usaha berbagai negara dalam mempercepat perkembangan investasi. Menggalakkan penanaman modal asing akan memberikan beberapa sumbangan penting dalam pembangunan, yaitu : penanaman modal asing menyediakan modalnya sendiri, akan memindahkan teknologi dan kepakaran

lain ke negara yang didatanginya, meningkatkan penggunaan teknologi modern, dan kerap kali usaha mereka dapat meningkatkan ekspor.¹¹⁴

Penanaman modal asing langsung dalam jangka panjang dapat melatih golongan pribumi mendapatkan keahlian dalam bidang-bidang yang diusahakan oleh pemodal asing. Selain itu, perusahaan-perusahaan asing dapat mempercepat proses alih teknologi baru (*transfer of technology*) ke negara berkembang karena dalam mendirikan perusahaan-perusahaan di negara-negara itu teknologi yang digunakan adalah teknologi yang jauh lebih baik dari yang ada di negara berkembang. Masyarakat dan pemerintah juga akan merasakan dampak dari penanaman modal asing langsung. Bagi pemerintah, penanaman modal asing langsung akan menambah kesempatan kerja dan mengurangi masalah pengangguran yang dihadapi pemerintah. Kemampuan perusahaan-perusahaan asing menggunakan teknologi yang tinggi akan menyebabkan meningkatnya produktivitas dan oleh karenanya perusahaan akan mampu membayar gaji karyawan lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan nasional.¹¹⁵

Penanaman modal asing langsung tidak hanya membantu negara-negara yang sedang berkembang saja. Akan tetapi juga menguntungkan pihak investor asing yang melakukan FDI, salah satu yang menjadi motivasi investor untuk melakukan FDI di negara berkembang adalah: memperoleh sumber daya yang lebih murah, menghindari hambatan tarif, pasar dari negara tuan rumah sangat menjanjikan dan dapat memperoleh profit yang lebih banyak jika dibandingkan dengan diproduksi di negara asalnya sendiri dan tingkat upah pekerja yang relatif murah.

Melalui penanaman modal asing manfaat yang paling nyata yang dapat dirasakan suatu negara adalah meningkatkan pendapatan negara melalui pajak. Islam sangat memperhatikan pemasukan negara dari sektor perpajakan. Dikarenakan sumber dana inilah yang oleh Nabi SAW dijadikan pembiayaan

¹¹⁴ Sukirno, *Teori Pengantar Makroekonomi*. Hlm, 443.

¹¹⁵ Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Hlm.329.

operasional segala kebutuhan negara. Hal ini terbukti dengan disyariatkannya pajak tanah (*kharaj*), pajak perlindungan (*jizyah*) dan *al-usyur*.

Sementara menurut para ulama¹¹⁶, alasan utama kebolehan memungut pajak adalah demi kemaslahatan umat, karena bila dana negara yang terbatas tidak mencukupi untuk membiayai berbagai pengeluaran, maka akan timbul kemudharatan. Sementara mencegah kemudharatan adalah suatu kewajiban pula.

Hal ini didukung oleh rekomendasi Munas NU 2012 menyatakan bahwa bagi umat Islam, pungutan yang wajib dibayar berdasarkan perintah langsung dari Al-Quran dan Hadits secara eksplisit adalah zakat. Sedangkan kewajiban membayar pajak hanya berdasarkan perintah yang tidak langsung (implisit) dalam konteks mematuhi penguasa (*ulil 'amri*), Penguasa di dalam membelanjakan uang Negara yang diperoleh dari pajak berdasarkan kaidah fikih “*tasharruful imam ‘alai ro’iyyah manuutun bil mashlahah al-raiyyah*”, mesti mengacu pada tujuan kesejahteraan dan kemanusiaan warga Negara (terutama kaum fakir miskin).¹¹⁷

Perpajakan tentu akan memperlancar sumber utama penerimaan negara hingga memperkuat struktur perekonomian negara. Oleh karena itu pemungutan pajak telah memenuhi kriteria yang dikehendaki *maqashid al-syari’ah*, dalam hal ini menjaga harta (*hifdzul mal*) berdasarkan kepada banyaknya kemaslahatan yang diperoleh dari kebijakan tersebut.

Menurut Umar Chapra, harta merupakan kebutuhan yang sangat penting demi memenuhi keempat *maqashid* yang lain, yaitu *hifdzu ad-din* (memelihara agama), *hifdzu an-nafs* (memelihara jiwa), *hifdzu al-aql* (memelihara akal) dan *hifdzu an-nasl* (memelihara keturunan).¹¹⁸ Masih menurut Umar, ”kewajiban mengelola harta dan modal menjadi lebih kuat bila umat Islam menyadari

¹¹⁶ Misalnya Imam Ghazali, *al-Mustashfa min ‘Ilm al-Ushul*, (tt., Darul Kutub Ilmiyyah), 426, Imam Malik, Imam Qurthubi (*al-Jami’ li Ahkam al-Quran*, Jilid 2, (tt, Darul Kutub Ilmiyyah), 242.

¹¹⁷ <https://www.nu.or.id/post/read/39821/inilah-4-rekomendasi-hasil-munas-nu>, diakses 14 Agustus 2021 jam 13.22 WIB.

¹¹⁸ Umer Chapra, *The Islamic Vision of Development In The Light of Maqashid Syari’ah*, h. 8.

bahwa Nabi Muhammad SAW sendiri melakukan upaya-upaya produktif dan investasi”.¹¹⁹

Dalam Islam pemerintah memiliki tanggung jawab agar terpenuhinya kebutuhan dasar rakyatnya agar tidak terjadi ketimpangan yang tinggi antara si kaya dan si miskin. Walaupun ketidakmerataan ini ada di kalangan masyarakat dengan proses yang alamiyah, tetapi ajaran Islam secara idealnya memaksimalkan agar perbedaan tersebut dalam hal yang wajar agar terciptanya *social justice* (keadilan sosial).

Harta juga merupakan objek yang selalu diperebutkan kepemilikannya, karena harta secara bahasa diartikan kepada condong, condong yang dimaksud disini adalah segala hal yang mana manusia akan selalu mengikuti akan larinya harta tersebut. Dengan kepemilikan harta manusia dapat menjadikan kehidupannya menjadi mulia. Mulia bukan serta merta harus memiliki harta yang berlebih, karena Islam dalam pengelolaan harta mewajibkan untuk berzakat, bersedekah dan berinfaq, dan keseluruhan tersebut akan menciptakan kehidupan perekonomian yang seimbang.

Kepemilikan harta dalam Islam dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian; pertama kepemilikan negara (*state property*), kepemilikan umum (*public property*), dan kepemilikan pribadi (*private property*). Dalam kepemilikan negara yang menjadi pemegang kekuasaan penuh atas pengelolaan harta adalah pemerintah. Kepemilikan ini tidak termasuk kepada kepemilikan umum (*public property*) namun juga terkadang bisa menjadi kepemilikan perorangan (*private property*).

Kepemilikan negara berbeda dengan kepemilikan umum, pada kebiasaannya negara hanya mengorganisir kepemilikan umum, akan tetapi akan berbeda perlakuan untuk kepemilikan negara, untuk kepemilikan negara, pemerintah dapat mengalihkannya kepada kepemilikan perorangan hal ini tergantung kepada kebijakan negara dalam hal ini adalah pemerintah dalam mengambil suatu keputusan. Sementara dalam hal kepemilikan negara pemerintah memiliki otoritas penuh dalam tata kelolanya, termasuk

¹¹⁹ Umer Chapra, Sistem Moneter Islam, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 65

didalamnya kekayaan alam, menegemen terkait *omnibus law* yang berujung kepada masuknya investor asing.

Direct invesment pada dasarnya hampir sama dengan *indirect invesment* namun untuk mendatangkan investor secara langsung karena adanya serangkaian proses administrasi yang cukup panjang untuk melakukan jual beli dan pindah tangan saham yang menjadikan investor asing berfikir berkali-kali agar menanamkan modalnya kepada negara yang dituju.

Harta atau kekayaan yang dihasilkan dari *direct invesment* ini dapat menjadikan suatu negara terhindar dari inflasi, meningkatkan nilai uang dan menambah keuntungan dari investasi tersebut, secara umum keseluruhan hal tersebut akan menjadikan perekonomian masyarakat meningkat yang tentunya akan menjaga kemaslahatan bagi setiap individu.

Abu Zahrah mengemukakan ada tiga cara yang di tempuh agar tercapainya tujuan Islam, Pertama penyucian jiwa dengan melakukan banyak ibadah sebagaimana yang telah disyariatkan. Kedua, penegakan keadilan dengan pandangan bahwa setiap manusia mempunyai kedudukan yang sama dengan hukum dan peradilan, serta tidak ada perbedaan stratifikasi sosial. Keriga, perwujudan kemaslahatan hakiki dengan mengutamakan kepentingan umum.¹²⁰

Tujuan Syari' yang dikemukakan oleh Syatibi dalam pembentukan hukum bermaksud untuk terealisasinya upaya dalam menjamin kebutuhan pokok *dharuriyat*, sekunder *Hajjiyat* dan pelengkap *tahsiniyat*. Tujuan pokok tersebut adalah kemaslahatan manusia manusia dunia dan akhirat, ketercapaiannya dapat dilihat dari *maqasid al khamsah*.¹²¹ Yang pertama adalah *hifdz din*, memelihara agama merupakan hal pokok yang harus dilindungi dalam hal ini adalah negara karena agama merupakan fitrah dalam hukum positif sering disebut dengan hak asasi manusia dimana penjagaannya harus baik dari pihak manapun yang akan datang untuk merusaknya. kemudian *hifdz nafs*, kandungan yang ada dalam *hifdz nafs* ini adalah agar jiwanya terselamatkan dari seragan luar yang mengancam. Dengannya Islam mensyariatkan adanya hukuman *qisas*, *diyat*

¹²⁰ Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Fiqih*, (Jakarta: Pustaka Firdaus 1994), 543-548

¹²¹ Lihat dalam Juhaya S. Praja, *Filsafat Hukum Islam*, (Bandung: Universitas Islam Bandung, 1995) 101

dan *kafarat* bagi pelaku tindak pidana ini. Kemudian *hifdz nasl*, melindungi Islam melarang keras melakukan perbuatan zina guna melindungi harga diri setiap individu begitu halnya dengan qazf orang yang menudung orang dengan melakukan perzinahan. Perbuatan zina dianggap keji karena dapat merudsak keturunan. Kemudian *hifdz mal* dalam melindungi harta islam membenarkan beberapa transaksi dan perjanjian perdagangan dan bagi hasil karena Islam menolak akan penipuan, korupsi dan perampokan. Kemudian yang kelima adalah *hifdz 'aql*, memelihara atau menjaga akal merupakan hal yang sangat mendasar karena dengan akal merupakan alat bagi manusia untuk dapat mengetahui segala sesuatu yang benar, mutlak, kebahagiaan dan nilai-nilai akhlak dengan rusaknya akal berdampak kepada seseorang akan mengingkari hal-hal tersebut.¹²²

Tujuan Syar'i sebagaimana yang telah dikemukakan oleh al-Syatibi bila dikaitkan dengan Investasi tentu antara kebutuhan primer yakni *addharurriyah* dimulai dari *hifdz mal*, *nasl*, *'aql*, *nafs*, *a'ql* dan *din* adalah satu kesatuan. Bagaimana tidak jika seseorang berkeinginan untuk makan, memiliki pakaian, berindung dari panas dan dinginya hari (rumah) maka kepemilikan akan harta harus ada. Atas dasar ini lah seseorang berupaya memperoleh kekayaan ataupun mengembangkan kekayaannya. Kendati demikian ada cara-cara atau sebab terjadinya harta seseorang antara lain:

1. Bekerja
2. Pewarisan
3. Kebutuhan akan harta untuk menyambung hidup
4. Harta pemberian Negara yang diberikan kepada rakyat
5. Perolehan seseorang atas harta tanpa kompensasi harta atau tenaga, kepemilikan ini terjadi karena hubungan pribadi seperti hibah, hadiah dan wasiat, atau juga dapat diperoleh sebagai ganti rugi dari kemudharatan seperti diyat, mahar hartaserta barang barang temuan.

¹²² Abu Ishaq al-Satibi *al-Muwafaqat fi Usuli al-Syariah* (Beirut: Al-Fifjr, 1975), 266

Muhammad Ishom mengemukakan urgensi harta berdasarkan Hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Na'im. Orang miskin harus senantiasa berhati-hati oleh kemiskinannya karena dengan kemiskinan dapat menggodanya dalam melakukan kemaksiatan terlebih dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidupnya seperti makan. Bisa jadi di dalam rumah tangga di dalam kehidupan bermasyarakat seorang suami dan istri nekat melakukan perampokan atau pencurian demi mencukupi dan melangsungkan kehidupan keluarganya. Akibat dari ketimpangan perekonomian ini maka akan mencelakai seseorang dan *mal* atau harta seseorang akan terusik. Kemudian keturunan bias jadi dengan tekanan perekonomian seorang ibu sanggup menjual dirinya demi terpenuhinya kehidupan keluarganya, tentu pada kasus ini *hifdz nasl* telah tercederai. Kemudian dengan harta juga seseorang yang berada dalam taraf perekonomian yang rendah menganggap bahwa mencuri demi kebutuhan gaya hidup telah menjadi kebiasaan yang dianggap wajar baginya dari sini maka *hifdz aql* telah tercederai. Dan kemudian adalah *hifdz din* tentu bila seseorang kekurangan harta orang tersebut susah untuk berkhidmat di dalam menjalankan perintah Allah.¹²³

Peran pemerintah dalam memangkas birokrasi di dalam peraturan *omnibus law* dan menjadikannya cukup hanya dengan melalui satu pintu adalah suatu kebijakan yang tepat agar menarik investor asing bergabung.¹²⁴ Karena dengan *direct investment* ini Indonesia sebagai Negara dapat menaikkan nilai mata uang dan terhindar dari inflasi. Disamping itu dana segar yang diterima pemerintah kemungkinan juga akan diberikan kepada rakyat, walaupun hanya sebatas keringan dalam pembelian atau pemerintah mensubsidi barang tertentu yang menjadi kebutuhan pokok masyarakat sekarang seperti halnya memberi subsidi kepada minyak goreng.

¹²³ Muhammad Ihsom, Tiga makna Hadits 'Kemiskinan dekat kepada kekufuran' <https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/tiga-makna-hadits-kemiskinan-dekat-kepada-kekufuran-liEfm> diakses pada Minggu 26 Juni 2022 Jam 20.40 WIB

¹²⁴ Tito Karnavian Mendagri : *omnibus law* pangkas Birokrasi Bertele-tele <https://www.republika.co.id/berita/qjokr4428/mendagri-omnibus-law-pangkas-birokrasi-bertelele> diakses pada Senin 27 Juni 2022 Jam 20.48 WIB

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil analisis data yang diolah dengan bantuan program *Eviews 9* dan pembahasan yang telah dijabarkan oleh penulis, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. *Corruption perception index*, *Gross Domestic Product*, *Exchange Rate* dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* di Indonesia tahun 2004 – 2019.
2. Nilai koefisien regresi variabel *Corruption perception index* bernilai negatif dan tidak signifikan. Ini menunjukkan bahwa *Corruption perception index* berpengaruh negatif terhadap FDI di Indonesia tahun 2004-2019.
3. Nilai koefisien regresi variabel *Gross Domestic Product* bernilai positif sebesar 0.078268. Artinya setiap tumbuh ekonomi Rp 1 Milyar maka akan meningkatkan *Foreign Direct Investment* sebesar Rp. 78.000.000. Penelitian ini sejalan dengan teori dan penelitian ini menunjukkan bahwa GDP berpengaruh signifikan terhadap FDI di Indonesia tahun 2004 – 2019.
4. Nilai koefisien regresi variabel *Exchange Rate* bernilai positif dan tidak signifikan. Ini menunjukkan bahwa *Exchange rate* berpengaruh tidak signifikan terhadap FDI di Indonesia tahun 2004-2019.
5. Nilai koefisien regresi variabel inflasi bernilai positif sebesar 1.29E+09. Artinya jika inflasi meningkat sebesar 1% maka *Foreign Direct Investment* akan menurun sebesar Rp 1.290.000.000. Penelitian ini sejalan dengan teori dan penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* di Indonesia tahun 2004 – 2019.

B. Saran

Berdasarkan pada hasil anaisis data dan kesimpulan yang dijabarkan, penulis memberikan saran dan masukan bagi pihak terkait dengan harapan dapat memberikan manfaat. Adapun saran yang penulis berikan antara lain:

1. Kepada pemerintah yang berwenang dalam membuat keputusan, dalam hal ini yang membuat peraturan perundang-undangan alangka baiknya jika peraturan setelah diputuskan disosialisasikan kepada masyarakat. Ini bertujuan untuk keterbukaan atas peraturan yang telah di tetapkan dan masyarakat secara luas akan mengetahui tentang peraturan yang telah di tetapkan. Dan peraturan yang telah dibuat sebaiknya dijalankan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan jangan melenceng dari yang sudah di tetapkan
2. Disarankan guna meningkatkan pendapatan pemerintah melalui *Foreign Direct Investment* sebaiknya pemerintah membuat pengawasan yang lebih ketat baik terhadap investor maupun pegawai pajak guna dapat mengurangi praktek korupsi.
3. Dikarenakan keterbatasan variabel pada penlitian ini, diharapkan kedepannya ada kajian lebih lanjut dan analisa yang lebih mendalam serta variabel dan Objek yang berbeda dari penelitian ini.

Daftar Pustaka

- A. McEachern William. *Ekonomi Makro : Pendekatan Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat, 2000.
- Abdul, Bakri, Zulkefly Abdul, dan Mohamad Naufal. "Corruption and Foreign Direct Investment (FDI) in ASEAN-5 : A Panel Evidence" 64, no. 2 (2018): 145–56.
- Adiwarman A. Karim. *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Adiwarman Azwar Karim. *Sejarah pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Ahmad Warson Munawir. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia, Pon Pes Al-Munawwir Krapyak*. Yogyakarta, 1984.
- Ahmed E., Uwubanmwun, dan Ajao Mayowa Gabriel. "The Determinants and Impacts of Foreign Direct Investment in Nigeria." *International Journal of Business and Management* 7, no. 24 (2012). <https://doi.org/10.5539/ijbm.v7n24p67>.
- Ali Ibrahim H. *Ekonomi Makro*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Aminuddin Hilmar. *Hukum Penanaman Modal di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- An an Chandrawulan. *Hukum Perusahaan Multinasional, Liberalisasi Hukum Perdagangan Internasional dan Hukum Penanaman Modal*. Bandung: PT. Alumni Bandung, 2011.
- Arfan Shahzad dan Abdullah Kaid Al-Swidi. "Effect of Macroeconomic Variables on the FDI inflows: The Moderating Role of Political Stability: An Evidence from Pakistan." *Asian Social Science*, 2013, 270–79.
- Asri Febriana. Masyhudi Muqorobbin. "Investasi Asing di Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya." *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan* 5 (2014): 109–17.
- Awan, M. Z., Khan, B., & Uz Zaman, K. "Economic determinants of Foreign Direct Investment (FDI) in commodity producing sector: A case study of Pakistan." *African Journal of Business Management* 5 (2) (2011): 537–45.

- Bissoon, Ourvashi. ““Can Better Institutions Attract More Foreign Direct Investment (FDI)? Evidence from Developing Countries’.” *International Research Journal of Finance and Economics*. ISSN 1450-, no. Issue 82. (2012).
- Boediono. *Ekonomi makro*. Yogyakarta: BPFE UGM, 2013.
- Depag RI. *Himpunan Fatwa MUI, Proyek Sarana dan Prasarana Produk Halal*. Jakarta, 2003.
- Departemen Agama RI. *Tafsir Quran Karim*. Diedit oleh terj. Mahmud Yunus. Jakarta: PT Hidakarya Agung, 2000.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Douglass Greenwald. *Encyclopedia of Economic*. New York: McGraw-Hill, Inc, 1982.
- Erman Rajagukguk. *Modul Hukum Investasi di Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2005.
- H Salim HS. *Hukum Investasi Di Indonesia*, ed 2. Depok: RajaGrafindo Persada, 2018.
- Haq, Hamka. *Al-Syatibi Aspek Teologis Konsep Mashlahah dalam Kitab Al-Muwafaqat*,. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2007.
- Harrison, M. J. *Understanding The Corruption Percepton Index : Application Issues for The Foreign Direct Investment Decision*. Durham: Southern New Hampshire University, 2002.
- “https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/0000/api_pub/UFpW MmJZOVZlZTJnc1pXaHhDV1hPQT09/da_01/1,” 2019.
- Hulaman panjaitan dan Anner M Sianipar. *Hukum Penanaman Modal asing*. Jakarta: CV Indhill Co, 2008.
- Ibnu Hajar al A’sqolani. *Fathul Bari (Tahqiq Ibnu Baz dan Muhibbudin al-Khotib)*. Diedit oleh Juz 5. Beirut: dar Al-Fikr, n.d.
- Ida Bagus Rahmadi Supanca. *Kerangka Hukum dan Kebijakan Investasi Langsung Di Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2006.
- Iskandar Putong. *Economics: Pengantar Mikro dan Makro*. Jakarta: Mitra

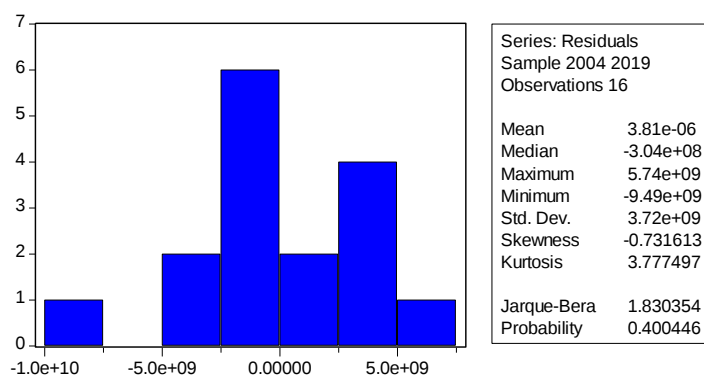
- Wacana Media, 2010.
- Jeff Madura. *International Corporate Finance. Edisi 8. Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat, 2009.
- Jhingan, M. L. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016.
- Keith Blackburn, Niloy Bose and M. Emranul Haque. "Public Expenditures, Bureaucratic Corruption and Economic Development." In *Economic Discussion Paper EDP-0530*, 2. Manchester: The University of Manchester, 2005.
- Khodijah, Siti. "ANALISIS PENANAMAN MODAL ASING DI INDONESIA DAN PENGARUHNYA TERHADAP NILAI TUKAR RUPIAH." *Jurnal Paradigma Ekonomika Vol.10, No.2, Oktober 2015* 10, no. 2 (2015): 350–62.
- Linda S. Goldberg. "Understanding Banking Sector Globalization." *International Monetary Fund (IMF)* 56 (2009): 171–97.
- M. Sornarajah. *The International Law on Foreign Investment*. Cambridge, USA: Cambridge University Press, 2010.
- Mankiw, N. Gregory. "The Macroeconomist as Scientist and Engineer." *Journal of Economic Perspectives*, 2006. <https://doi.org/10.1257/jep.20.4.29>.
- Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith. *Pembangunan Ekonomi (jilid 2) (Edisi Kesebelas)*. United Kingdom: Edisi Kesembilan terjemahan oleh Devri Barnadi Putera Jakarta: Erlangga, 2011.
- Mihaela Simionescu. "The Relation Between Economic Growth and Foreign Direct Investment During the Economic Crisis in the European Union." *Zb. rad. Ekon.fak. Rij.* 34 (1), 2016, 187–213.
- Mohsin Habib. Leon Zurawicki. "Corruption and Foreign Direct Investment." *Journal of International Business Studies* 33, no. 01 June 2002 (2002): 291–307.
- Muhammad Bilawal et al. "Impact of Exchange Rate on Foreign Direct Investment in Pakistan." *Advances in Economics and Business*. 2 (6), 2014, 223–31.
- Muhammad Shoim. "Laporan Penelitian Individual (Pengaruh Pelayanan Publik

- Terhadap Tingkat Korupsi pada Lembaga Peradilan di Kota Semarang).” Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2009.
- N. Gregory Mankiw. “The Macroeconomist as scientist and engineer.” *Journal of Economic Perspectives* 20 (2006): 29–46.
- Nur Chamid. *Jejak Langkah Sejarah pemikiran Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Nurul Afni Romadhon. “Pengaruh Inflasi, Produk Domestik Bruto, Corruption Perception Index, dan Indeks Harga Saham terhadap Foreign Direct Investment di Indonesia Periode (2005-2014).” *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)* 4 (2016).
- Nurul Huda. *Ekonomi makro islam : pendekatan teoretis*. Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Oliver Blanchard. *Macroeconomics Fourth Edition*. New Jersey: Prentice Hall, 2006.
- Paulo Mauro. “Corruption and Growth.” *Quarterly Journal of Economic* 110 (1995): 681–712.
- Prathama Rahardja dan Mandala Manurung. *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar*. Edisi Keem. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2018.
- Prof. Dr. Hamdy Hady. DEA. *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan Keuangan Internasional, Buku 2*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam UII Yogyakarta. *Ekonomi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Rafiq al-Masri. *A paper submitted in the Second Workshop on Inflation and Its Impact on Societies - The Islamic Solution*. Kuala Lumpur, 1996.
- Rahma Yulianti dan Khairuna. “Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh Periode 2015-2018 dalam Prespektif Ekonomi Islam.” *Jurnal Akuntansi Muhammadiyah* Vol.9 No.2 (2019).
- Robert Klitgaard dkk terj. Hermoyo. *Penuntun Pemberantasan Korupsi dalam Pemerintahan Daerah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002.
- Rozalinda. *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*.

- Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Sadono Sukirno. *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Setyadharma, Andryan. "Hubungan Antara Korupsi Dengan Penanaman Modal Asing :” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* 22, no. 3 (2007): 277–91.
- Siti Hodijah. "Analisis Penanaman Modal Asing di Indonesia dan Pengaruhnya terhadap Nilai Tukar Rupiah.” *Jurnal PARadigma Ekonomika* Vol. 10, N (n.d.).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2016.
- Sukirno, Sadono. *Teori Pengantar Makroekonomi*. Rajawali Press. 3 ed. Jakarta, 2016.
- Tabbada, Sayeeda Bano and Jose. "Foreign Direct Investment Outflows Asia Developing Countries.” *Journal of Economic Integration* 30, no. 2 (2015).
- Todaro, Michael. P. *Pembangunan Ekonomi (Jilid 1) (Edisi 9)*. Edisi Kesembilan terjemahan oleh Haris Munandar dan Puji AL Jakarta: Erlangga, 2008. <https://doi.org/10.1109/PSCE.2009.4840154>.
- Tulus Tambunan. *Perekonomian Indonesia Era Orde Lama Hingga Jokowi*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2015.
- Wiagustini, Ni Luh Putu. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Cetakan ketiga. Udayana University Press, 2014.
- Yati Kurniati, Andry Prasmuko dan Yanfitri. "Determinan FDI : Faktor-faktor yang Mempengaruhi Investasi Langsung.” *Working Paper*, 2007, 1.
- Zurul, Ahmad. "Dampak Korupsi Terhadap Berbagai Aspek Kehidupan.” *Kompasiana*, 2016. https://www.kompasiana.com/zurul_98/581e17a4d99373bb3293679e/dampak-korupsi-terhadap-berbagai-aspek-kehidupan.

Lampiran

NO	NAMA NEGARA	TAHUN	FDI (Milyar)	CPI	GDP (Milyar)	EXCHANGE RATE	INFLASI (%)
1	INDONESIA	2004	1,896	20	256,836	8,939	6
2		2005	8,336	22	285,868	9,705	10
3		2006	4,914	24	364,570	9,159	13
4		2007	6,928	23	432,216	9,141	6
5		2008	9,318	26	510,228	9,699	10
6		2009	4,877	28	539,580	10,390	4
7		2010	15,292	28	755,094	9,090	5
8		2011	20,564	30	892,969	8,770	5
9		2012	21,200	32	917,869	9,387	4
10		2013	23,281	32	912,524	10,461	6
11		2014	25,120	34	890,814	11,865	6
12		2015	19,779	36	860,854	13,389	6
13		2016	4,541	37	931,877	13,308	4
14		2017	20,510	37	1,015,423	13,381	4
15		2018	18,909	38	1,042,173	14,237	3
16		2019	24,946	40	1,119,190	14,146	3



	CPI	GDP	EXCHANGE	INFLASI
CPI	1.000000	0.950227	0.869277	-0.660993
GDP	0.950227	1.000000	0.696092	-0.711444
EXCHANGE	0.869277	0.696092	1.000000	-0.525213
INFLASI	-0.660993	-0.711444	-0.525213	1.000000

White Heteroskedasticity Test:			
F-statistic	1.051403	Probability	0.480193
Obs*R-squared	8.732568	Probability	0.365356

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.263915	Probability	0.773782
Obs*R-squared	0.886379	Probability	0.641985

Dependent Variable: FDI
Method: Least Squares
Date: 02/19/21 Time: 11:53
Sample: 2004 2019
Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.58E+09	1.21E+10	0.623626	0.5456
-				
CPI	2.79E+09	1.64E+09	-1.693898	0.1184
GDP	0.078268	0.026253	2.981323	0.0125
EXCHANGE	2407069.	2166897.	1.110837	0.2903
INFLASI	1.29E+09	5.93E+08	2.172985	0.0525
R-squared	0.798538	Mean dependent var		1.44E+10
Adjusted R-squared	0.725279	S.D. dependent var		8.28E+09
S.E. of regression	4.34E+09	Akaike info criterion		47.47133
Sum squared resid	2.07E+20	Schwarz criterion		47.71276
-				
Log likelihood	374.7706	F-statistic		10.90023
Durbin-Watson stat	2.280925	Prob(F-statistic)		0.000803